MODEL PENGEMBANGAN KREATIVITAS MELALUI STRATEGI SIX THINK HATS PADA SISWA MA DARUN NAJAH MALANG

THESIS

Oleh :

MIFTAHUL HUDA

220401210013

MAGISTER PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

HALAMAN JUDUL

MODEL PENGEMBANGAN KREATIVITAS MELALUI STRATEGI SIX THINK HATS PADA SISWA MA DARUN NAJAH MALANG

THESIS

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi)

Oleh :

MIFTAHUL HUDA

220401210013

MAGISTER PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

MODEL PENGEMBANGAN KREATIVITAS MELALUI STRATEGI SIX THINK HATS PADA SISWA KELAS XI MA DARUN NAJAH MALANG

THESIS

Oleh

MIFTAHUL HUDA
220401210013

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si	**Dr. Muallifah, MA**
NIP. 197008132001121001	**NIP.** 198505142019032008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Iniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si
NIP. 197611282002122001

HALAMAN PENGESAHAN

MODEL PENGEMBANGAN KREATIVITAS MELALUI STRATEGI SIX THINK HATS PADA SISWA MA DARUN NAJAH MALANG

THESIS

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing I	**Penguji Utama**
Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si **NIP.** 197008132001121001	**Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si** **NIP.** 197611282002122001
Dosen Pembimbing I	**Ketua Penguji**
Dr. Muallifah, MA **NIP.** 198505142019032008	**Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si** **NIP.** 197405182005012002

Thesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada tanggal 4 Juli 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Iniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Miftahul Huda
NIM	: 220401210013
Prodi	: Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa thesis saya yang berjudul **Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa MA Darun Najah Malang.** Merupakan benar-benar hasil karya tulis sendiri, baik sebagian maupun secara keseluruhan, terkecuali dalam bentuk kutipan yang sudah disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain sudah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya siap dan bersedia menerima sanksi.

Malang, 10 Juni 2024

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL

Miftahul Huda

NIM. 220401210013

MOTTO

“DZIKIR, FIKIR, AMAL SHALIH”

“Dzikirkan agar tenang, fikirkan segala kausal, kerjakan dengan amal shalih”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji syukur tidak henti saya haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, taufiq serta karunianya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang sudah membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Karya Tulis Ilmiah (Thesis) ini penulis persembahkan kepada orang yang bermakna dalam kehidupan penulis diantaranya Ibu saya Alfiyati, Sosok seorang wanita yang selalu lembut dalam menasihati anaknya, yang selalu mendoakan jejak langkah perjuangan anaknya hingga saat ini. Sumber kekuatan dhohir bathin bagi saya bisa mendapatkan senyuman, nasihat, do'a, serta pelukan. Kedua Ayah saya Hariyono, sosok pemimpin keluarga yang bijak, yang rela mengorbankan waktu, tenaga, pikirannya untuk memperjuangkan pendidikan anaknya. Yang senantiasa memberikan support moril maupun materil dalam kehidupan keluarga kami. Dan Adik saya Bilqis Nurron Hasbiyah, sosok seorang adik yang masih lugu, selalu menjadi warna baru di keluarga kami.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang sudah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa MA Darun Najah Malang. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga kita selalu memperoleh syafaat dari beliau. Terdapat beberapa pihak yang telah ikut berpartisipasi membantu peneliti sehingga karya rulis ilmiah (thesis) ini dapat terselesaikan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si, selaku Ketua Prodi Magister Psikologi dan dosen wali akademik yang selalu memberikan informasi, masukan, dan pengarahan dalam segala aktivitas akademik di Fakultas Psikolofi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Rahmat Aziz, M.Si, selaku dosen pembimbing pertama thesis saya. Beliau juga yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga karya tulis ilmiah (thesis) ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Muallifah, M.Si, selaku dosen pembimbing kedua saya. Beliau juga yang telah memberikan arahan, masukan, sehingga thesis ini dapat terselesaikan.
6. Ayah saya Hariyono dan Ibu saya Alfiyati yang selalu memberikan dukungan dhohir dan bathin.
7. Abah Drs. H. Yahya, MA. Dan Gus Ahmad Abi Najih, M.H, yang selalu memberikan nasihat, ilmu pengetahuan dan agama, serta tauladan kehidupan bagi saya selama mengenyam pendidikan di Malang.
8. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang luar biasa saat berproses di kampus Ulul Albab.
9. Seluruh kolega kerja saya di Yayasan Ma'had Darun Najah As-Salafy Pondok Pesantren Salafiyah.

10. Santri PPAI Darun Najah yang telah bersedia menjadi subjek eksperimen saya sehingga penelitian ini bisa terselesaikan.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang terlibat dalam membantu penulis dalam penyelesaikan tugas akhir ini. Akhir kata, semoga karya tulis ilmiah (thesis) ini dapat memberikan kontribusi dalam lingkup pendidikan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PERSETUJUAN .....

HALAMAN PENGESAHAN.....**Error! Bookmark not defined.**

SURAT PERNYATAAN iv

MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI..... x

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR..... xiii

DAFTAR LAMPIRAN..... xiv

ABSTRAK xv

ABSTRACT..... xvi

الملخص..... xvii

BAB I..... 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

BAB II 10

KAJIAN PUSTAKA 10

A. Kreativitas 10

B. Six Think Hats 22

C. Kerangka Berfikir 33

D. Hipotesis 35

BAB III 36
METODE PENELITIAN 36
A. Rancangan Penelitian 36
B. Variabel Penelitian 37
C. Definisi Operasional 38
D. Subjek Penelitian 39
E. Instrumen Pengumpulan Data 40
F. Teknik Analisis Data 49
BAB IV 53
HASIL DAN PEMBAHASAN 53
A. Pelaksanaan Penelitian 53
B. Hasil 69
C. Pembahasan 73
BAB V 84
KESIMPULAN DAN SARAN 84
A. Kesimpulan 84
B. Saran 84
DAFTAR PUSTAKA 86

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Rancangan *Pretest-Posttest Control Group Design* 37
Tabel 3. 2 Subjek Penelitian 39
Tabel 3. 3 Bahan Perlakuan 41
Tabel 3. 4 Skala Likert 42
Tabel 3. 5 Skor Validator 50
Tabel 4. 1 Narasi intepretasi temuan lapangan dan hasil refleksi siswa 54
Tabel 4. 2 Hasil *pre-test* dan *post-test* 70
Tabel 4. 3 Deskriptif Statistik 70
Tabel 4. 4 Ranks *Wilcoxon Signed Rank Test* 71
Tabel 4. 5 Hasil *Wilcoxon Signed Rank Test* 71
Tabel 4. 6 Ranks *Mann Whitney U Test* 72
Tabel 4. 7 Hasil Mann Whitney U Test 72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Assesment Bakat Minat MA Darun Najah 6

Gambar 2. 1 Model Pendekatan 4P..... 12

Gambar 4. 1 Dokumentasi *pre-test* 69

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 1. Modul 90
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian 91
Lampiran 3. Analisis SPSS *Wilcoxon Signed Rank Test* 92
Lampiran 4. Analisis SPSS *Mann Whitney U Test* 93
Lampiran 5. Skoring Pre-Test 94
Lampiran 6. Skoring Post-Test 96
Lampiran 7. Lembar Refleksi Selama Treatment 98
Lampiran 8. Transkip Wawancara 99
Lampiran 9. Verbatim 100
Lampiran 10. Dokumentasi 101

ABSTRAK

Huda, Miftahul. 220401210013**.** Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa MA Darun Najah Malang. Thesis. Magister Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing I: Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si. . Dosen Pembimbing II: Dr. Muallifah, M.Si. 2024

Kreativitas menjadi elemen yang sangat esensial dan berharga dalam setiap usaha manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas metode Six Think Hats dalam meningkatkan kreativitas siswa di MA Darun Najah Malang. Berdasarkan latar belakang yang mengidentifikasi rendahnya kreativitas belajar siswa akibat pendekatan pembelajaran konvensional, penelitian ini menilai perubahan tingkat kreativitas sebelum dan sesudah penerapan metode tersebut. Hasil diharapkan memberikan wawasan tentang peningkatan kreativitas melalui metode inovatif ini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, mengadopsi desain *quasi experimental* dengan bentuk *one group single pretest posttest design.* Kelompok eksperimen menerima perlakuan Six Think Hats sebanyak 15 anak dengan kualifikasi yang sama. Data kualitatif didukung oleh wawancara dan observasi. Analisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menguji pengaruh perlakuan, dan *Mann-Whitney U Test* untuk membandingkan tingkat kreativitas antara kelompok eksperimen dan kontrol, menggunakan tools SPSS Statitics 25. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa strategi Six Think Hats efektif meningkatkan kreativitas siswa. Skor rata-rata *pre-test* adalah 60,93 dengan standar deviasi 3,15, sedangkan rata-rata *post-test* meningkat menjadi 74,60 dengan standar deviasi 8,34. Nilai Z dari *Wilcoxon Signed Rank Test* sebesar -3,411 dan p-value 0,001. Hasil *Mann-Whitney U Test* menunjukkan p-value 0,000, mengkonfirmasi perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Siswa sebaiknya menggunakan strategi Six Think Hats untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis. Penelitian selanjutnya harus melibatkan sampel lebih besar dan menggunakan pendekatan longitudinal. Sekolah dan guru perlu mengintegrasikan strategi ini dalam kurikulum dan melatih guru. Pembuat kebijakan pendidikan harus mendukung metode inovatif dan integrasi pembelajaran kreatif dalam kurikulum nasional.

ABSTRACT

Huda, Miftahul. 220401210013. Creativity Development Model Through Six Think Hats Strategy in Students of MA Darun Najah Malang. Thesis. Master of Psychology. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor I: Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si. Supervisor II: Dr. Muallifah, M.Si. 2024

Creativity becomes a highly essential and valuable element in every human endeavor. This research aims to assess the effectiveness of the Six Think Hats method in enhancing students' creativity at MA Darun Najah Malang. Based on background identifying the low creativity in students due to conventional learning approaches, this study evaluates changes in creativity levels before and after applying this method. The results are expected to provide insights into enhancing creativity through this innovative method. The research method employs a quantitative approach with an experimental method, adopting a quasi-experimental design with a one group single pretest posttest design. The experimental group received the Six Think Hats treatment with 15 children of similar qualifications. Qualitative data are supported by interviews and observations. Analysis uses the Wilcoxon Signed Rank Test to examine treatment effects and the Mann-Whitney U Test to compare creativity levels between the experimental and control groups, using SPSS Statistics 25. This research indicates that the Six Think Hats strategy effectively enhances student creativity. The average pre-test score was 60.93 with a standard deviation of 3.15, while the average post-test score increased to 74.60 with a standard deviation of 8.34. The Z value from the Wilcoxon Signed Rank Test was -3.411 with a p-value of 0.001. The Mann-Whitney U Test results showed a p-value of 0.000, confirming significant differences between the experimental and control groups. Students should use the Six Think Hats strategy to develop creative and critical thinking skills. Further research should involve a larger sample size and use longitudinal approaches. Schools and teachers need to integrate this strategy into the curriculum and train teachers. Education policymakers should support innovative methods and integrate creative learning into the national curriculum.

الملخص

هدى، مفتاح ال. ٢٢٠٤٠١٢١٠٠١٣. نموذج تطوير الإبداع من خلال استراتيجية ستة أقنعة التفكير في طلاب معهد دار النجاح في مالانغ. رسالة ماجستير في علم النفس. كلية العلوم النفسية. جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم في مالانغ. المشرف الأول: الدكتور رحمة عزيز، ماجستير العلوم. المشرف الثاني: الدكتور معاليفة، ماجستير العلوم. ٢٠٢٤

تتحول الإبداع إلى عنصر أساسي وثمين للغاية في كل جهد بشري. تهدف هذه الدراسة إلى تقييم فعالية طريقة القبعات الست في تعزيز إبداع الطلاب في مدرسة دار النجاح الثانوية في مالانغ. استنادًا إلى الخلفية التي تحدد قلة إبداع الطلاب بسبب النهج التقليدي في التعلم، تقوم هذه الدراسة بتقييم التغيرات في مستويات الإبداع قبل وبعد تطبيق هذه الطريقة. من المتوقع أن توفر النتائج رؤى حول تعزيز الإبداع من خلال هذه الطريقة المبتكرة. تستخدم الدراسة الطريقة الكمية مع طريقة تجريبية، باعتماد تصميم شبه التجريب مع تصميم اختبار ما قبل وبعد لمجموعة واحدة. تلقى الفريق التجريبي معالجة القبعات الست مع 15 طفلاً من نفس الأهلية. يتم دعم البيانات النوعية من خلال المقابلات والملاحظات. يستخدم التحليل اختبار رتبة النقاط الموقعة لتحليل آثار المعالجة، واختبار مان ويتني U تشير هذه الدراسة إلى أن .SPSS 25 لمقارنة مستويات الإبداع بين الفئتين التجريبية والضابطة، باستخدام إحصاءات استراتيجية القبعات الست تعزز بشكل فعال إبداع الطلاب. كانت الدرجة المتوسطة للاختبار القبلي 60.93 مع انحراف معياري قدره 3.15، في حين ارتفعت الدرجة المتوسطة للاختبار البعدي إلى 74.60 مع انحراف معياري تبلغ 0.001. أظهرت نتائج اختبار مان p من اختبار رتبة النقاط الموقعة -3.411 مع قيمة Z قدره 8.34. كانت قيمة تبلغ 0.000، مما يؤكد الفروقات الكبيرة بين الفئتين التجريبية والضابطة. يجب على الطلاب p قيمة U ويتني استخدام استراتيجية القبعات الست لتطوير مهارات التفكير الإبداعي والنقدي. يجب أن تشمل الأبحاث اللاحقة عينة أكبر واستخدام نهج طويل الأمد. تحتاج المدارس والمعلمون إلى دمج هذه الاستراتيجية في المناهج الدراسية وتدريب المعلمين. يجب على صانعي السياسات التعليمية دعم الطرق المبتكرة ودمج التعلم الإبداعي في المناهج الوطنية.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kreativitas menjadi elemen yang sangat esensial dan berharga dalam setiap usaha manusia (Aziz, 2014). Ini dikarenakan melalui kreativitas, seseorang dapat menemukan dan menciptakan berbagai teori, pendekatan, dan metode baru yang sangat berarti bagi kehidupan. Tanpa adanya kreativitas, kehidupan cenderung menjadi suatu proses pengulangan terhadap pola yang sama (Edward De Bono, 2007). Kreativitas pada dasarnya adalah kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik itu berupa gagasan maupun karya nyata. Ini bisa berupa karya yang sepenuhnya baru atau penggabungan dari elemen-elemen yang telah ada sebelumnya, dengan syarat bahwa semua itu relatif berbeda dari yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kreativitas belajar yang rendah dapat menghambat efektivitas dan keaktifan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Hasil penelitian yang diungkap oleh Richard Florida (2015) dan rekan-rekannya dalam *Global Creativity Index* 2015 (GCI, 2015) tampaknya memberikan kritik tajam terhadap sistem pendidikan kita. Berdasarkan analisis data dari 139 negara, Indonesia menduduki peringkat yang sangat rendah, yaitu peringkat ke-115. Posisi Indonesia masih berada di bawah negara-negara se-Asia Tenggara seperti Singapura (peringkat 9) dan Malaysia (peringkat 63). Bahkan, Indonesia jauh tertinggal dari Vietnam (peringkat 80) dan Thailand (peringkat 82), dua negara termuda di kawasan tersebut. Negara-negara dengan indeks GCI tertinggi meliputi Australia peringkat 1), Amerika (peringkat 2), Selandia baru (peringkat 3), dan Kanada (peringkat 4).

Rendahnya indeks *Global Creativity Index* (GCI) menandakan adanya ketidaksesuaian dalam proses pendidikan kita. Para ahli pendidikan secara bersama-sama setuju bahwa pendidikan yang ideal tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan dari guru ke anak didik. Lebih dari itu, pendidikan seharusnya menjadi sumber inspirasi yang mampu memicu kreativitas dan inovasi anak didik. Namun, sayangnya, alih-alih memberikan inspirasi, dorongan, atau menciptakan iklim yang mendukung kelahiran

kreativitas, sistem pendidikan kita justru menimbulkan hambatan yang signifikan. Terutama, imajinasi yang merupakan pangkal dari kreativitas dan inovasi, tidak diberikan perhatian yang cukup dalam pendidikan kita. Suharsimi Arikunto (2019) dan Leurie Brady (1993) mengibaratkan kurikulum sebagai jantung pendidikan, namun seharusnya imajinasi juga menjadi bagian integral dari kurikulum tersebut. Sayangnya, bahkan dalam kurikulum terbaru, belum mampu menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan imajinasi. Padahal, imajinasi, seperti yang disampaikan oleh Agus Wibowo (2015), bukan hanya menjadi pendorong kreativitas dan inovasi, tetapi juga mendorong anak didik untuk gemar membaca berbagai buku dan melakukan riset. Kurikulum kita terlalu fokus pada pencapaian portofolio dan lebih menekankan pada aspek pengetahuan *(kognitif).* Suyanto (2013) berpendapat bahwa kurikulum kita belum berani secara aktif berinteraksi atau setidaknya berhubungan dengan imajinasi dan kreativitas. Meskipun kurikulum telah mengalami perubahan dari tahun ke tahun, namun belum ada tanda signifikan bahwa imajinasi telah terpadu secara substansial dalam pendidikan.

Meskipun kreativitas dapat ditingkatkan melalui latihan dan pendidikan yang baik, sayangnya, dalam banyak konteks pendidikan, proses belajar masih terfokus pada hafalan informasi dan pengenalan konsep dasar. Proses berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kreatif, seringkali ditempatkan pada urutan yang lebih rendah dalam prioritas pembelajaran. Sebagai hasilnya, peserta didik sering tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatif mereka secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dalam pendekatan pendidikan untuk memberikan lebih banyak ruang bagi pengembangan kreativitas peserta didik (Hayati, 2016).

Salah satu isu sentral dalam konteks pendidikan formal, khususnya di lingkungan sekolah, adalah kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dalam pencapaian belajar yang seringkali mengecewakan (Huda, 2023a). Hasil belajar peserta didik, pada umumnya, masih belum memadai. Kurangnya pencapaian ini, sebagian besar disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan kurang memperhatikan proses belajar peserta didik secara mendalam. Pendekatan pembelajaran yang lebih konvensional cenderung memberikan peran dominan kepada guru, sementara peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi (Huda, 2023). Ini berarti bahwa peserta didik sering kali tidak memiliki kesempatan untuk

mengembangkan potensi mereka secara mandiri, terutama dalam hal berpikir kreatif dan inovatif (Al-Tabany, 2014). Penggunaan ceramah dalam pembelajaran, sangat sesuai untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditori, tetapi perlu diingat bahwa tidak semua siswa dalam kelas memiliki preferensi belajar yang sama. Saat guru menggunakan metode ceramah secara berlebihan, itu dapat membuat siswa menjadi pasif dalam pembelajaran, dan ini akan berdampak negatif pada kreativitas belajar siswa. Ketika siswa didorong untuk berpikir secara aktif, ini akan mendorong mereka untuk berpikir kreatif. Oleh karena itu, guru harus lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan kreativitas siswa (Budiningsih, 2005).

Dalam perkembangan pendidikan, perlu adanya perubahan dalam paradigma pembelajaran. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk lebih aktif dalam proses belajar mereka. Mereka harus diajak untuk berpartisipasi, berpikir kritis, dan berkolaborasi dalam pembelajaran (Mukinan, 1997). Dengan mendekatkan pendidikan pada pengalaman peserta didik dan memberikan mereka akses lebih besar untuk menggali pengetahuan melalui eksplorasi dan penemuan, maka potensi belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif, berpusat pada peserta didik, dan mendorong kemandirian serta kreativitas mereka. Melalui perubahan dalam paradigma pembelajaran, diharapkan akan ada peningkatan signifikan dalam daya serap peserta didik dan hasil belajar mereka (Al-Tabany, 2014).

Dalam sistem pendidikan tradisional yang masih banyak ditemui, peserta didik sering kali menjadi penerima pasif dari informasi yang disampaikan oleh guru. Mereka cenderung menerima konsep dan teori dalam bentuk yang lebih bersifat hafalan, tanpa pengaplikasian praktis yang kuat (Ziemek, 2006). Akibatnya, ketika peserta didik dihadapkan pada masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan konsep yang mereka pelajari, mereka sering merasa kesulitan untuk menerapkannya secara kreatif. Hal ini mengakibatkan tingkat pencapaian hasil belajar yang masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini jelas tidak mencerminkan tujuan dari pengembangan Kurikulum Merdeka, yang seharusnya mampu menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Al-Tabany, 2014).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Upadana, dkk (2013) yang berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran Six Think Hats terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar" dalam Jurnal Pendidikan Dasar Ganseha, menunjukan hasil kreativitas antara siswa dengan metode pembelajaran six thinking hats lebih baik daripada siswa dengan pembelajaran konvensional (F sebesar 2422,500 dan sig = 0,000;p< 0,05). Selanjutnya penelitian karya Soimah (2019) yang berjudul "Pengaruh Metode Six Think Hats terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus 2018/2019" yang menunjukan hasil adanya hubungan positif dan signifikan sebesar 0,937 dalam kategori pengaruh kuat dan memberikan kontribusi bagi peserta didik dalam mengembangkan kreativitas belajar sebesar 87,7%. Terakhir penelitian karya Suryani (2016) yang berjudul "Penerapan Metode The Six think hats untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 5 Purworejo" yang menunjukan hasil penelitian metode The Six think hats dapat meningkatkan tingkat kreativitas dan pencapaian belajar siswa. Bukti dari hal ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata siswa selama proses pembelajaran. Sebelum menggunakan metode ini, nilai pra-siklus siswa berada pada angka 61,59. Namun, setelah menerapkan pembelajaran dengan The Six think hats pada siklus pertama, terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 76,13. Pada siklus kedua, pencapaian ini semakin meningkat menjadi 85,97. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode The Six think hats berkontribusi positif terhadap kreativitas dan pencapaian belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran ekonomi.

Dalam lingkup yang lebih kecil pada Madrasah Aliyah Darun Najah Malang. Madrasah Aliyah Darun Najah Malang Merupakan sekolah formal di bawah naungan Yayasan Ma'had Darun Najah As-Salafiy yang beralamatkan Jalan Pesantren (Manyar) no. 51, Desa Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang – Jawa Timur. Dalam Praktik pembelajaran MA Darun Najah, karena di bawah naungan pesantren, maka *culture* pengajarannya sangat lekat dengan pesantren. Dimana peran Guru atau Ustdaz sebagai *ahlul ilmi* yang menyampaikan ilmu dengan variasi ceramah saja pada umumnya. Namun, seiring berjalannya waktu. MA Darun Najah juga mengikuti arus perkembnagan zaman dengan menyediakan alat penunjang pembelajaran seperti LCD *Projektor*. Namun pembelajaran konvensional atau ceramah masih mengakar dalam Madarasah ini. Selain

itu, Pesantren Darun Najah merupakan sampel yang tepat, karena santrinya merupakan dari berbagai individu dari belahan Indonesia seperti Lampung, Jakarta, Depok, Tangerang, Papua, Lumajang, Sidoarjo, Surabaya, Madura dan masih banyak lagi. Sebagai data tambahan, peneliti mengumpulkan data dengan hasil wawancara dengan WaKa (Wakil Kepala) Bidang Kurikulum MA Darun Najah yaitu Ustadzah Winarti S.T beliau menyampaikan:

> *"….kami dari tim waka kurikulum baik MA maupun MTs sebenarnya telah melakukan supervisi terkait dengan proses pembelajaran dan penerapan blended learning. Kenyataan lapangan memang beberapa guru hanya memanfaatkan LCD Projektor hanya sebagai bahan penampil layar untuk siswa memindah materi ke buku tulis, hal inilah yang akan membuat waktu terkuras banyak sehingga penyampaian materi tidak maksimal. Dan hal inilah yang membuat pembelajarn tidak berkembang"*

Data tambahan tentang fenomena lapangan juga didapatkan dari Waka Kesantrian Ustadz Sahrul Mubarok, M.Pd. beliau menyampaikan:

> *"……Sebenarnya MA Darun Najah ini sejak 3 tahun yang lalu, terhitung pada tahun 2019 sudah mulai menerapkan pembelajaran blended learning, dimana pembelajaran konvensional dipadukan dengan media IT sebagai penunjang pembelajaran. Namun dalam implementasinya, ternyata pembelajaran ini sering disalahgunakan oleh siswa saat mendapatkan akses IT, bukannya untuk belajar, tetapi malah digunakan sebagai alat untuk bermain game, melihat youtube, dll. Sehingga ini menjadi delima antara konsep pembelajaran dan implementasi dilapangan tidak sesuai. Akhirnya, pembelajaran kembali seperti semula, menggunakan konsep konvensional. Apalagi disini juga berbasis pesantren salaf, dimana metode ceramah merupakan pembelajaran yang paling khas dalam lingkungan sekolah ini"*

Selain paparan data lapangan berupa wawancara kepada beberapa pihak yang berkecimpung langsung pada lapangan. Peneliti juga mendapatkan data kuantitatif dari hasil *assesmen* bakat minat (ABM). *Assesmen* bakat minat ini merupakan tes yang mengukur kemampuan bakat minat siswa secara umum, dalam bakat minat ini terdiri dari tujuh aspek diantaranya kemampuan spasial, kemampuan verbal, penalaran/berpikir kreatif, klerikal, mekanik, kuantitatif, dan penggunaan Bahasa. Salah satu aspek yang memiliki hasil paling rendah dari ABM MA Darun Najah yaitu penalaran atau berpikir kreatif, berikut data rekapitulasi hasil ABM MA Darun Najah.

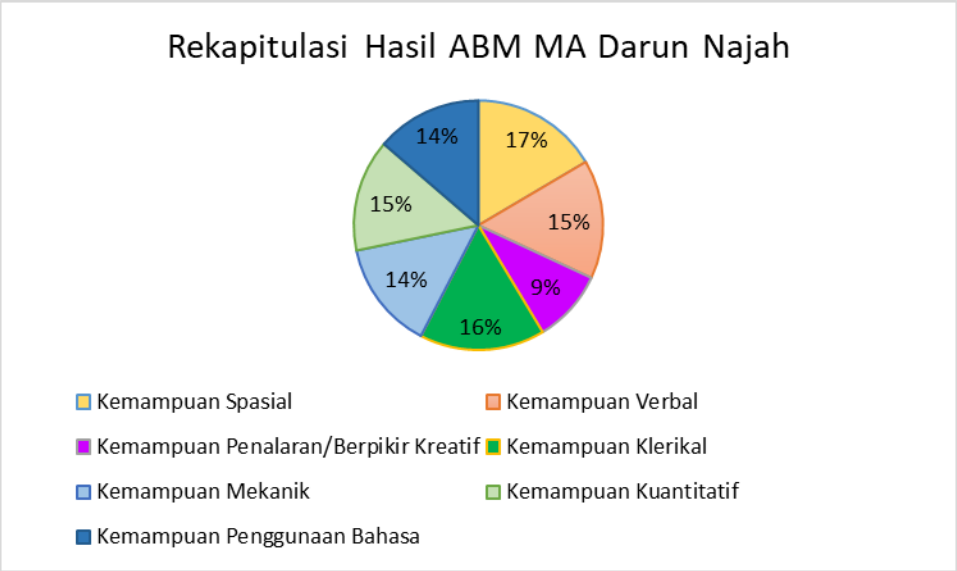

Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Assesment Bakat Minat MA Darun Najah

Dalam menghadapi tantangan ini, pemilihan model pembelajaran yang sesuai menjadi sangat penting. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik serta hasil belajar mereka adalah Edward De Bono, dalam karyanya yang diterbitkan pada tahun 1985, memperkenalkan konsep Six Think Hats sebagai sebuah metode yang memungkinkan pemikiran yang terfokus pada satu jenis pemikiran pada saat yang bersamaan (Edward De Bono, 2007). Metode ini melibatkan penggunaan topi dengan warna yang berbeda sebagai alat visual untuk mewakili jenis pemikiran yang sedang diterapkan. Ketika seseorang beralih dari satu jenis pemikiran ke jenis pemikiran lain, hal ini diilustrasikan dengan tindakan simbolis mengganti topi dengan warna yang sesuai. Keenam warna topi yang digunakan, yaitu Putih, Kuning, Hitam, Merah, Hijau, dan Biru, masing-masing memiliki peran dan karakteristik unik dalam proses berpikir. Metode ini pada dasarnya bertujuan mendorong peserta didik untuk secara sadar mengadopsi sudut pandang yang sesuai dengan topi yang mereka kenakan, menggambarkan jenis pemikiran yang diwakilinya. Pendidik atau guru bertanggung jawab untuk menyajikan keenam topi ini dalam proses pembelajaran, menciptakan kerangka kerja yang lebih terstruktur.

Penggunaan topi-topi ini dapat diterapkan dalam tiga situasi yang berbeda. Pertama, penggunaan topi untuk diri sendiri dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan orang lain mengenai jenis pemikiran yang sedang digunakan. Kedua, penggunaan topi

untuk orang lain berarti meminta seseorang untuk mengenakan topi tertentu atau menggantinya dengan topi lain, memberikan kesempatan untuk meminta perubahan dalam pendekatan pemikiran mereka. Terakhir, penggunaan topi untuk kelompok mencerminkan situasi di mana kegiatan dilakukan secara berkelompok, dan pemimpin kelompok dapat menginstruksikan setiap individu atau seluruh kelompok untuk mengenakan, melepaskan, atau menukar topi sesuai dengan kebutuhan dan jenis pemikiran yang diperlukan dalam konteks tertentu. Dengan cara ini, metode "The Six think hats" memberikan pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis untuk berpikir dalam berbagai konteks, baik dalam konteks pembelajaran maupun pengambilan keputusan (Wulandari, 2017).

Penelitian tentang hubungan antara kreativitas dan penggunaan metode Six think hats telah menjadi subjek perhatian yang semakin mendalam dalam literatur psikologi. Meskipun banyak penelitian telah mengkaji kedua aspek ini secara terpisah, masih ada beberapa gap penelitian yang perlu dijelajahi. Salah satu gap penelitian yang signifikan adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana penggunaan metode Six Think Hats secara khusus dapat memengaruhi tingkat kreativitas individu atau kelompok. Meskipun teori-teori dasar dari metode ini telah diterapkan dalam berbagai konteks, perlu dipahami apakah penerapan praktisnya dalam situasi nyata dapat membantu meningkatkan kualitas ide dan solusi kreatif (Lestari & Linda Zakiah, 2019).

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan apakah efek penggunaan Six Think Hats pada kreativitas bervariasi tergantung pada karakteristik individu atau kelompok yang terlibat. Penelitian ini dapat mencoba untuk memahami lebih dalam konteks di mana Six Think Hats paling efektif dalam meningkatkan kreativitas. Selain itu, sedikit penelitian yang telah mencoba mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan atau organisasional yang dapat mempengaruhi penggunaan yang efektif dari Six Think Hats dalam meningkatkan kreativitas

Dengan menguraikan gap penelitian ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas Six Think Hats untuk meningkatkan kreativitas, serta memberikan wawasan praktis bagi individu dan lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan inovasi dan pemikiran kreatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kreativitas siswa sebelum diberikan pembelajaran six think hats pada siswa MA Darun Najah Malang?
2. Bagaimana tingkat kreativitas siswa sesudah diberikan pembelajaran six think hats pada siswa MA Darun Najah Malang?
3. Apakah pembelajaran metode six think hats efektif untuk meningkatkan kreativitas pada siswa MA Darun Najah Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas makan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat kreativitas siswa sebelum diberikan pembelajaran six think hats pada siswa MA Darun Najah Malang
2. Mengetahui tingkat kreativitas siswa sesudah diberikan pembelajaran six think hats pada siswa MA Darun Najah Malang
3. Mengetahui apakah pembelajaran metode six think hats efektif untuk meningkatkan kreativitas pada siswa MA Darun Najah Malang

D. Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki harapan besar bahwa penelitian ini akan membawa manfaat yang substansial, tidak hanya dalam konteks praktis, tetapi juga dalam pengembangan teori dalam bidang psikologi, khususnya dalam kajian kreativitas. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman kita tentang fenomena kreativitas.

Dari perspektif praktis, peneliti berupaya agar hasil penelitian ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi para orang tua, pendidik, dan individu yang tertarik dalam mengidentifikasi dan memahami krativitas. Dengan mempertimbangkan kecenderungan serta potensi kreativitas yang dimiliki oleh setiap individu, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam upaya pengembangan dan pemaksimalan kreativitas, serta pemberian dukungan yang sesuai kepada mereka.

Sebagai akibatnya, penelitian ini diharapkan akan membantu anak-anak untuk mengenali dan mengembangkan potensi kreativitas yang mereka miliki melalui proses pembelajaran six think hats, sehingga mereka dapat mencapai prestasi yang optimal dan memanfaatkan potensi kreativitas mereka secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan akan membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kreativitas dalam konteks psikologi, dan pada saat yang sama, memberikan panduan yang praktis untuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mendukung perkembangan kreativitas siswa-siswi.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah suatu kemampuan yang memotivasi individu untuk melihat dan merenungkan ide-ide yang luar biasa, menggabungkan informasi yang pada pandangan pertama mungkin terlihat tidak terkait, dan menciptakan solusi dan gagasan yang ditandai oleh kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam pemikiran (Munandar, 2014). Kreativitas mencerminkan titik temu unik dari tiga komponen psikologis kunci: intelegensi, gaya berpikir, dan kepribadian atau motivasi (Munandar, 2014). Di sisi lain, Kreativitas adalah upaya manusia atau masyarakat dalam mengembangkan diri dalam berbagai aspek kehidupan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup (Achmad, 2016).

Dari perspektif lain, merinci kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru tanpa referensi sebelumnya. Para ahli lain menekankan bahwa kreativitas melibatkan suatu proses yang menghasilkan karya yang dapat diterima oleh kelompok tertentu atau diakui sebagai sesuatu yang bermanfaat. Utami Munandar, dengan pendekatan "Empat P," yakni sebagai proses *(process)*, produk *(product)*, pribadi *(person)*, dan dorongan *(press)*. Ini melibatkan pengaruh dari keseluruhan kepribadian individu, bagaimana individu mengatasi tantangan dan kesulitan, elemen orisinalitas, kebaruan, serta makna dalam hasil karya, dan juga faktor-faktor yang mendorong kreativitas, baik dari dalam diri individu maupun lingkungan (Munandar, 2014). Kreativitas sebagai proses mengacu pada kemampuan berpikir untuk menciptakan kombinasi baru. Sebagai produk, kreativitas menggambarkan karya yang baru, berguna, dan bisa dimengerti oleh masyarakat dalam konteks tertentu. Sedangkan kreativitas sebagai pribadi mencerminkan karakteristik kepribadian non-kognitif yang melekat pada individu yang kreatif. Terakhir, kreativitas sebagai press mengacu pada pengaruh lingkungan, baik internal maupun eksternal, yang memengaruhi perkembangan kreativitas.

Selanjutnya, Pluckers dan rekan-rekannya (2004) meneliti berbagai literatur tentang kreativitas dan menyimpulkan bahwa kreativitas adalah hasil dari interaksi kompleks antara sikap, proses berpikir, dan lingkungan. Ini terjadi ketika individu atau kelompok individu menciptakan sesuatu yang dianggap baru dan berguna dalam konteks sosial mereka (Plucker, dkk. 2004).

Sebagai tambahan, definisi kreativitas dapat dikelompokkan menjadi dua perspektif utama, yaitu yang berfokus pada kemampuan dan yang berfokus pada produk. Definisi kreativitas yang berorientasi pada kemampuan menekankan aktivitas berpikir yang menghasilkan pendekatan baru dalam memecahkan masalah, sementara definisi yang berfokus pada produk mengacu pada karya yang memiliki unsur kebaruan, kemanfaatan, dan dapat dimengerti oleh orang lain (Munandar, 2011).

Dengan berbagai pendekatan ini, kreativitas muncul sebagai suatu kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru, unik, dan bermanfaat dalam kerangka kepribadian, proses berpikir, hasil karya, serta pengaruh dari lingkungan yang mengelilingi individu tersebut (Rachmawati, 2010). Dalam paparan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan manusia untuk berinovasi dan menciptakan hal-hal yang menginspirasi dan berdampak positif. Dengan demikian, kompleksitas definisi kreativitas mencerminkan sifat yang sangat multidimensional dari konsep kreativitas itu sendiri, dan pendekatan yang beragam dibutuhkan untuk memahami fenomena ini dalam konteks yang berbeda.

2. Proses Kreativitas

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Munandar (2014) dalam konseptualisasi kreativitas, yang mengartikan kreativitas melalui pendekatan proses, individu, produk, dan lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Beattie (2020) yang menyatakan bahwa keempat komponen tersebut umumnya digunakan dalam pemahaman kreativitas.

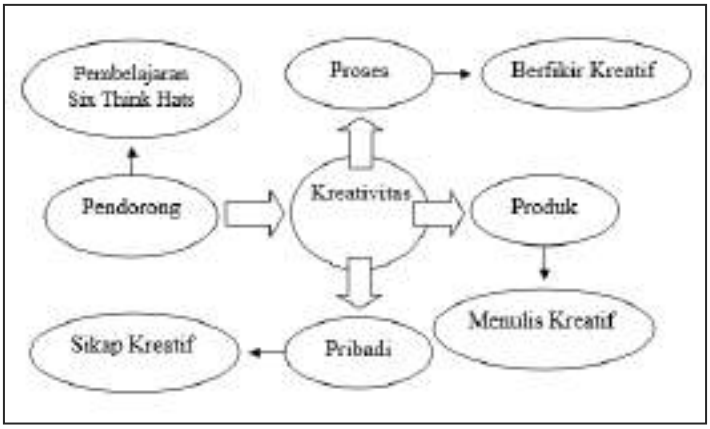

Gambar 2. 1 Model Pendekatan 4P

Pada gambar 2.1 dijelaskan bahwa kreativitas adalah hasil dari interaksi antara proses berpikir kreatif yang diukur dengan tes Torrence, karakteristik sikap kreatif yang diukur dengan skala sikap kreatif, hasil karya siswa sebagai produk, dan usaha menciptakan lingkungan kondusif untuk pengembangan kreativitas siswa melalui penggunaan model pembelajaran six think hats.

Terdapat enam asumsi mengenai kreativitas yang diambil dari teori dan berbagai studi tentang kreativitas (Murniati, 2012). Pertama, setiap individu memiliki tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Tidak ada individu yang benar-benar tidak memiliki kreativitas; yang penting adalah bagaimana mengembangkan potensi kreativitas mereka. Devito menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dengan tingkat yang bervariasi. Setiap orang lahir dengan potensi kreatif yang dapat ditingkatkan dan diperkaya. Piers juga mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kreativitas dalam beragam cara dan tingkat yang berbeda. Treffinger juga berpendapat bahwa tidak ada individu yang sepenuhnya tidak memiliki kreativitas, mirip dengan ketidakmungkinan seseorang memiliki nol kecerdasan. Potensi kreativitas beragam di antara individu, dan derajat kreativitas dapat diukur dalam suatu kontinum, sehingga perbedaan antara individu yang kreatif dan yang kurang kreatif hanyalah istilah teknis (Antara, 2018).

Kedua, kreativitas tercermin dalam produk-produk kreatif, baik berupa objek fisik maupun gagasan kreatif. Produk kreatif merupakan ukuran utama untuk menilai tingkat kreativitas individu, yang dapat diukur dari orisinalitas dan kontribusi konstruktifnya terhadap perkembangan budaya dan peradaban. Kriteria ini juga digunakan oleh Panitia Hadiah Nobel dalam menentukan pemenang

penghargaan yang bergengsi ini di berbagai bidang. Ketiga, aktualisasi kreativitas adalah hasil dari interaksi antara faktor-faktor psikologis internal dan faktor lingkungan eksternal. Peran masing-masing faktor ini bervariasi antara individu. Asumsi ini dikenal juga sebagai asumsi interaksional atau sosial-psikologis yang melihat faktor-faktor ini sebagai saling melengkapi (Awalia et al., 2021). Kreativitas berkembang melalui serangkaian proses sosial yang melibatkan individu dan lingkungan sosial dan budaya tempat individu tersebut tinggal. Individu dan masyarakat selalu mengalami perubahan, sehingga kreativitas adalah fenomena individual dan sosial-budaya.

Keempat, dalam diri seseorang dan lingkungannya, terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat perkembangan kreativitas. Faktor-faktor ini dapat diidentifikasi dalam kelompok individu atau di antara individu yang berbeda. Kelima, kreativitas individu tidak terjadi dalam kekosongan, tetapi terinspirasi oleh karya-karya kreatif individu-individu sebelumnya. Kreativitas melibatkan kemampuan individu untuk menciptakan kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada, menghasilkan sesuatu yang inovatif. Ini berbeda dengan kreativitas Tuhan yang menciptakan sesuatu dari ketiadaan *(ex-nihilo).* Akhirnya, keenam, karya kreatif tidak terjadi secara kebetulan, tetapi melalui serangkaian proses kreatif yang memerlukan motivasi atau komitmen yang kuat, keterampilan dalam bidang tertentu, dan kecakapan kreatif.

3. Aspek Kreativitas

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan penting dalam menghasilkan gagasan dan produk baru melalui proses eksplorasi, sintesis, dan generalisasi dari elemen-elemen yang ada di sekitar kita. Menurut Torrance, (2018) terdapat empat aspek utama yang membentuk inti dari kemampuan berpikir kreatif ini meliputi:

a) Kelancaran Berpikir (*Fluency of Thinking*)

Kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dari pemikiran seseorang.

b) Keluwesan Berpikir (*Flexibility*)

Kemampuan untuk melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda dan menggunakan beragam cara berpikir.

c) **Elaborasi (*Elaboration*)**

Kemampuan mengembangkan gagasan dan memperinci detil-detil dari suatu objek sehingga menjadi lebih menarik.

d) **Keaslian (*Originality*)**

Kemampuan mencetuskan gagasan yang unik dan tidak biasa.

e) **Evaluasi (*Evaluation*)**

Kemampuan menilai aspek-aspek dan menganalisis masalah dengan pertanyaan yang kritis.

Aspek-aspek ini terkait dengan kemampuan berpikir kreatif atau kognitif dalam kreativitas. Namun, perkembangan afektif individu juga penting agar bakat kreatifnya dapat berkembang. J.P. Guilford, seorang psikolog terkenal, memberikan kontribusi besar dalam pemahaman kita tentang kreativitas. Teorinya tentang struktur intelektual menekankan bahwa kreativitas adalah hasil dari beberapa kemampuan mental yang dapat diidentifikasi dan diukur. Guilford mengidentifikasi beberapa aspek utama dalam berpikir kreatif, yang masing-masing berperan penting dalam proses kreativitas. Aspek-aspek ini adalah:

a) **Kelancaran (Fluency)**

Kelancaran adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dalam waktu singkat. Ini mencakup kemampuan untuk menghasilkan banyak solusi atau jawaban untuk suatu masalah. Semakin banyak ide yang dapat dihasilkan, semakin tinggi tingkat kelancaran seseorang. Kelancaran dianggap sebagai fondasi dasar dari kreativitas, karena tanpa banyak ide, proses kreatif tidak dapat berjalan secara optimal.

b) **Keluwesan (Flexibility)**

Keluwesan adalah kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide atau pendekatan terhadap suatu masalah. Ini menunjukkan kemampuan untuk melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang dan untuk berpindah dari satu pendekatan ke pendekatan lainnya dengan mudah. Keluwesan adalah indikator penting dari kreativitas, karena menunjukkan bahwa seseorang tidak terpaku

pada satu cara berpikir dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan situasi atau masalah yang dihadapi.

c) Keaslian (Originality)

Keaslian mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang unik dan tidak biasa. Ini adalah ukuran dari seberapa jauh seseorang dapat berpikir di luar kotak dan menghasilkan solusi atau konsep yang belum pernah dipikirkan sebelumnya. Keaslian adalah elemen kunci dalam kreativitas, karena inovasi dan kemajuan sering kali lahir dari ide-ide yang orisinal dan berbeda dari yang sudah ada.

d) Elaborasi (Elaboration)

Elaborasi adalah kemampuan untuk mengembangkan dan memperluas ide-ide secara rinci. Ini mencakup kemampuan untuk menambah detail, memperbaiki, dan mengembangkan ide-ide dasar menjadi konsep yang lebih matang dan aplikatif. Elaborasi memungkinkan seseorang untuk mengambil ide-ide mentah dan mengolahnya menjadi solusi yang dapat diimplementasikan atau produk yang dapat dipresentasikan.

Pengembangan kreativitas memerlukan perhatian pada keterampilan berpikir kreatif dan ciri-ciri afektif. Oleh karena itu, pendidikan, baik di sekolah maupun di rumah, perlu mendukung pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan pembentukan sikap, perasaan, serta ciri kepribadian yang mencerminkan kreativitas. Individu dapat dianggap kreatif jika mereka memiliki kemampuan berpikir kreatif dan bersikap kreatif.

4. Faktor Kreativitas

Faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas, seperti yang diungkapkan oleh Rogers dalam (Munandar, 2014), dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal individu dan faktor eksternal. Di bawah ini, kita akan menjelaskan lebih lanjut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas:

a) Faktor Individu

1) Keterbukaan terhadap Rangsangan Eksternal/Internal

Keterbukaan terhadap pengalaman mengacu pada kemampuan individu untuk menerima dan mengambil pelajaran dari segala sumber informasi yang ada dalam pengalaman hidup mereka, baik yang datang dari lingkungan eksternal maupun yang muncul dalam diri individu. Keterbukaan terhadap pengalaman juga mencakup kemampuan individu untuk menerima perbedaan dan beragam pandangan serta ide.

2) Evaluasi Internal

Evaluasi internal adalah kemampuan individu untuk secara kritis menilai produk atau hasil karyanya sendiri. Individu kreatif mampu melihat kelebihan dan kekurangan dalam karyanya dan dapat menerima kritik konstruktif dari orang lain sebagai sarana untuk perbaikan.

3) Kemampuan Bermain dan Eksplorasi

Kemampuan bermain mengacu pada kemampuan individu untuk bereksperimen dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep, atau membuat kombinasi baru dari elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya. Individu kreatif cenderung berani menjelajahi ide-ide baru, menciptakan solusi yang unik, dan melibatkan diri dalam eksplorasi kreatif.

Faktor-faktor ini, yang berasal dari dalam individu, memainkan peran penting dalam membentuk tingkat kreativitas seseorang. Mereka mencakup sikap terhadap pengalaman, kemampuan untuk mengevaluasi diri, dan keterampilan dalam bermain dan eksplorasi ide. Semua ini merupakan komponen yang memengaruhi sejauh mana seseorang dapat mengungkapkan kreativitasnya dalam berbagai aspek kehidupan.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mencakup lingkungan sosial dan budaya, juga memainkan peran penting dalam memengaruhi kreativitas individu. Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan dapat membentuk dan mendukung kreativitas individu. Berikut adalah beberapa faktor pendukung kreativitas yang berakar dari lingkungan, seperti yang dijelaskan oleh (Rachmawati, 2010):

1) Rangsangan Mental

Memberikan rangsangan mental yang positif pada individu, baik dalam aspek kognitif maupun kepribadian, serta menciptakan suasana psikologis yang mendukung, akan membuat individu merasa dihargai dan diterima. Suasana seperti ini memberi individu kepercayaan diri untuk mengekspresikan ide-ide kreatifnya dan merasa aman dalam berbuat kreatif.

2) Iklim dan Kondisi Lingkungan

Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kreativitas akan memudahkan individu, terutama anak-anak, untuk mengakses segala jenis rangsangan yang mereka lihat, pegang, dengar, dan mainkan dalam pengembangan kreativitas mereka. Stimulasi mental yang positif dan lingkungan yang mendukung bisa bekerja bersamaan, mengingat otak manusia memiliki dua sisi (otak kanan dan otak kiri) yang saling melengkapi.

3) Peran Guru

Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang kreatif. Guru kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran dan memberikan bimbingan kepada siswanya dalam pengembangan kreativitas. Guru yang juga menunjukkan semangat dan praktik kreatif dalam kehidupannya sehari-hari dapat memberikan contoh positif kepada siswa.

4) Peran Orangtua

Partisipasi orangtua dalam pengembangan kreativitas anak sangat berperan. Orangtua yang mendukung dan mendorong anak-anak untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka akan membantu dalam pertumbuhan kreativitas anak. Orangtua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah, memberikan anak kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, dan memberikan dorongan positif.

Faktor-faktor ini menciptakan iklim yang memungkinkan individu untuk berkembang secara kreatif. Lingkungan yang memberikan

rangsangan mental positif, memfasilitasi akses terhadap berbagai jenis pengalaman, serta melibatkan guru dan orangtua yang mendukung, sangat penting untuk memperkuat dan mendorong kreativitas individu.

5. Tahapan Proses Kreativitas

Proses kreatif melibatkan serangkaian tahapan khusus, dan seringkali sulit untuk mengidentifikasi dengan tepat tahap mana proses kreatif sedang berlangsung. Yang dapat diamati adalah tanda-tanda berupa perilaku individu. Menurut Asrori (2007) terdapat empat tahap dalam proses kreatif, yaitu:

a) Persiapan *(Preparation)*

Pada tahap ini, individu berupaya mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk menghadapi suatu masalah. Individu mencoba untuk merumuskan beragam solusi alternatif terhadap masalah yang dihadapi. Dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, mereka menjelajahi berbagai kemungkinan solusi tanpa memiliki arah yang pasti. Meskipun belum ada keputusan definitif, individu sudah mampu mengeksplorasi berbagai opsi pemecahan masalah. Pada tahap ini, perhatian terutama difokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir divergen.

b) Inkubasi *(Incubation)*

Pada tahap ini, proses pemecahan masalah seolah-olah 'merendam' dalam alam bawah sadar. Individu seakan melupakan masalah tersebut untuk sementara waktu, yang berarti mereka tidak secara aktif memikirkannya secara sadar. Proses inkubasi ini dapat berlangsung lama (berhari-hari atau bahkan bertahun-tahun) atau sebentar (beberapa jam saja) sebelum munculnya inspirasi atau gagasan untuk pemecahan masalah.

c) Iluminasi *(Illumination)*

Tahap ini sering disebut sebagai tahap 'insight'. Pada tahap ini, individu dapat mengalami munculnya inspirasi atau gagasan baru, serta proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya gagasan-gagasan baru tersebut. Biasanya, tahap ini terjadi setelah ide-ide tersebut mengendap dalam waktu yang lama selama tahap inkubasi.

d) Verifikasi *(Verification)*

Pada tahap ini, gagasan-gagasan yang muncul dievaluasi secara kritis dan dikonvergenkan, serta diuji dalam konteks realitas. Pemikiran divergen harus diikuti oleh pemikiran konvergen. Pemikiran spontan harus diikuti oleh kritik. Firasat harus diikuti oleh pemikiran logis. Keberanian harus diikuti oleh kewaspadaan. Imajinasi harus diuji terhadap kenyataan.

6. Strategi Pengembangan Kreativitas

Gagasan dan karya kreatif tidak muncul secara instan. Untuk menciptakan sesuatu yang memiliki makna, persiapan diperlukan. Waktu dihabiskan di bangku sekolah oleh anak-anak juga merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan mereka dalam menyelesaikan berbagai masalah yang mungkin dihadapi. Dengan kata lain, semua informasi yang dikumpulkan oleh seseorang memungkinkannya untuk menciptakan, dengan cara menggabungkan unsur-unsur yang ada menjadi sesuatu yang baru.

Kreativitas dapat dijelaskan dan dikembangkan melalui pendekatan 4P (Munandar, 2011), yaitu sebagai pribadi, proses, pendorong, dan produk.

a) Pribadi

Dari segi pribadi, kreativitas dapat diartikan sebagai manifestasi ciri-ciri sifat kreatif yang dimiliki oleh individu tertentu. Ciri-ciri ini melibatkan aspek perilaku yang efektif, proses kognitif, dan keterampilan psikomotorik. Konsep ini menunjukkan bahwa setiap anak pada dasarnya memiliki potensi kreatif, meskipun tingkat dan bidang kreativitas mereka dapat bervariasi. Penting bagi orangtua dan pendidik untuk menghargai keunikan setiap individu ini dan tidak menetapkan harapan bahwa setiap anak harus seragam dengan yang lain.

b) Proses

Dari segi proses, kreativitas bisa dipandang sebagai kegiatan yang bermanfaat di mana individu bermain dengan gagasan-gagasannya tanpa tekanan untuk menghasilkan sesuatu. Lebih dari itu, proses itu sendiri bisa

menjadi hal yang memuaskan karena terlibat dalam kegiatan yang menantang.

c) Pendorong

Kreativitas dapat dipandang sebagai pendorong, baik dari dalam diri individu maupun dari luar. Pendorong internal berasal dari motivasi dan hasrat individu, didukung oleh pengalaman, dukungan orangtua yang menghargai kreativitas anak, serta tersedianya sumber daya yang mendukung ekspresi kreatif. Dengan pemahaman yang baik tentang potensi individu, orangtua dan pendidik dapat memberikan penghargaan terhadap keunikan kreativitas anak dan memberikan dorongan internal dan eksternal, sehingga anak secara alami terlibat dalam aktivitas kreatif.

d) Produk

Dari segi produk, kreativitas mencakup kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan produk baru. "Baru" dalam hal ini tidak selalu berarti benar-benar baru, tetapi bisa merujuk pada kombinasi atau penggabungan elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya. Untuk menciptakan produk baru, data, informasi, dan pengalaman yang kaya sangat penting.

7. Kreativitas dalam konteks Pembelajaran

Perkembangan kreativitas melibatkan serangkaian elemen yang membantu siswa untuk memajukan kemampuan kreatif mereka sehingga mereka dapat menciptakan hasil kreatif melalui kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru. Hal ini dengan jelas diungkapkan pada setiap tahap pertumbuhan anak dan tingkatan pendidikan, mulai dari pra-sekolah hingga perguruan tinggi, bahwa peningkatan kreativitas perlu digalakkan, diperluas, dan diperkaya, seiring dengan pengembangan kecerdasan dan atribut lain yang mendukung perkembangan (Munandar, 2014).

Alasan pentingnya peningkatan kreativitas dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, melalui sifat kreatif, seseorang dapat mencapai aktualisasi diri, yang merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Kedua, kreativitas, atau kemampuan berpikir kreatif, sebagai keterampilan untuk melihat berbagai

alternatif solusi terhadap suatu masalah, merupakan bentuk berpikir yang belum mendapat perhatian yang cukup dalam pendidikan formal. Ketiga, upaya mencipta secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan pribadi. Keempat, kreativitas memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Munandar, 2014).

Dasar pertimbangan untuk mengembangkan kreativitas adalah adanya kesenjangan antara kebutuhan akan kreativitas dan implementasinya dalam masyarakat dan sistem pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah cenderung lebih memfokuskan pada pengembangan kecerdasan (intelejensi) daripada kreativitas, meskipun keduanya sama-sama penting untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran dan kehidupan. Selain itu, pemahaman yang terbatas tentang arti kreativitas, termasuk aspek kognitif dan emosionalnya, serta cara mengembangkannya pada anak, menjadi hambatan. Ini terjadi di tiga lingkungan pendidikan: di rumah, di sekolah, dan di masyarakat (Munandar, 2014).

Beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya peningkatan kreativitas di sekolah melibatkan pendidik yang memiliki pemahaman terbatas tentang arti kreativitas dan strategi pengembangannya di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah seringkali kurang mendukung perkembangan kreativitas, termasuk adanya perbedaan pandangan antara peserta didik dan pendidik yang dianggap sebagai tabu. Pendidik masih dianggap sebagai sumber belajar utama yang tidak boleh disalahkan, dan tuntutan peningkatan kreativitas berbenturan dengan sistem penilaian dan ujian yang mungkin kurang sesuai (Depdiknas, 2002).

Munandar (2014) mencatat bahwa konsep dan peningkatan kreativitas bisa diterapkan dengan mengikuti pendekatan 4P, yaitu dimulai dari pribadi, pendorong, proses, dan produk. Pribadi ini berfokus pada pengenalan bahwa setiap anak adalah individu yang unik. Oleh karena itu, pendidik harus menghargai bakat dan minat yang unik pada setiap anak. Ini mengimplikasikan bahwa anak-anak perlu diberikan peluang dan kebebasan untuk mengungkapkan diri mereka. Pendorong poin ini menekankan pada penciptaan kondisi yang mendukung perilaku kreatif anak, yang memungkinkan mereka untuk berperilaku secara kreatif. Proses ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk menciptakan

sesuatu yang baru, yang setidaknya melibatkan menemukan hubungan antara elemen-elemen yang ada. Produk ini merujuk pada hasil kreativitas, yaitu apa yang dihasilkan oleh anak sebagai hasil dari pengembangan kreativitas mereka.

B. Six Think Hats

1. Pengertian Six Think Hats

Metode Enam Topi Berpikir (Six Think Hats) merupakan suatu pendekatan berpikir yang dikembangkan oleh Dr. Edward De Bono, seorang ahli dalam pengajaran keterampilan berpikir. Tujuan dari Six Think Hats adalah untuk mengarahkan perhatian pada satu jenis kegiatan berpikir pada satu waktu tertentu. Metode ini bertindak sebagai alat untuk memfokuskan perhatian pada aspek tertentu dari berpikir, memungkinkan individu atau kelompok untuk menangani satu sudut pandang pada suatu saat (Edward De Bono, 2007).

Six Think Hats mengakui bahwa otak manusia memiliki berbagai sudut pandang yang berbeda dalam berpikir. Pendekatan ini melibatkan enam topi dengan warna yang berbeda, masing-masing mewakili kategori tertentu. Metodenya merupakan bentuk berpikir lateral yang mengajarkan cara meningkatkan kualitas pemikiran agar dapat menghasilkan ide-ide kreatif. Selain itu, Six Think Hats tidak hanya mengajarkan bagaimana menyelesaikan masalah dalam batas waktu tertentu, tetapi juga bagaimana menerima dan menghargai sudut pandang orang lain (Edward De Bono, 2007).

Metode ini dapat diterapkan baik oleh individu maupun dalam kelompok diskusi. Dalam Six Think Hats, cara berpikir individu atau kelompok tentang suatu topik dipisahkan ke dalam enam kategori yang masing-masing diwakili oleh warna topi yang berbeda. Dengan menggunakan topi dan beralih antar mereka, individu atau kelompok dapat mengarahkan pemikiran mereka ke aspek-aspek tertentu dalam pembahasan tanpa harus mengambil posisi kontraproduktif. Pendekatan ini memberikan ruang untuk eksplorasi yang lebih baik dalam suatu subjek (Edward De Bono, 2007).

Edward de Bono (2007) menggunakan analogi "topi" dalam konsep Six Think Hats untuk membantu memahami dan mengidentifikasi berbagai cara berpikir yang berbeda dalam proses pemikiran. Dalam analogi ini, setiap topi berwakilkan peran atau mode pemikiran tertentu. Hal ini membantu dalam memisahkan dan memfokuskan pemikiran individu atau kelompok ke aspek-aspek khusus dalam pembahasan. Analogi topi digunakan untuk memberikan pemahaman visual yang mudah tentang peran atau mode pemikiran yang sedang digunakan, sehingga memungkinkan pemikiran yang lebih terstruktur dan produktif (Edward De Bono, 2007).

Analogi topi ini memberikan kesan bahwa setiap "topi" memiliki karakteristik, warna, atau peran yang unik, seperti topi pramuka, paskibraka, tentara, polisi, topi haji, dan topi bayi yang semuanya memiliki makna atau peran yang berbeda. Dengan menggunakan topi berbeda dalam pemikiran, individu atau kelompok dapat lebih efektif menggali sudut pandang yang beragam dan mendekati suatu topik dari berbagai perspektif. Dengan demikian, Six Think Hats membantu menghindari posisi yang bersifat kontra dan mendorong pemikiran yang lebih kreatif dan kolaboratif (Edward De Bono, 2007).

2. Jenis Six Think Hats

Edward De Bono (2007) menggambarkan Enam Topi Berpikir dengan warna-warna yang berbeda, masing-masing mewakili satu jenis kegiatan berpikir. Berikut adalah penjelasan mengenai keenam warna topi dalam Six Think Hats:

a) Topi Putih (Fakta)

Topi ini melambangkan pemikiran netral dan objektif, fokus pada informasi yang ada, serta pertanyaan seputar data yang tersedia dan yang dibutuhkan. Dalam usaha untuk memperoleh informasi atau mengisi kesenjangan informasi, penting bagi seseorang yang meminta informasi untuk menggunakan pertanyaan yang fokus. Anda memiliki pilihan untuk memakai atau melepas topi berpikir putih.

Ketika Anda mengenakan topi berpikir putih, Anda seharusnya meniru perilaku komputer. Pemikiran dengan topi putih ini mencerminkan disiplin

dan arah tertentu di mana Anda berusaha untuk tetap netral dan obyektif saat menyajikan informasi. Anda mungkin diminta untuk mengenakan topi berpikir berwarna putih sebagai simbol atau Anda dapat meminta orang lain untuk melakukannya.

Pikirkan tentang sebuah komputer yang memberikan fakta dan angka ketika ditanya. Komputer tersebut tetap netral dan obyektif, tanpa memberikan interpretasi atau pendapat subjektif. Terdapat berbagai tingkat kemungkinan, mulai dari 'selalu benar' hingga 'tidak pernah benar', dan ada juga tingkatan seperti 'secara umum', 'kadang-kadang', dan 'kadang-kadang'. Informasi semacam ini bisa disampaikan, asalkan digunakan "bingkai" yang sesuai untuk menunjukkan tingkat kepastiannya.

Dalam praktiknya, terdapat sistem informasi dengan dua tingkat. Tingkat pertama berisi fakta yang telah diperiksa dan dibuktikan, yang disebut sebagai fakta kelas satu. Tingkat kedua berisi fakta-fakta yang diyakini kebenarannya, meskipun belum diperiksa sepenuhnya, yang disebut sebagai fakta kelas dua. Warna putih, atau ketiadaan warna, menunjukkan netralitas dalam penyajian informasi.

b) Topi Merah (Emosi)

Topi merah menggambarkan perasaan, intuisi, dan emosi. Ini adalah tempat di mana peserta diskusi dapat berbicara tentang perasaan mereka terkait suatu masalah atau ide. Topi merah memberikan suatu metode yang mudah bagi seorang pemikir untuk beralih masuk dan keluar dari mode perasaan. Topi merah mencakup dua jenis perasaan utama. Pertama, perasaan umum seperti rasa takut, ketidaknyamanan, dan kecurigaan yang mencerminkan emosi dasar.

Ketika seseorang mengenakan topi merah, hal ini memungkinkan mereka untuk mengungkapkan dengan jujur dan tulus, "Inilah yang saya rasakan mengenai masalah ini." Ini adalah cara untuk membuka diri terhadap perasaan pribadi yang mungkin memengaruhi pandangan mereka. Selain perasaan dasar, topi merah juga mencakup penilaian yang lebih kompleks, termasuk firasat, intuisi, preferensi estetis, dan jenis perasaan lain yang mungkin sulit

dibenarkan secara logis. Jika suatu pendapat atau pandangan didasarkan pada sebagian besar perasaan semacam ini, maka hal tersebut juga bisa dimasukkan dalam kategori topi merah.

Topi merah melegitimasi peran emosi dan perasaan sebagai komponen penting dalam proses berpikir. Dengan topi merah, seorang pemikir dapat memahami perasaan orang lain dengan bertanya tentang pandangan mereka dalam mode perasaan. Ini membuat perasaan menjadi terlihat dan memungkinkan mereka menjadi bagian dari pemetaan pemikiran dan sistem nilai yang memandu pengambilan keputusan.

Penting untuk diingat bahwa ketika menggunakan topi merah, tidak ada upaya untuk membenarkan perasaan atau memberikan dasar logis untuk perasaan tersebut. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan yang mungkin mempengaruhi pemikiran tanpa harus mempertanggungjawabkan atau membenarkannya secara logis.

c) Topi Hitam (Kritik)

Topi hitam adalah simbol berpikir kritis, dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penilaian, kecocokan, keberhasilan, risiko, dan masalah. Pemikiran topi hitam adalah aspek yang penting dalam proses berpikir, namun perlu diingat bahwa penggunaannya dapat disalahgunakan atau digunakan secara berlebihan jika menjadi satu-satunya cara berpikir yang dominan. Ini sebanding dengan mengemudi mobil dengan cara yang berbahaya dan sembrono, yang tidak berarti bahwa mobil itu sendiri berbahaya. Oleh karena itu, saran ini harus dilihat dalam konteks fakta dan pengalaman orang lain.

Pemikiran dengan topi hitam berkaitan dengan kehati-hatian. Ada saat-saat di mana kita perlu mempertimbangkan risiko, bahaya, hambatan, potensi masalah, dan aspek negatif dari suatu saran atau tindakan. Penting untuk tidak melanjutkan dengan suatu saran atau rencana kecuali semua aspek kehati-hatian telah diperhitungkan sepenuhnya. Topi hitam membantu kita untuk menghindari potensi bahaya dan kesulitan, dan menunjukkan hal-hal yang memerlukan perhatian karena mungkin memiliki potensi risiko atau bahaya.

Pemikiran topi hitam juga berperan dalam memaparkan risiko dan potensi masalah di masa depan, dengan menanyakan pertanyaan seperti "Apa yang salah jika kita menerapkan saran ini?" atau "Apa yang bisa menjadi konsekuensi negatifnya?". Dalam pemikiran topi hitam, fokus utamanya adalah pada aspek-aspek berhati-hati.

Namun, perlu diingat bahwa pemikiran topi hitam bukanlah sebuah argumen dan seharusnya tidak digunakan sebagai alat untuk menunjukkan kesalahan dalam suatu pemikiran atau keputusan. Tujuan dari pemikiran topi hitam adalah untuk menyoroti titik-titik kewaspadaan dan potensi risiko dalam konteks pemikiran yang lebih luas.

d) Topi Kuning (Manfaat)

Warna kuning mencerminkan optimisme dan manfaat. Topi ini digunakan untuk mencari nilai dan alasan positif terkait suatu ide atau tindakan. Pemikiran topi kuning adalah pendekatan yang positif dan konstruktif dalam proses berpikir. Warna kuning melambangkan sinar matahari, kecerahan, dan optimisme, yang mencerminkan sifat positif dari pendekatan ini.

Pemikiran dengan topi kuning bukan sekadar menciptakan euforia positif (seperti yang dilakukan topi merah) atau menghasilkan ide-ide baru secara langsung (seperti yang dilakukan topi hijau). Sebaliknya, topi kuning memungkinkan untuk berspekulasi, mencari peluang, dan melibatkan penglihatan serta mimpi. Pemikiran topi kuning mencakup spektrum positif, mulai dari logika hingga konstruktif. Ini adalah pendekatan yang generatif dan konstruktif, di mana pemikiran kuning menghasilkan usulan dan saran yang konkret. Pemikiran topi kuning terkait dengan menjalankan ide dan mewujudkannya, dengan tujuan utama adalah mencapai efektivitas.

Pemikiran topi kuning juga berfungsi untuk menyelidiki dan mengeksplorasi nilai dan manfaat. Selanjutnya, pemikiran kuning berusaha untuk mencari dukungan logis terhadap nilai dan manfaat tersebut. Ini adalah pendekatan yang berusaha untuk mempromosikan optimisme yang rasional dan terarah, meskipun tidak terbatas pada optimisme semata, asalkan hal tersebut disertai dengan pemikiran yang tepat dan relevan.

e) Topi Hijau (Kreativitas)

Topi hijau mencerminkan kreativitas, inovasi, dan energi. Ini adalah tempat untuk menghasilkan ide-ide baru, alternatif, dan tindakan yang kreatif. Pemikiran dengan topi hijau adalah tentang berpikir kreatif. Orang yang mengenakan topi hijau menggunakan metode berpikir kreatif. Dalam konteks ini, baik pemikir maupun pendengar diharapkan untuk memperlakukan hasil pemikiran tersebut sebagai keluaran yang kreatif. Idealnya, kedua pihak harus "mengenakan" topi hijau untuk memfasilitasi proses pemikiran kreatif.

Provokasi adalah elemen penting dalam pemikiran topi hijau dan diwakili oleh kata "po". Provokasi digunakan untuk mengubah pola pikir yang biasa dan membawa kita keluar dari cara berpikir yang rutin. Ada berbagai cara untuk melakukan provokasi, termasuk penggunaan kata-kata acak. Pemikiran topi hijau memanfaatkan gerakan, provokasi, dan "po" untuk mengganggu dan melintasi pola dalam sistem pemikiran yang sudah ada, menciptakan pola asimetris yang baru. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan konsep dan persepsi baru.

Pada dasarnya, pemikiran topi hijau menekankan kebutuhan untuk melampaui apa yang sudah diketahui, yang jelas, dan yang memuaskan. Pemikir berusaha untuk bergerak maju dari ide yang sudah ada menuju ide-ide baru. Mencari alternatif merupakan salah satu aspek kunci dari pemikiran topi hijau. Dalam pemikiran topi hijau, lebih penting untuk menggunakan idiom gerakan dan bergerak maju dalam berpikir kreatif daripada melakukan penilaian atau evaluasi. Ini adalah pendekatan yang mendorong inovasi dan penemuan baru.

f) Topi Biru (Pemantapan)

Topi biru adalah yang mengendalikan proses secara keseluruhan. Ini digunakan untuk mengatur langkah-langkah, menyimpulkan, mengontrol, dan memberikan pandangan menyeluruh pada diskusi. Topi biru adalah topi yang bertanggung jawab atas kendali dan manajemen proses berpikir. Pemikir dengan topi biru mengatur dan mengarahkan pemikirannya sendiri, dan

berpikir topi biru adalah tentang memikirkan bagaimana pemikiran diperlukan untuk menyelidiki subjek tertentu.

Meskipun peran pemikiran topi biru mungkin diberikan kepada seseorang secara khusus, penting untuk diingat bahwa peran ini tetap terbuka bagi siapa saja untuk memberikan komentar dan saran selama proses berpikir, baik selama proses itu berlangsung atau pada akhirnya. Pemikiran topi biru memiliki tanggung jawab untuk menyusun ringkasan, ikhtisar, dan kesimpulan dari proses berpikir. Dalam banyak hal, pemikir topi biru berfungsi sebagai konduktor orkestra, yang mengoordinasikan penggunaan topi berpikir lainnya.

Pemikiran topi biru berperan dalam mendefinisikan subjek atau tujuan dari pemikiran yang sedang dilakukan. Ini mencakup menentukan fokus, merumuskan masalah, dan membentuk pertanyaan yang perlu dijawab. Pemikiran topi biru juga menentukan tugas-tugas berpikir yang harus dilaksanakan dalam proses pemikiran. Selain itu, pemikiran topi biru memonitor dan memastikan kepatuhan terhadap aturan permainan pemikiran. Ini berfungsi untuk menghentikan perdebatan yang tidak produktif dan mempertegas jenis pemikiran yang sedang berlangsung dalam proses berpikir. Pemikiran topi biru juga berperan dalam menerapkan disiplin dalam proses berpikir.

Pemikiran topi biru dapat digunakan untuk meminta penggunaan topi berpikir lainnya sesekali, dan juga untuk mengatur operasi berpikir langkah demi langkah seperti mengikuti koreografi dalam sebuah tarian. Ini membantu dalam mengarahkan proses berpikir dengan lebih efektif dan terorganisir.

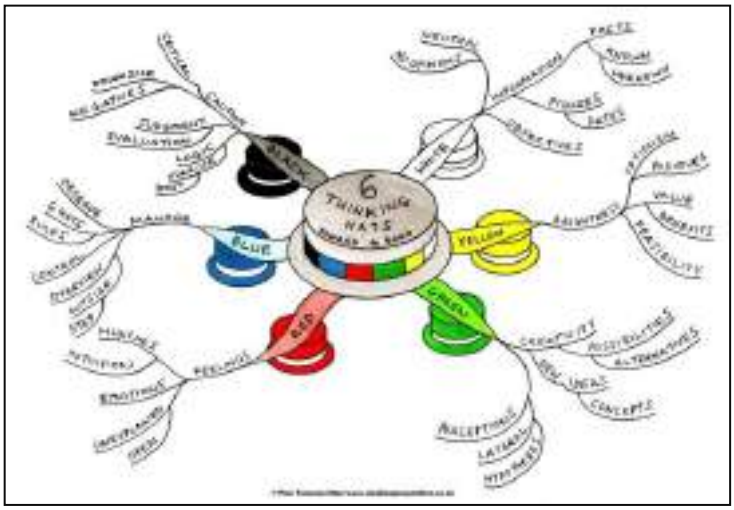

Gambar 2. 2 Six Think Hats

Setiap topi memiliki peran dan fokus yang berbeda, memungkinkan kelompok atau individu untuk menghadapi masalah atau ide dari berbagai sudut pandang. Ini membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih holistik dan terinformasi. Dari penjelasan tersebut, terlihat adanya variasi karakteristik pada setiap topi. Niat dari ide topi ini tidak untuk mengkategorikan seseorang ke dalam kelompok tertentu, tetapi lebih kepada merangsang individu agar menggunakan segala jenis pemikiran tersebut. (Wulandari, 2017).

3. Kelebihan Mengguankan Metode Six Think Hats

Metode Enam Topi Berpikir (Six Think Hats) merupakan suatu pendekatan yang relatif mudah dipahami dan diterapkan dalam konteks pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dana (2007) konsep keenam topi berpikir ini memiliki kesederhanaan yang memudahkan pemahaman dan penggunaannya. Terdapat dua tujuan utama di balik penggunaan konsep ini. Pertama, metode ini memungkinkan pemikir untuk lebih fokus pada satu jenis pemikiran pada satu waktu, menyederhanakan proses berpikir. Kedua, konsep topi berpikir memungkinkan peralihan pemikiran yang lebih efektif.

Kelebihan dari metode Enam Topi Berpikir juga ditegaskan oleh Hidayat 2008), yang menyebutkan beberapa manfaat penting, antara lain:

a) Penciptaan Kesamaan Kondisi Pemikiran

Metode ini menciptakan lingkungan di mana semua orang mengadopsi bahasa pemikiran yang seragam, yang membantu mengoptimalkan kinerja otak dan memfokuskan pemikiran.

b) Peningkatan Keragaman Pemikiran

Beragam sudut pandang yang berbeda dari orang-orang dalam tim dapat menghasilkan pemikiran yang lebih kaya dan holistik.

c) Membantu Membatasi Pengaruh Karakter

Dengan menggunakan metode ini, pemikiran seseorang terfokus pada jalur berpikir yang terkait dengan warna topi tertentu, sehingga karakter individu menjadi kurang berpengaruh dalam proses pemikiran.

d) Penghapusan Ego

Metode ini mendorong pemikiran objektif, dan ego seseorang menjadi kurang dominan karena fokus pada jenis pemikiran yang ditentukan oleh topi yang digunakan.

e) Reduksi Perdebatan

Aturan yang jelas dalam metode ini meminimalkan perdebatan, karena setiap orang dapat mengungkapkan pendapatnya secara terstruktur.

f) Optimisasi Fungsi Otak

Metode ini memaksa otak untuk beroperasi dalam berbagai jenis pemikiran, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi otak.

Dari berbagai manfaat ini, dapat disimpulkan bahwa metode Enam Topi Berpikir merupakan pendekatan efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran. Dengan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, siswa tidak hanya dapat meningkatkan kecerdasan mereka tetapi juga menjadi terampil dalam berpikir secara holistik (Hidayah, 2016).

4. Pengunaan Six Think Hats

Terdapat dua cara dalam menggunakan metode Enam Topi Berpikir (Six Think Hats), antara lain penggunaan sesuai dengan kebutuhan sesaat dan penggunaan yang sistematis (Edward De Bono, 2007).

a) Penggunaan Sesuai dengan Kebutuhan Sesaat

Penggunaan sesuai dengan kebutuhan ini adalah yang paling umum. Dalam situasi ini, seseorang dapat memilih topi yang akan digunakan berdasarkan kebutuhan saat memecahkan masalah. Dalam penggunaan ini, satu topi dapat menggantikan yang lain, sehingga pemikir dapat mengganti topi sesuai dengan langkah-langkah yang diperlukan. Beberapa topi mungkin hanya digunakan selama beberapa menit, dan pemikir dapat mengganti topi sesuai dengan kebutuhan. Hal ini memungkinkan perubahan dalam alur pemikiran.

b) Penggunaan yang Sistematis

Dalam penggunaan yang sistematis, urutan penggunaan topi berpikir telah diatur sebelumnya, dan pemikir mengikuti urutan tersebut. Ini berguna ketika perlu mendiskusikan suatu subjek secara cepat dan efektif. Urutan ini biasanya ditentukan oleh topi biru, yang merancang program untuk masalah yang akan dibahas. Edward De Bono (2007) mengemukakan aturan yang dapat membantu dalam menentukan urutan penggunaan topi berpikir sistematis:

1) Setiap topi dapat digunakan lebih dari satu kali.
2) Umumnya, disarankan menggunakan topi kuning sebelum topi hitam, karena sulit bersikap positif setelah bersikap kritik.
3) Topi hitam dapat digunakan dalam dua cara: pertama, untuk menunjukkan kelemahan suatu ide, dan harus diikuti oleh topi hijau yang mencari cara mengatasi kelemahan; kedua, penggunaan topi hitam untuk penilaian.
4) Selalu gunakan topi hitam untuk penilaian terakhir terhadap suatu ide, yang kemudian diikuti oleh topi merah untuk menyatakan perasaan tentang ide tersebut.
5) Jika ada perasaan yang kuat tentang suatu subjek, gunakan topi merah untuk mengungkapkan perasaan tersebut.
6) Jika tidak ada perasaan yang mengganggu, gunakan topi putih untuk mengumpulkan informasi, lalu topi hijau untuk menghasilkan alternatif. Setelah itu, pilih satu alternatif dan pertimbangkan dengan topi hitam, diikuti oleh topi merah.

Dengan aturan ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan topi dalam proses berpikir sistematis dapat disesuaikan dengan kebutuhan saat mengeksplorasi ide, mengevaluasi alternatif, dan menyimpulkan hasil akhirnya (Mubarokah & Wahyuningsih, 2017).

Selain itu, De Bono juga menguraikan urutan penggunaan topi berpikir ketika kita bereaksi terhadap suatu ide. Urutan ini berbeda dari urutan ketika mencari ide. Urutan dalam reaksi terhadap ide yang sudah ada dijelaskan oleh Edward De Bono (2007) sebagai berikut:

1) Topi Merah: Mengeksplorasi perasaan terhadap ide tersebut.
2) Topi Kuning: Mencari manfaat ide tersebut.
3) Topi Hijau: Mengevaluasi apakah ide tersebut dapat ditingkatkan untuk memperkuat manfaatnya dan mengatasi masalah yang mungkin dihadapinya.
4) Topi Putih: Mencari informasi yang ada untuk mendukung dan memperbaiki ide jika perasaan negatif timbul.
5) Topi Hijau: Mengembangkan bentuk terakhir dari ide.
6) Topi Hitam: Mengevaluasi ide tersebut.
7) Topi Merah: Mengekspresikan perasaan tentang hasil akhirnya.

Dengan berbagai urutan penggunaan topi berpikir, baik dalam mencari ide maupun merespons ide yang sudah ada, metode ini membantu pemikir memproses informasi, mengevaluasi ide, dan menyajikan perasaan mereka dengan cara yang terstruktur dan sistematis sesuai kebutuhan saat berpikir.

5. Batasan Penggunaan Six Think Hats untuk Santri

Dalam praktiknya strategi pembalajaran Six Think Hats terdapat batasan tertentu untuk pembatasan supaya tidak merusak norma santun yang di terapkan dalam pesantren dalam proses pembelajaran konvensional. Seperti santri yang tidak boleh menyangkal gurunya, santri yang hanya sebagai penerima informasi ilmu dari guru tanpa perlu memvalidasi, dll. Batasan tsb perlu dirubah saat melaksanakan strategi Six Think Hats, karena praktiknya Six Think Hats

merupakan aplikatif dari proses berpikir yang di tuntut untuk memangdang sesuatu hal dari enam aspek.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah suatu rangkuman tentang keterkaitan antar variabel yang dirangkum dari berbagai teori yang telah diuraikan. Dengan merujuk pada teori-teori yang telah dijabarkan, dilakukan analisis yang kritis dan sistematis untuk menghasilkan sintesis mengenai hubungan antar variabel yang sedang diselidiki. Sintesis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2021).

Kerangka berpikir antara variabel Six Think Hats dan kreativitas adalah hubungan yang kompleks dan penting dalam konteks pengambilan keputusan dan pengembangan ide kreatif. Six Think Hats yang dikembangkan oleh Edward De Bono (1985) adalah sebuah pendekatan berpikir yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mengorganisasi pemikiran mereka ke dalam enam mode berbeda, masing-masing ditandai dengan warna topi yang berbeda, yaitu putih, merah, hitam, kuning, hijau, dan biru.

Pertama-tama, topi putih berfokus pada fakta dan informasi objektif, yang dapat memastikan dasar yang kuat untuk proses kreatif. Ini mengingatkan kita untuk mengumpulkan data yang relevan sebelum memulai proses kreatif. Selanjutnya, topi merah menggambarkan emosi dan intuisi, yang penting dalam memotivasi dan mempertimbangkan aspek-aspek subjektif dalam kreativitas. Penggunaan topi hitam melibatkan pemikiran kritis dan penilaian berdasarkan risiko, masalah, dan hambatan. Ini membantu mengidentifikasi potensi hambatan dan masalah yang mungkin muncul dalam proses kreatif (E De Bono, 1992). Di sisi lain, topi kuning mencerminkan pemikiran positif dan manfaat, yang mempromosikan berpikir optimis dan solusi yang mungkin. Topi hijau mengarah pada pemikiran kreatif dan pembentukan ide-ide baru. Ini adalah tempat di mana kreativitas murni berperan, dengan menghasilkan gagasan inovatif tanpa penilaian awal. Terakhir, topi biru berperan dalam mengelola dan mengarahkan proses secara keseluruhan, memastikan bahwa semua mode berpikir digunakan secara efektif dan seimbang (Edward, 1992).

Kreativitas dalam konteks ini sangat terkait dengan penggunaan berbagai topi dalam Six think hats. Melalui pemikiran yang terstruktur dan terorganisir, individu atau kelompok dapat mengoptimalkan kreativitas mereka. Penggunaan topi merah dan hijau, misalnya, memungkinkan ekspresi emosi dan pemikiran bebas, sementara topi biru memberikan struktur dan pengarah untuk memastikan bahwa ide-ide yang dihasilkan dapat diimplementasikan secara efektif (Mubarokah & Wahyuningsih, 2017).

Dapat ditarik kesimpulan kerangka berpikir Six think hats seabagai alat yang kuat dalam meningkatkan kreativitas dengan cara mengatur dan memandu pemikiran dalam berbagai arah. Dengan menggunakan berbagai topi, individu atau kelompok dapat mengeksplorasi ide-ide, mengatasi hambatan, dan mencapai pemahaman yang lebih dalam, semua itu merupakan elemen penting dalam proses kreatif. Dengan menggunakan kerangka berpikir ini, kreativitas dapat dikelola dan ditingkatkan, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan dan pengembangan ide yang inovatif.

Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir

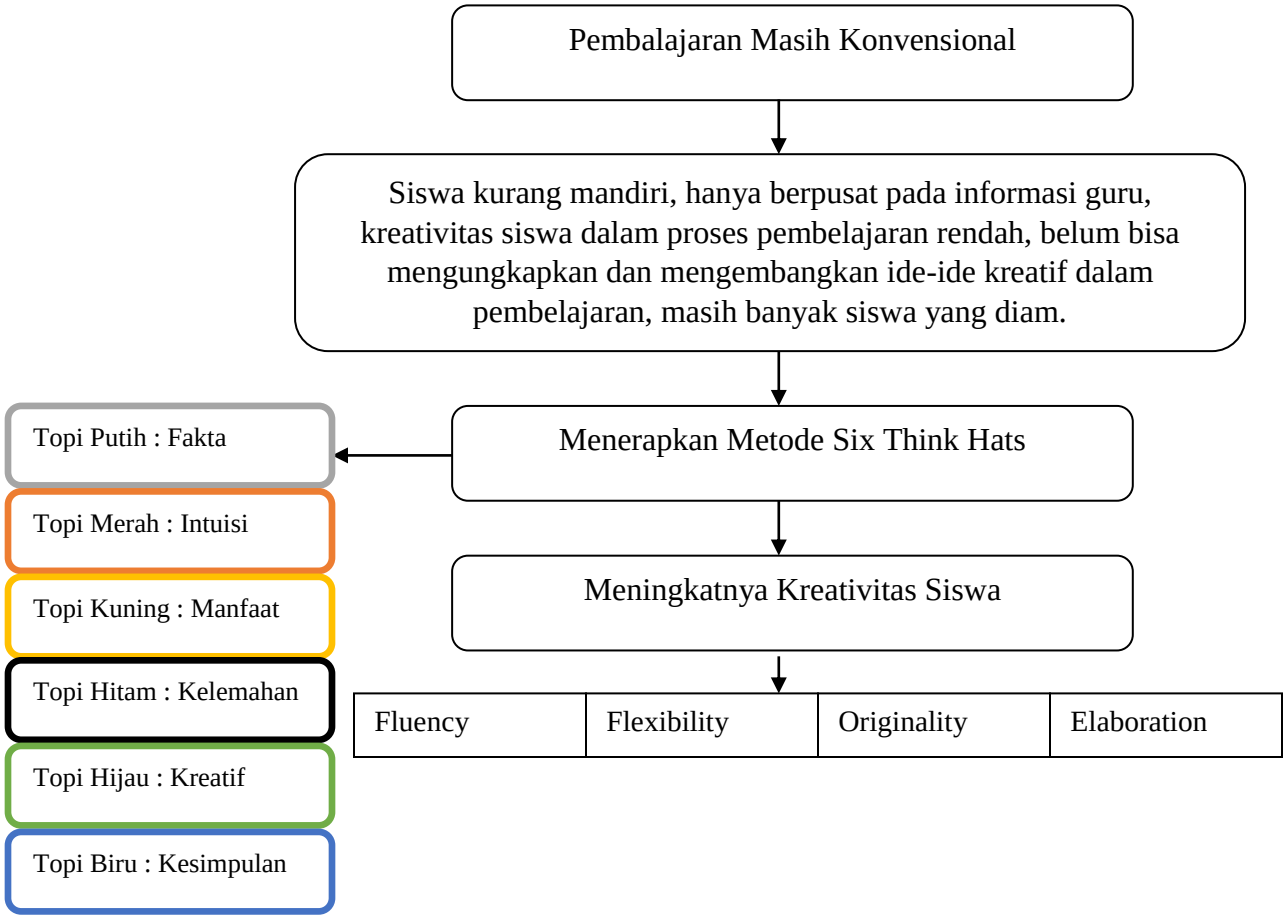

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara terkait permasalahan dalam penelitian yang harus diuji kebenarannya secara empiris. Dari uraian penjelasan diatas dengan pengamatan, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini adalah Metode Six Think Hats merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kreativitas.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Pengumpulan data utama dilakukan melalui data kuantitatif, yang didukung oleh data kualitatif yang berasal dari hasil wawancara dan observasi sebagai data tambahan. Penelitian eksperimen dianggap sebagai jenis penelitian yang memiliki tingkat keilmiahan yang sangat valid karena melibatkan pengendalian ketat terhadap variabel-variabel yang dapat mengganggu variabel yang sedang diuji (Borg, W.R. & Gall, 1983). Penelitian eksperimen juga merupakan penelitian yang disengaja oleh peneliti, dengan memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian untuk menghasilkan suatu kejadian atau keadaan yang kemudian akan diteliti dampaknya(Pusvitasari, 2016). Penelitian eksperimen dikenal sebagai penelitian kausal, di mana bukti kausalitas diperoleh melalui perbandingan antara kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan, atau melalui perbandingan kondisi subjek sebelum dan setelah perlakuan diberikan (Jaedun, 2011).

Penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas dari perlakuan pembelajaran six think hats untuk meningkatkan kreativitas siswa XI MA Darun Najah. Penelitian eksperimen yang digunakan yaitu *quasi experimental design* dengan bentuk *one group single pretest posttest design*. *One group single pretest posttest design* diguanakan untuk mengetahui perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran six think hats pada kelompok eksperimen. Dengan mekanisme memberikan tes awal *(pretest)* sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan atau treatmnt barulah memberikan tes akhir *(posttest).* Dalam hal ini, peneliti akan memberikan peta konsep rancangan penelitian seperti gambar berikut.

Tabel 3. 2 ***one group single pretest posttest design***

KE	**O_1**	**→**	**X_1**	**→**	**O_2**

Keterangan

KE : Kelompok Eksperimen

O_1 : Pretest kreativitas pada kelompok eksperimen

X_1 : Intervensi model pembelajaran six think hats

O_2 : Postest kreativitas pada kelompok eksperimen

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek yang bervariasi dalam suatu penelitian, yang dipilih oleh peneliti setelah melakukan evaluasi awal. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dan memungkinkan pembuatan kesimpulan (Azwar, 2017b). Variabel yang di pakai dalam penelitian ini merupakan dua jenis variabel, pertama variabel bebas (X) dan kedua variabel terikat (Y). variabel bebas (X) dalam penelitian ini ialah model pembelajaran six think hats, sedangkan variabel terikat (Y) yaitu kreativitas. Penelitian ini guna untuk mengetahui tingkat kreativitas siswa sebelum dan sesudah diterapkannya metode pemelajaran six think hats. Adapun secara sederhananya akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas atau biasa disebut variabel (independen) merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat (dependen). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran six think hats

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat atau biasa disebut variabel (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independen). Variabel dependen yang digunakan dala penelitian ini adalah kreativitas

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu penjelasan yang sangat rinci dan khusus terkait variabel yang digunakan dalam penelitian (Azwar, 2017). Tujuan dari definisi operasional ini adalah untuk mencegah adanya keraguan atau penafsiran ganda terkait dengan variabel yang sedang dibahas oleh peneliti. Dengan kata lain, definisi operasional diperlukan agar variabel yang menjadi fokus penelitian dapat diukur atau diamati dengan akurat dan sesuai dengan maksud yang dimaksudkan. Berikut adalah definisi operasional terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Six Think Hats

Six think hats (De Bono, 2007) adalah suatu pendekatan belajar yang memungkinkan seseorang untuk fokus pada satu jenis pemikiran dalam suatu waktu tertentu. Dalam metode ini, setiap jenis pemikiran direpresentasikan oleh topi berwarna yang berbeda. Masing-masing warna ini menggambarkan jenis pemikiran yang berbeda. Berikut aspek six think hats (Edward De Bono, 2007). Topi Putih fokus pada informasi dan fakta. Topi Merah berhubungan dengan emosi dan intuisi. Topi Hitam berkaitan dengan kritisisme dan pertimbangan hati-hati. Topi Kuning melibatkan pemikiran positif dan optimis. Topi Hijau menyentuh aspek kreativitas dan pemikiran inovatif. Topi Biru merupakan topi pengelolaan atau pemantauan serta mengatur dan mengarahkan proses berpikir secara keseluruhan, termasuk merencanakan langkah-langkah selanjutnya.

2. Kreativitas

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan penting dalam menghasilkan gagasan dan produk baru melalui proses eksplorasi, sintesis, dan generalisasi dari elemen-elemen yang ada di sekitar kita. Terdapat empat aspek utama yang membentuk inti dari kemampuan berpikir kreatif ini (Guildford, 1971). Pertama, kelancaran *(fluency)* mengacu pada kemampuan untuk memberikan beragam jawaban atau contoh yang terkait dengan masalah yang dihadapi. Kemudian, keluwesan *(flexibility)* menggambarkan kemampuan untuk menggunakan berbagai strategi dan memberikan contoh yang bervariasi dalam konteks konsep atau situasi matematis tertentu. Kebaruan *(originality)* melibatkan penggunaan strategi yang unik, baru, atau tidak konvensional dalam

menyelesaikan masalah atau memberikan contoh yang tidak biasa. Terakhir, keterician *(elaboration)* mengandalkan kemampuan untuk menjelaskan secara rinci, terstruktur, dan koheren terkait dengan prosedur matematis, jawaban, atau situasi matematis tertentu. Dengan mengintegrasikan keempat aspek ini, individu dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang kuat, memungkinkan mereka untuk mengatasi masalah dengan cara yang inovatif dan mendapatkan pemahaman yang mendalam dalam berbagai konteks.

D. Subjek Penelitian

Metode pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merujuk pada metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan khusus (Sugiyono, 2016). Dalam konteks penelitian ini, subjek penelitian diharuskan memenuhi kriteria tertentu sebagai berikut:

a) Telah menetap di pesantren minimal 1 tahun
b) Tercatat sebagai siswa kelas XI Madrasah Aliyah Darun Najah Malang
c) Siswa bersedia mengikuti rangkaian penelitian untuk menginkatkan kreativitas melalui pembelajaran six think hats

Adapun subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria diatas dapat diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 3 Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa	Jenis kelamin	Kelompok
1	XI Agama A	17	Laki-laki	Kelompok eskperimen di tentukan kepada subjek yang memiliki hasil kreativitas rendah
2	XI Agama B	34	Perempuan	

Setelah dilaksanakannya proses *pre-test*, ketemulah kategorisasi siswa-siswi yang memiliki skor kreativitas rendah, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Kategorisasi subjek eksperimen

No	Inisial	Skor	Kategorisasi	Kelas
1	ACS	60	Rendah	XI Agm A
2	AP	62	Rendah	XI Agm A
3	MAF	64	Rendah	XI Agm A
4	MR3	64	Rendah	XI Agm A
5	ASPA	55	Rendah	XI Agm B
6	CY	64	Rendah	XI Agm B
7	DNS	64	Rendah	XI Agm B
8	FA	63	Rendah	XI Agm B
9	FNZ	64	Rendah	XI Agm B
10	NADS	58	Rendah	XI Agm B
11	SLAO	56	Rendah	XI Agm B
12	ZN	62	Rendah	XI Agm B
13	ADP	57	Rendah	XI Agm B
14	ANW	61	Rendah	XI Agm B
15	NJA	60	Rendah	XI Agm B

E. Instrumen Pengumpulan Data

Arikunto (2010) memaparkan bahwa instrumen pengumpulan data ialah alat bantu yang difungsikan oleh peneliti mengumpulkan data penelitian secara sistematis dan terukur. Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen yaitu: (1) instrumen bahan perlakuan berupa panduan pembelajaran six think hats, dan (2) instrument pengukuran berupa skala kreativitas. Secara lebih detail akan diurakan sebagai berikut.

1. Bahan Perlakuan

Bahan perlakuan ini di buat atas dasar untuk pedoman pembelajaran six think hats sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas XI MA Darun Najah Malang. Bahan perlakuan disusun sesuai runtutan dengan delapan pertemuan. Banyaknya pertemuan disesuaikan dengan aspek-aspek teori six think hats. Pengembangan bahan perlakuan dikembangkan oleh peneliti dengan di validasi oleh beberapa ahli. Adapun kisi-kisi bahan perlakuan yang akan di uraikan sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Bahan Perlakuan

No	Fokus Utama	Kegiatan
1	Pre Test	a. Peneliti melakukan pre test dengan cara memberikan skala kreativitas dalam hal ini berpikir kreatif, untuk mengetahui siswa yang memiliki kreativitas rendah b. Setelah hasil pre test dilakukan analisis data, guna untuk menetapkan jumlah akhir siswa yang memiliki kreatifitas rendah dalam hal ini rendah dalam berpikir kreatif
2	Pelaksanaan intervensi pada kelompok eksperimen	a. Melakukan pertemuan dengan siswa yang memliki kreatifitas rendah dalam hal ini rendah dalam berpikir kreatif, sebagai calon anggota penelitian eksperimen b. Menjelaskan pelaksanaan penelitian eksperimen
3	Treatment pertama (pengenalan metode six think hats)	a. Refleksi pembelajaran saat di kelas b. Identifikasi diri terkait kurangnya kreativitas c. Pengenalan metode six think hats sebagai upaya untuk menginkatkan kreativitas
4	Treatment kedua (penggunaan topi putih, hitam, dan kuning dalam pembelajaran)	a. Refleksi tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya b. Pemahaman soal penggunaan six think hats topi berwarna topi putih, hitam, dan kuning dalam pembelajaran
5	Treatment ketiga (penggunaan topi merah, hijau, dan biru dalam pembelajaran)	a. Refleksi tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya b. Pemahaman soal penggunaan six think hats topi berwarna topi merah, hijau, dan biru dalam pembelajaran
6	Treatment keempat kemampuan siswa untuk menerapkan metode six think hats	a. Refleksi tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya b. Penerapan penggunaan six think hats dalam pembelajaran dengan suatu kasus permasalahan atau fenomena yang harus dipecahkan c. Efisiensi penerapan
7	Post test	a. Pengisian post test menggunakan skala kreativitas dalam hal ini berpikir kreatif b. Penutupan
8	Wawancara	Melakukan wancara kepada anggota kelompok eksperimen terkait kesan-kesan mempelajari metode six think hats

Bahan perlakuan kemudian dievaluasi oleh ahli untuk menilai kevalidan panduan sebelum diterapkan kepada siswa. Proses evaluasi oleh ahli menggunakan instrumen penelitian ahli untuk mengevaluasi kevalidan pedoman yang digunakan dalam penelitian model Six think hats untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Darun Najah Malang. Skala penilaian ahli mencakup pernyataan yang mengukur keakuratan dan kesesuaian pedoman perlakuan, dengan menggunakan skala Likert sebagai alat penilaian.

Tabel 3. 6 Skala Likert

Klasifikasi	Skor
Sangat Sesuai (SS)	4
Sesuai (S)	3
Tidak Sesuai (TS)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

Uji ahli digunakan untuk melihat kelayakan yang dilakukan oleh tiga dosen pakar dalam bidang psikologi dan bimbingan konseling yang memiliki kualifikasi pendidikan minimal S2 dan berpengalaman selama lima tahun dalam bidang tersebut. Hasil penilaian uji ahli di analisis menggunakan *inter-rater-agreement* dengan rumus sebagai berikut

Uji ahli dilakukan untuk mengevaluasi validitas, kelayakan, dan keakuratan panduan oleh tiga dosen pakar dalam bidang psikologi. Para ahli ini memiliki kualifikasi pendidikan minimal S2 dan pengalaman lebih dari lima tahun di bidang tersebut. Hasil penilaian uji ahli kemudian dianalisis menggunakan metode *inter-rater agreement* dengan rumus sebagai berikut (Gregory, 2014).

	Relevansi rendah (*item rated* 1-2)	Relevansi tinggi (*item rated* 3-4)
Relevansi rendah (*item rated* 1-2)	A	B
Relevansi tinggi (*item rated* 3-4)	C	D

Pengambilan keputusan menggunakan indeks uji ahli berdasarkan

$$\textbf{Indeks uji ahli} = \frac{\mathbf{D}}{\mathbf{A + B + C + D}}$$

model inter-rater- agreement menggunakan rumus.

Keterangan :

A : Relevansi rendah dari ahli 1 dan ahli 2

B : Relevansi rendah dari ahli 1 dan relevansi tinggi dari ahli 2

C : Relevansi rendah dari tinggi 1 dan relevansi rendah dari ahli 2

D : Relevansi tinggi dari ahli 1 dan ahli 2

2. Observasi

Jalil (dalam Sugiyono, 2016) berpendapat bahwa observasi merupakan suatu proses pengamatan di lapangan yang sistematis dan tersusun. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran kondisi lapangan. Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya treatment yang diberikan kepada siswa.

3. Instrumen Pengukuran

Arikunto (2010) memaparkan bahwa instrumen pengumpulan data atau instrument pengukuran ialah alat bantu yang difungsikan oleh peneliti mengumpulkan data penelitian secara sistematis dan terukur. Dalam hal ini instrument pengukuran yang di gunakan merupakan tes kreativitas berpikir dari Guilford (1967).

Guilford merupakan seorang ahli yang berperan penting dalam upaya mengembangkan alat pengukur kemampuan berpikir kreatif. Temuannya mencapai kemajuan signifikan dalam dunia psikologi dan pendidikan karena memungkinkan pengukuran berpikir kreatif serta korelasinya dengan fenomena psikologis lainnya (Guildford, 1971). Dari alat pengukur kreativitas berpikir yang dikembangkan oleh Guilford, terdapat dua kesimpulan yang dapat diambil. Pertama, peserta diuji untuk memberikan penampilan terbaik dalam menjawab

pertanyaan, menjadikannya sebuah tes kreativitas berpikir yang memerlukan kemampuan menjawab beragam soal. Kedua, peserta tes tidak hanya memberikan jawaban berdasarkan pilihan yang sudah disediakan, tetapi juga harus menghasilkan jawaban sendiri untuk permasalahan yang diajukan, sehingga Guilford menggambarkannya sebagai kemampuan menghasilkan ide secara divergen (Guildford, 1971).

Tes kreativitas berpikir ini mengacu pada model struktur intelektual Guilford. Dalam operasinya, tes ini mengukur kemampuan berpikir divergen, sementara dari segi konten, proses berpikir divergen melibatkan bahan berupa gambar dan simbol. Dalam hal hasilnya, proses berpikir divergen yang bekerja dengan gambar dan simbol akan menghasilkan berbagai jenis produk, seperti unit, kelas, hubungan, sistem, transformasi, dan implikasi. Butir-butir tes kreativitas berpikir sebagai berikut:

BUTIR SOAL

1. Dari bangun berikut buatlah sebanyak mungkin gambar nyata ! (waktu Anda 1 menit).

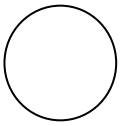

2. Buatlah sebanyak mungkin kata dengan huruf awal L dan huruf akhir N! (waktu Anda 1 menit).
3. Buatlah sebanyak mungkin gambar dengan mengkombinasikan bangun berikut! (waktu Anda 1 menit)
4. ***Sebutkan benda lain yang berkaitan dengan benda berikut*** :

   a. Anak panah
   b. Lebah
   c. Buaya
   d. Ikan
   e. Layang-layang
   f. Perahu
5. ***Dengan menuliskan huruf depannya saja, tentukan :***

a. Yang dijumpai di udara
b. Yang dijumpai di air
c. Binatang
d. Punya ekor
(waktu Anda 1 menit)

6. Terdapat lima angka yaitu 1, 2, 3, 4, dan 5. Kombinasikan beberapa angka yang kalau dijumlahkan hasilnya 7 sebanyak mungkin (waktu Anda 1 menit).

7. Terdapat empat bangun sebagai berikut : Kombinasikan dengan berbagai cara untuk membentuk objek sebanyak mungkin dan namailah objek itu (waktu Anda 1 menit). Misalnya: Wajah

8. Buatlah kalimat dengan petunjuk huruf berikut sebanyak mungkin (waktu Anda 1 menit). M ------ E ------ P Misalnya : Mengapa engkau pergi.

9. Dari gambar berikut, buanglah tiga garis sehingga membuang dua kotak. Misalnya:

10. Buatlah sebuah kotak dan hiasilah sehingga menjadi lebih bagus.

11. Ada dua persamaan : B – C = D dan Z = A + D. Kembangkan sebanyak mungkin persamaan baru berdasarkan kedua persamaan tersebut! Misalnya : B – C = Z - A

Dalam menghitung skor, jawaban peserta tes atas pertanyaan kreativitas berpikir disesuaikan dengan cara tertentu menjadi skor kreativitas berpikir. Pengukuran kreativitas berpikir melibatkan peserta tes dalam menciptakan sebanyak mungkin jawaban untuk pertanyaan dalam batas waktu yang ditetapkan. Untuk mengubahnya menjadi skor, jawaban dinilai berdasarkan kelancaran, keluwesan, dan keaslian. Menurut Ellis dan Hunt (1993), Woolfolk dan Nicolich (1984), Good dan Brophy (1990), Winkel (1996), dan Rakhmat (1999), respons peserta tes dinilai berdasarkan sejauh mana mereka mampu menjawab pertanyaan secara lancar, fleksibel, dan dengan orisinalitas dalam proses berpikir. Skor

kreativitas berpikir akhirnya didasarkan pada kombinasi dari ketiga aspek tersebut (Wahyuddin, 2018).

Kelancaran mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan banyak alternatif solusi dalam waktu singkat. Ini mengukur sejauh mana seseorang dapat menghasilkan beragam ide secara cepat. Menurut Good dan Brophy (1999) dan Rakhmat (1999), kelancaran adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan pemecahan masalah dalam waktu yang singkat. Ini juga mencakup kemampuan peserta untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan. Tes kreativitas berpikir mendorong peserta untuk memberikan sebanyak mungkin jawaban dalam batas waktu tertentu, dan skor diberikan berdasarkan jumlah respons yang sesuai dengan masalah yang diajukan. Ellis dan Hunt (1993) juga menyatakan bahwa kelancaran melibatkan kemampuan untuk menghasilkan banyak alternatif pemecahan masalah sesuai dengan parameter yang ditentukan (Purwanto, 2007).

Keluwesan adalah kemampuan untuk dengan mudah mengubah arah atau memodifikasi informasi dalam pemecahan masalah. Ini mencakup kemampuan untuk mengadaptasi pendekatan pemecahan masalah jika situasi atau masalah mengharuskan pendekatan baru. Menurut Good dan Brophy (1990) dan Ellis dan Hunt (1993), keluwesan melibatkan kemampuan untuk dengan mudah mengubah pendekatan dalam pemecahan masalah. Selain itu, keluwesan memungkinkan seseorang untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Munandar (1992) juga menganggap keluwesan sebagai kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai perspektif (Purwanto, 2007).

Dalam tes kreativitas berpikir, keluwesan dilihat dari jumlah kelompok jawaban yang berbeda. Keluwesan diukur dengan menghitung jumlah kategori respons yang berbeda. Peserta tes diminta memberikan sebanyak mungkin jawaban, dan skor keluwesan diberikan berdasarkan jumlah kategori atau kelompok respons yang berbeda. Skor diberikan pada jawaban yang menunjukkan keragaman atau variasi. Woolfolk dan Nicolich (1984) juga mengukur keluwesan dengan cara menghitung jumlah kategori respons yang berbeda.

Keaslian melibatkan kemampuan peserta tes untuk mengajukan usulan yang tidak biasa atau unik, serta kemampuan untuk menemukan solusi yang baru atau khusus. Dengan kata lain, keaslian mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan jawaban yang jarang diberikan oleh peserta lain. Menurut Winkel (1996), jawaban dianggap asli jika hanya sedikit orang yang memiliki pemikiran serupa. Woolfolk dan Nicolich (1984) juga memberikan kriteria yang lebih spesifik, yaitu jawaban dianggap orisinal jika hanya diberikan oleh kurang dari 5 atau 10 dari 100 peserta tes. Beberapa pendapat bahkan menganggap bahwa respons yang diberikan oleh hanya 5% dari kelompok disebut tidak biasa, dan respons yang hanya diberikan oleh 1% dari kelompok disebut unik.

Pedoman Penskoran Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Kategori	Respon Siswa	Skor
Fluency (Kelancaran)	Siswa tidak menjawab/tidak sesuai dengan permasalahan	0
	Siswa memberikan jawaban satu, namun jawaban tidak jelas	2
	Siswa memberkan jawaban yang relevan, tapi pengungkapannya masih kurang	4
	Siswa memberkan jawaban yang relevan dan pengungkapannya tepat	6
	Siswa memberikan jawaban lebih dari satu, , tapi pengungkapannya masih kurang jelas	8
	Siswa memberikan jawaban lebih dari satu, serta pengungkapannya masih kurang jelas	10
Flexibility (Keluwesan)	Siswa tidak menjawab/tidak sesuai dengan permasalahan	0
	Siswa memberikan jawaban satu, namun jawaban tidak jelas	2
	Siswa memberkan jawaban yang relevan, tapi pengungkapannya masih kurang	4
	Siswa memberkan jawaban yang relevan dan pengungkapannya tepat	6
	Siswa memberikan jawaban lebih dari satu, , tapi pengungkapannya masih kurang jelas	8
	Siswa memberikan jawaban lebih dari satu, serta pengungkapannya masih kurang jelas	10
Elaborasi	Siswa tidak menjawab/tidak sesuai dengan	0

(Elaboration)	permasalahan	
	Siswa memberikan jawaban satu, namun jawaban tidak jelas	2
	Siswa memberkan jawaban yang relevan, tapi pengungkapannya masih kurang	4
	Siswa memberkan jawaban yang relevan dan pengungkapannya tepat	6
	Siswa memberikan jawaban lebih dari satu, , tapi pengungkapannya masih kurang jelas	8
	Siswa memberikan jawaban lebih dari satu, serta pengungkapannya masih kurang jelas	10

Mengukur kemampuan berpikir kreatif tiap aspek (fluency, flexibility, dan elaboration). Misal tingkat kemampuan berpikir kreatif tiap aspek adalah P.

$$P = \frac{A}{B} x100$$

Keterangan:

A = jumlah total skor per aspek yang diperoleh siswa
B = jumlah skor maksimum tiap aspek

Selanjutkan kategorisasi

No	Skor	Kategori
1	90 ≤ X ≤ 100	Sangat tinggi
2	80 ≤ X < 90,00	Tinggi
3	65≤ X < 80,00	Sedang
4	55 ≤ X < 65,00	Rendah
5	X < 55,00	Sangat rendah

Untuk mencari persentase untuk masing-masing kategori tingkat kemampuan berpikir kreatif sesuai dengan perhitungan berikut:

$$R_i = \frac{n_i}{N} \times 100$$

Keterangan:

Ri : persentase mahasiswa pada kategori tingkat kemampuan berpikir kreatif ke-i
ni : banyaknya siswa pada kategori tingkat kemampuan berpikir kreatif ke-i
N : jumlah responden penelitian

F. Teknik Analisis Data

Validitas instrumen merujuk pada kemampuan instrumen tersebut untuk mengukur apa yang sebenarnya diinginkan dan mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara akurat (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen tersebut benar-benar valid atau tidak. Untuk menguji validitas isi, peneliti melibatkan sejumlah validator yang diminta untuk menilai instrumen yang telah dibuat. Penilaian dilakukan dengan menandai centang (√) pada kolom yang sesuai dalam matriks yang memuat aspek-aspek yang dinilai.

Peningkatan validitas isi dapat dicapai dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi tersebut, terdapat variabel yang sedang diuji, indikator yang digunakan sebagai acuan, dan butir-butir soal atau pernyataan yang merujuk pada indikator tersebut. Dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, proses pengujian validitas dapat dilakukan dengan lebih mudah dan terstruktur. Hasil validasi oleh para ahli untuk instrumen tes, yang terdiri dari pertanyaan, dianalisis dengan mempertimbangkan masukan, komentar, dan saran-saran yang diberikan oleh validator. Hasil analisis ini digunakan sebagai panduan untuk merevisi instrumen tes yang telah dibuat (Sugiyono, 2021).

1. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, sebelum pelaksanaan penelitian, alat ukur diuji coba terlebih dahulu untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya. Nana Sudjana dan rekan-rekannya mengemukakan bahwa validitas berhubungan dengan sejauh mana alat ukur sesuai dengan konsep yang diukur, sehingga alat tersebut dapat mengukur dengan tepat apa yang seharusnya diukur. Oleh karena itu, uji validitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai kecocokan alat ukur yang akan digunakan. Jenis validitas yang digunakan dalam alat ukur penelitian ini adalah validitas *Aiken's V*, yang mengacu pada evaluasi isi alat ukur (Hendrayadi, 2017).

Setelah rancangan alat ukur selesai, alat tersebut kemudian diberikan kepada sejumlah validator untuk dilakukan validasi. Para validator terdiri dari tiga ahli yang berkompeten dalam bidang terkait. Setiap validator diberikan lembar

validasi untuk menganalisis alat ukur. Lembar validasi diisi dengan tanda centang (√) dan menggunakan skala likert 1-4, seperti yang dijelaskan berikut ini:

Tabel 3. 7 Skor Validator

Skor 1	**Berarti tidak valid**
Skor 2	Berarti kurang baik
Skor 3	Berarti baik
Skor 4	Berarti sangat baik

Setelah lembar validasi diisi oleh para validator, langkah selanjutnya adalah menghitung validitas masing-masing instrumen. Aiken dalam Azwar telah merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung koefisien validitas isi (content-validity coefficient). Koefisien ini didasarkan pada penilaian dari sejumlah peneliti ahli (n orang) terhadap suatu item atau pertanyaan, yang menilai sejauh mana item tersebut mewakili konsep atau konstruk yang diukur. Nilai koefisien Aiken's V berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih mendekati 1 mengindikasikan tingkat validitas yang lebih tinggi, karena semakin mendekati 1, semakin baik item tersebut mewakili konstruk yang diukur dalam alat ukur (Azwar, 2017).

Adapun rumus static Aiken’s V digunakan sebagai berikut:

$$V = \frac{\Sigma S}{[n(c-1)]}$$

Keterangan:

s = r-lo
lo = Angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini=1)
c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini=4)
r = Angka yang diberikan oleh seorang validator
n = Jumlah validator

2. Uji Reliabelitas

Setelah menjalani uji validitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Reliabilitas berkaitan dengan ketepatan atau konsistensi kemampuan pengukuran. Ini berarti bahwa alat ukur yang reliabel akan menunjukkan

kemampuan pengukuran yang konsisten, bahkan jika digunakan pada waktu yang berbeda. Untuk mengukur reliabilitas alat ukur, digunakan rumus Cronbach's Alpha dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS versi 26. Rumus Cronbach's Alpha digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi internal antara item atau pertanyaan dalam alat ukur. Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha, semakin besar tingkat reliabilitas alat ukur tersebut. Nilai reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa alat ukur dapat diandalkan untuk mengukur konstruk yang sama dengan konsistensi yang baik (Akbar, 2000).

Adapun rumus *Cronbach's Alpha* sebagai berikut:

$$11 = \frac{k}{k-1}\left(1 - \frac{\Sigma Si}{St}\right)$$

Keterangan :

r11	: Nilai reliabilitas
∑Si	: Jumlah skor variansi skor tiap-tiap item
St	: varians total
St	: varians total

Instrumen dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi jika nilai koefisien yang diperoleh melampaui 0,606. Untuk mengukur reliabilitas instrumen, Anda dapat menggunakan rumus Cronbach's Alpha, yang akan memberikan nilai antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan tingkat reliabilitas yang lebih tinggi (Azwar, 2017).

Dalam praktiknya, Anda dapat menghitung Cronbach's Alpha dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti Statistical Product and Service Solution (SPSS) Versi 20. Setelah menghitungnya, Anda dapat membandingkan hasilnya dengan nilai referensi (0,606) untuk menilai apakah instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi atau tidak. Nilai di atas 0,606 akan mengindikasikan reliabilitas yang baik, tetapi semakin mendekati 1 akan semakin baik lagi (Akbar, 2000).

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik adalah pilihan yang masuk akal, terutama jika peserta penelitian relatif sedikit dan distribusi data tidak terdistribusi secara normal. Analisis statistik non-parametrik adalah pendekatan yang tepat ketika data tidak memenuhi asumsi dasar distribusi normal. Selain itu, analisis statistik non-parametrik memungkinkan perbandingan antara dua sampel independen, seperti kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, bahkan jika data tidak terdistribusi normal. Ini merupakan keuntungan utama dalam kasus penelitian dengan sampel yang relatif kecil dan jika asumsi distribusi normal tidak terpenuhi. Dengan demikian, penggunaan analisis statistik non-parametrik sesuai dengan kondisi penelitian Anda dan memungkinkan Anda untuk melakukan perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa harus memenuhi asumsi distribusi normal (Syaban, 2021). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann-Whitney U Test* dengan bantuan software aplikasi IBM SPSS 26.

a. *Wilcoxon Signed Rank Test*

Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan intervensi kepada kelompok eksperimen. Perhitungan statistik digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian dengan nilai probabilitas Asymp.sig < 0,05. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut.

H1 :Jika Asym.sig < 0.05, maka ada pengaruh strategi six think hats yang diberikan

b. *Mann Whitney U Test*

Uji *Mann Whitney U Test* untuk mengetahui perbedaan hasil intervensi kepada kelompok eksperimen. Perhitungan statistik digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian dengan nilai probabilitas Asymp.sig < 0,05. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut.

H1 :Jika Asym.sig < 0.05, maka terdapat perbedaan tingkat kreativitas siswa antara kelompok eksperimen setelah dilaksanakan intervensi.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

PPAI, singkatan dari Pendidikan Perguruan Agama Islam, adalah lembaga pondok pesantren di bawah naungan Yayasan Mahad Darun Najah As-Salafiy. Didirikan oleh KH. Achmad Muchtar Ghozali pada tahun 1967, pesantren ini bertujuan menjaga moral umat dan mencetak kader dakwah Islam. Hingga kini, pesantren ini masih diasuh langsung oleh beliau KH. Achmad Muchtar Ghozali sebagai pendiri *(https://ppaidarunnajah.id/).*

Pesantren ini berkarakter salafiyah dengan prioritas pada pendidikan agama dan kitab kuning. Misi utamanya adalah menjaga moralitas masyarakat dan menyebarkan nilai-nilai ajaran *salafuna as-sholihun* sesuai Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Banyak alumninya menjadi agen dakwah Islam yang tersebar di berbagai kota di Indonesia (Sari, 2021).

Nama PPAI diambil dari pesantren guru KH. Achmad Muchtar Ghozali, Romo yaitu KH. Mohammad Said Anwar di Kepanjen, Malang, sementara Darun Najah berarti rumah keselamatan dan kesuksesan. Pada awalnya terletak di tepi jalan utama, pesantren ini dipindahkan ke area persawahan pada tahun 1973 karena keterbatasan lahan. Saat ini, pesantren memiliki lahan seluas 2 hektar di lingkungan agraris (Sholeh, 2015).

Seiring perkembangan zaman, pesantren ini mengintegrasikan pendidikan salafiyah dengan pendidikan formal dan keterampilan, mendirikan Madrasah Tsanawiyah (2011), Pendidikan Layanan Khusus (2012), dan Madrasah Aliyah (2013). Pendidikan ini bertujuan membentuk santri dengan tiga kekuatan: akhlakul karimah, kemampuan keagamaan, dan kemampuan akademis serta keterampilan (*Https://Ppaidarunnajah.Id/*, n.d.).

Untuk fokus dari penelitian ini yaitu pada lembaga formal Madrasah Aliyah Darun Najah, dengan identitas sebagai berikut:

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Darun Najah

Alamat Sekolah : Jl. Pesantren No. 51 Ngijo, Karangploso, Malang, Jawa Timur, 65152
NPSN : 69881441
Akreditasi : B
Kepala Sekolah : Hj. Maryam Luailik, S.Psi

2. Pengumpulan data

Penelitian ini dilaksanakan sejak awal bulan januari sampai mei 2024. Bermula saat peneliti menemukan sebuah fenomen yang telah dijabarkan pada bab pertama. Kemudian, pengumpulan data dari proses penelitian ini mememiliki beberapa tahap, dalam hal ini meliputi; *pre-test* untuk mengukur berpikir kreatif, observasi, *post-test*, dan dokumentasi.

Tabel 4. 1 Narasi intepretasi temuan lapangan dan hasil refleksi siswa

No	Hari dan Tanggal	Kegiatan	Hasil Temuan Lapangan	Hasil Refleksi Subjek
1	Sabtu, 11 Mei 2024	Pre-test	Selama pengisian pre-test, beberapa siswa tampak ragu-ragu dan berhenti sejenak untuk berpikir, menunjukkan ketidakpastian dalam menilai kreativitas mereka sendiri, sementara yang lain mengisi dengan cepat dan percaya diri. Peneliti mencatat berbagai reaksi dan perilaku siswa, berusaha menciptakan suasana yang nyaman agar siswa merasa tenang. Siswa yang kebingungan diberikan penjelasan tambahan. Setelah pengisian selesai, peneliti mengumpulkan lembar jawaban untuk dianalisis dan melakukan refleksi singkat dengan siswa mengenai pengalaman mereka. Observasi ini menunjukkan variasi tingkat kepercayaan diri siswa terkait kreativitas mereka, memberikan gambaran awal penting untuk merancang intervensi yang tepat. Pelaksanaan pre-test berjalan lancar dan memberikan data awal berharga untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya.	-
2	Minggu, 12 Mei 2024	Observasi dan Intervensi Pertama	Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya treatment pertama yang diberikan kepada siswa. Pada pertemuan pertama dengan kelompok eksperimen, kegiatan dimulai dengan refleksi pembelajaran dan identifikasi diri. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk secara	Siswa mengenali kesulitan dalam menghasilkan ide-ide baru dan kurangnya kepercayaan diri, serta penyampaian beberapa keluhhan terkait dengan

			mendalam merenungkan pengalaman belajar mereka dan mengidentifikasi area di mana mereka merasa kurang kreatif. Proses refleksi ini melibatkan diskusi terbuka di mana siswa berbagi pandangan mereka tentang tantangan yang mereka hadapi dalam berpikir kreatif serta menyampaikan beberapa keluhan, aspirasiterkait dengan proses pembelajaran d madrasah yang masih konvensional. Sebagian besar siswa mampu mengenali kelemahan mereka, seperti kesulitan dalam menghasilkan ide-ide baru, kurangnya kepercayaan diri dalam mengemukakan gagasan dan hambatan dalam memecahkan masalah secara inovatif. Selanjutnya, pengenalan metode Six Think Hats dari Edward de Bono dilakukan. Metode ini memperkenalkan enam jenis pemikiran yang diwakili oleh enam topi berwarna berbeda, masing-masing melambangkan perspektif yang unik: topi putih (fakta), topi merah (emosi), topi hitam (kritik), topi kuning (optimisme), topi hijau (kreativitas), dan topi biru (kontrol). Pengenalan metode ini mendapatkan respon positif dari siswa. Mereka terlihat tertarik dan bersemangat untuk mencoba pendekatan baru ini. Antusiasme mereka tercermin dalam keterlibatan aktif selama diskusi dan latihan praktik menggunakan Six Think Hats. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan rasa penasaran mereka untuk melihat bagaimana metode ini dapat membantu mereka mengatasi kesulitan berpikir kreatif.	proses pembelajaran di madrasah yang amsih konvnsional. Pengenalan metode Six Think Hats diterima dengan antusiasme tinggi. Mereka menunjukkan minat yang besar dalam belajar dan mencoba metode baru ini. Refleksi dari pertemuan pertama membantu siswa mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam berpikir kreatif, seperti mengatasi rasa tidak percaya diri dalam mengemukakan gagasan yang tidak konvensional dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah secara inovatif. Kesimpulannya, sesi ini memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami pentingnya berbagai perspektif dalam berpikir kreatif dan mendorong mereka untuk lebih berani dan kreatif dalam proses berpikir mereka.
3	Senin, 13 Mei 2024	Treatment Kedua: Topi Putih dan Merah	Pada treatment kedua siswa diajak untuk memahami penggunaan topi putih dan merah dalam metode Six Think Hats. Topi putih melambangkan pemikiran objektif yang berfokus pada fakta dan informasi, sedangkan topi merah melambangkan pemikiran emosional yang memungkinkan siswa untuk mengungkapkan perasaan dan intuisi mereka terkait suatu informasi. Observasi menunjukkan bahwa pada awalnya, siswa tampak kebingungan dengan konsep topi merah. Mereka merasa canggung mengungkapkan perasaan dan emosi mereka secara terbuka dalam konteks pembelajaran yang biasanya berfokus pada data dan logika. Untuk mengatasi kebingungan ini, guru memberikan contoh konkret dan	Setelah beberapa contoh studi kasus dan latihan, siswa mulai lebih nyaman dan memahami cara mengaplikasikan kedua topi tersebut dalam diskusi kelas. Mereka menyadari bahwa pengungkapan emosi dan perasaan tidak hanya valid tetapi juga penting untuk memperkaya pemahaman dan perspektif mereka. Diskusi menjadi lebih dinamis dengan adanya pengungkapan emosi

			bimbingan melalui skenario yang relevan. Contohnya, siswa diminta untuk menyampaikan perasaan mereka tentang suatu topik pelajaran atau kejadian aktual dengan menggunakan topi merah, serta menyajikan fakta-fakta terkait menggunakan topi putih. Setelah beberapa contoh dan latihan, siswa mulai lebih nyaman dan memahami cara mengaplikasikan kedua topi tersebut dalam diskusi kelas. Mereka menyadari bahwa pengungkapan emosi dan perasaan tidak hanya valid tetapi juga penting untuk memperkaya pemahaman dan perspektif mereka. Diskusi menjadi lebih dinamis dengan adanya pengungkapan emosi yang jujur. Siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat mereka, baik yang berbasis fakta maupun yang didasarkan pada perasaan pribadi. Selain itu, kombinasi penggunaan topi putih dan merah membantu siswa untuk melihat keseimbangan antara data objektif dan respons emosional dalam berbagai situasi. Ini memperluas kemampuan mereka dalam analisis dan pengambilan keputusan. Misalnya, ketika membahas topik kontroversial atau masalah yang kompleks, siswa mampu menyajikan fakta-fakta yang relevan sambil juga mengakui dan mengartikulasikan perasaan mereka tentang topik tersebut.	yang jujur. Siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat mereka, baik yang berbasis fakta maupun yang didasarkan pada perasaan pribadi. Kombinasi penggunaan topi putih dan merah membantu siswa untuk melihat keseimbangan antara data objektif dan respons emosional dalam berbagai situasi. Ini memperluas kemampuan mereka dalam analisis dan pengambilan keputusan. Kesimpulannya, sesi ini berhasil membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam menggunakan pemikiran objektif dan emosional secara bersamaan, meningkatkan keterlibatan dan dinamika diskusi kelas.
4	Selasa, 14 Mei 2024	Treatment Ketiga: Topi Hitam dan Kuning	Pada treatment yang ketiga fokus siswa diberikan pada penggunaan topi hitam dan kuning dalam metode Six Think Hats. Topi hitam melambangkan pemikiran kritis yang berfokus pada penilaian risiko, kelemahan, dan masalah potensial, sedangkan topi kuning melambangkan pemikiran optimis yang mendorong siswa untuk melihat sisi positif dan manfaat dari suatu ide atau solusi. Siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam memahami dan menggunakan kedua topi ini. Melalui berbagai latihan dan diskusi yang dipandu, mereka belajar bagaimana memberikan kritik yang konstruktif menggunakan topi hitam. Misalnya, ketika membahas suatu ide proyek, siswa yang mengenakan topi hitam diminta untuk mengidentifikasi potensi kelemahan, risiko, dan masalah yang mungkin timbul. Latihan ini membantu siswa mengasah kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan analitis, mengajarkan mereka untuk	Dari beberapa siswa menunjukkan peningkatan dalam memberikan kritik yang konstruktif dan melihat sisi positif dari ide. Diskusi menjadi lebih seimbang dan kolaboratif dengan adanya pandangan kritis dan optimistis yang saling melengkapi. Siswa belajar untuk menghargai kedua perspektif, memahami bahwa kritik yang membangun dan optimisme yang realistis keduanya penting dalam proses pengambilan keputusan yang baik. Kesimpulannya, sesi ini berhasil

			tidak hanya melihat masalah dari permukaan tetapi juga mempertimbangkan implikasi jangka panjang. Di sisi lain, penggunaan topi kuning mendorong siswa untuk melihat sisi positif dan manfaat dari ide atau solusi yang dibahas. Saat mengenakan topi kuning, siswa didorong untuk mencari keuntungan, peluang, dan dampak positif yang bisa dihasilkan. Ini membantu mereka mengembangkan pemikiran yang optimistis dan solutif. Misalnya, dalam diskusi mengenai rencana kegiatan sekolah, siswa yang mengenakan topi kuning akan fokus pada bagaimana kegiatan tersebut dapat meningkatkan semangat belajar, membangun kebersamaan, dan memberikan manfaat edukatif bagi seluruh peserta. Diskusi kelas menjadi lebih seimbang dengan adanya pandangan kritis dan optimistis yang saling melengkapi. Siswa belajar untuk menghargai kedua perspektif, memahami bahwa kritik yang membangun dan optimisme yang realistis keduanya penting dalam proses pengambilan keputusan yang baik. Perubahan ini terlihat dari cara siswa mulai menyampaikan pendapat mereka dengan lebih bijak dan komprehensif.	mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan optimistis, membantu mereka menjadi lebih bijak dan komprehensif dalam menyampaikan pendapat mereka, serta meningkatkan kualitas diskusi kelas.
5	Senin, 20 Mei 2024	Treatment Keempat: Topi Hijau dan Biru	Pada treatment keempat siswa difokuskan pada penggunaan topi hijau dan biru dalam metode Six Think Hats. Topi hijau melambangkan pemikiran kreatif yang mendorong siswa untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi inovatif, sementara topi biru melambangkan pemikiran kontrol yang berfokus pada pengelolaan proses berpikir dan pengorganisasian ide-ide yang dihasilkan. Siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam menghasilkan ide-ide kreatif melalui berbagai latihan dan kegiatan yang dirancang untuk merangsang pemikiran out-of-the-box. Misalnya, siswa diminta untuk memikirkan cara-cara baru untuk menyelesaikan suatu masalah lingkungan di sekolah mereka. Dalam latihan ini, siswa yang mengenakan topi hijau didorong untuk memikirkan solusi yang tidak konvensional dan inovatif tanpa takut akan kritik atau penilaian. Latihan ini membantu siswa untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan ide-ide mereka, terlepas dari seberapa tidak biasa atau	Sebagian siswa menunjukkan peningkatan dalam menghasilkan ide-ide kreatif dan mengontrol alur pemikiran, memastikan diskusi tetap fokus dan produktif. Kombinasi penggunaan topi hijau dan biru membantu siswa untuk tidak hanya menghasilkan ide-ide kreatif tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam mengelola dan mengorganisasikan proses berpikir mereka. Kesimpulannya, sesi ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara kreatif dan efektif, serta membantu

			eksentrik ide tersebut. Di sisi lain, penggunaan topi biru membantu siswa untuk mengontrol alur pemikiran mereka dan mengorganisasikan ide-ide yang dihasilkan. Saat mengenakan topi biru, siswa belajar untuk mengevaluasi dan menyusun rencana tindakan berdasarkan ide-ide yang dihasilkan oleh topi hijau. Mereka belajar untuk menetapkan prioritas, mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan, dan mengelola waktu dan sumber daya secara efektif. Misalnya, setelah sesi brainstorming dengan topi hijau, siswa dengan topi biru akan memimpin diskusi untuk menyusun rencana tindakan yang terstruktur, memastikan bahwa setiap ide kreatif dapat diimplementasikan dengan cara yang terorganisir dan efisien. Kombinasi penggunaan topi hijau dan biru membantu siswa untuk tidak hanya menghasilkan ide-ide kreatif tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam mengelola dan mengorganisasikan proses berpikir mereka. Ini meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah secara kreatif dan efektif, serta membantu mereka menjadi lebih terstruktur dan teratur dalam pendekatan mereka terhadap tugas-tugas kompleks.	mereka menjadi lebih terstruktur dan teratur dalam pendekatan mereka terhadap tugas-tugas kompleks.
6	Selasa, 21 Mei 2024	Penerapan Metode Six Think Hats	Pada tahap ini siswa menerapkan semua topi dalam menyelesaikan kasus secara menyeluruh. Kasus yang dipilih untuk penyelesaian adalah masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan semua aspek dari metode Six Think Hats. Siswa dikelompokkan dalam tim dan masing-masing anggota tim diberi peran untuk mengenakan salah satu dari enam topi. Dalam proses ini, mereka bergiliran menggunakan setiap topi untuk mendekati masalah dari berbagai perspektif. Observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menggunakan metode secara efektif dan efisien. Setiap siswa, ketika mengenakan topi tertentu, menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang perspektif yang diwakili oleh topi tersebut. Misalnya, siswa dengan topi putih menyajikan fakta-fakta dan data relevan secara akurat, sementara siswa dengan topi merah mampu mengartikulasikan perasaan dan intuisi mereka dengan jelas. Diskusi dalam	Siswa mampu menggunakan metode secara efektif dan efisien, menunjukkan peningkatan dalam kolaborasi dan kepercayaan diri dalam berpikir kreatif. Mereka lebih percaya diri dalam mengemukakan ide-ide baru dan lebih terampil dalam mengevaluasi dan menyusun rencana tindakan yang efektif. Kesimpulannya, sesi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami metode Six Think Hats tetapi juga mampu menerapkannya dengan baik dalam konteks nyata, menghasilkan solusi yang lebih baik dan lebih inovatif. Sesi ini juga

			kelompok menjadi sangat dinamis, dengan setiap siswa berkontribusi berdasarkan perspektif topi yang mereka kenakan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana ide-ide dipertukarkan dengan bebas dan semua sudut pandang dihargai. Penggunaan topi hijau membantu siswa dalam menghasilkan solusi kreatif dan inovatif, sedangkan topi hitam membantu mereka untuk mengkritisi dan mengidentifikasi potensi risiko. Topi kuning mendorong siswa untuk melihat sisi positif dan peluang, sementara topi biru membantu mengatur dan mengelola proses diskusi. Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan kolaborasi dan berpikir kreatif. Mereka lebih percaya diri dalam mengemukakan ide-ide baru dan lebih terampil dalam mengevaluasi dan menyusun rencana tindakan yang efektif. Hasil dari sesi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami metode Six Think Hats tetapi juga mampu menerapkannya dengan baik dalam konteks nyata, menghasilkan solusi yang lebih baik dan lebih inovatif.	memperlihatkan peningkatan signifikan dalam keterampilan kolaborasi dan berpikir kreatif siswa, menjadikan mereka lebih percaya diri dan kompeten dalam menghadapi masalah yang kompleks.
7	Kamis, 23 Mei 2024	Post-test	Sesi dimulai dengan penjelasan singkat tentang tujuan post-test dan bagaimana hasilnya akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode yang telah diterapkan. Siswa diberikan lembar skala kreativitas yang sama seperti pada pre-test untuk memastikan konsistensi dalam pengukuran. Selama pengisian post-test, siswa tampak lebih percaya diri dan tenang dibandingkan saat pre-test. Beberapa siswa yang sebelumnya ragu-ragu kini mengisi lembar jawaban dengan lebih cepat dan yakin, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri. Siswa juga lebih reflektif dalam menilai kemampuan berpikir kreatif mereka sendiri. Setelah semua siswa selesai mengisi, peneliti mengumpulkan lembar jawaban untuk dianalisis. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor kreativitas siswa. Rata-rata skor post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test, menandakan bahwa siswa telah mengalami perkembangan dalam berpikir kreatif mereka. Peningkatan ini terlihat dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan menghasilkan ide-ide baru, fleksibilitas dalam berpikir, dan	-

			kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan. Siswa yang sebelumnya menunjukkan keraguan kini lebih berani mengemukakan ide-ide inovatif dan lebih terbuka terhadap pandangan baru.	

Dalam pemaparan hasil data lapangan, peneliti mencoba menarik dalam dua narasi, yang pertama tabel dan yang kedua uraian narasi paragraf. Hal ini diharapkan, pembaca lebih mudah untk memahami dan menelaah data yang di paparkan. Berikut narasi uraian pemaparan data lapangan.

a. Pre-test

Pada hari Sabtu, 11 Mei 2024, dilaksanakan tahap *pre-test* sebagai bagian awal dari penelitian untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam berpikir kreatif melalui metode Six think hats. Kegiatan dimulai dengan pengenalan konsep kreativitas dan pentingnya berpikir kreatif, di mana peneliti menjelaskan tujuan pre-test dan memberikan gambaran mengenai kreativitas serta cara meningkatkannya. Siswa antusias dan banyak yang bertanya terkait materi. Setelah pengenalan, lembar skala kreativitas dibagikan kepada siswa untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif mereka. Selama pengisian pre-test, beberapa siswa tampak ragu-ragu dan berhenti sejenak untuk berpikir, menunjukkan ketidakpastian dalam menilai kreativitas mereka sendiri, sementara yang lain mengisi dengan cepat dan percaya diri. Peneliti mencatat berbagai reaksi dan perilaku siswa, berusaha menciptakan suasana yang nyaman agar siswa merasa tenang. Siswa yang kebingungan diberikan penjelasan tambahan. Setelah pengisian selesai, peneliti mengumpulkan lembar jawaban untuk dianalisis dan melakukan refleksi singkat dengan siswa mengenai pengalaman mereka. Banyak siswa merasa tertantang dan mulai menyadari area yang perlu ditingkatkan dalam berpikir kreatif. Observasi ini menunjukkan variasi tingkat kepercayaan diri siswa terkait kreativitas mereka, memberikan gambaran awal penting untuk merancang intervensi yang tepat. Pelaksanaan pre-test berjalan lancar dan memberikan data awal berharga untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya.

b. Observasi

Tahap kedua dari penelitian eksperimen ini adalah pengamatan (observasi). Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya treatment yang diberikan kepada siswa. Observasi ini mengungkapkan berbagai aktivitas siswa pada saat mendapatkan treatment pembelajaran dengan menggunakan strategi six think hats. Kegiatan observasi bertujuan untuk mengetahui kegiatan dan keadaan siswa selama proses pemberian tratment. Hasil dari observasi treatment dalam penelitian ini ialah:

- **Intervensi dan Treatment Pertama (Minggu, 12 Mei 2024)**

  Pertemuan pertama dengan kelompok eksperimen dimulai dengan refleksi pembelajaran dan identifikasi diri. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk secara mendalam merenungkan pengalaman belajar mereka dan mengidentifikasi area di mana mereka merasa kurang kreatif. Proses refleksi ini melibatkan diskusi terbuka di mana siswa berbagi pandangan mereka tentang tantangan yang mereka hadapi dalam berpikir kreatif. Sebagian besar siswa mampu mengenali kelemahan mereka, seperti kesulitan dalam menghasilkan ide-ide baru, kurangnya kepercayaan diri dalam mengemukakan gagasan yang tidak konvensional, dan hambatan dalam memecahkan masalah secara inovatif.

  Selanjutnya, pengenalan metode Six think hats dari Edward de Bono dilakukan. Metode ini memperkenalkan enam jenis pemikiran yang diwakili oleh enam topi berwarna berbeda, masing-masing melambangkan perspektif yang unik: topi putih (fakta), topi merah (emosi), topi hitam (kritik), topi kuning (optimisme), topi hijau (kreativitas), dan topi biru (kontrol). Pengenalan metode ini mendapatkan respon positif dari siswa. Mereka terlihat tertarik dan bersemangat untuk mencoba pendekatan baru ini. Antusiasme mereka tercermin dalam keterlibatan aktif selama diskusi dan latihan praktik menggunakan Six think hats. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan rasa penasaran mereka untuk melihat bagaimana metode ini dapat membantu mereka mengatasi kesulitan berpikir kreatif.

  Pada akhir sesi, siswa diajak untuk melakukan latihan praktis menggunakan metode Six think hats pada sebuah studi kasus sederhana.

Latihan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan berbagai perspektif pemikiran, membantu mereka memahami bagaimana pendekatan ini dapat memperkaya proses berpikir kreatif mereka. Respon siswa terhadap latihan ini sangat positif; mereka menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam menghasilkan ide-ide baru serta dalam mengevaluasi masalah dari berbagai sudut pandang. Pertemuan ini ditutup dengan refleksi singkat di mana siswa berbagi pengalaman mereka menggunakan metode Six think hats dan menyampaikan harapan mereka untuk sesi-sesi berikutnya.

- **Treatment Kedua: Topi Putih dan Merah (Senin, 13 Mei 2024)**

  Pada sesi ini, siswa diajak untuk memahami penggunaan topi putih dan merah dalam metode Six think hats. Topi putih melambangkan pemikiran objektif yang berfokus pada fakta dan informasi, sedangkan topi merah melambangkan pemikiran emosional yang memungkinkan siswa untuk mengungkapkan perasaan dan intuisi mereka terkait suatu informasi.

  Observasi menunjukkan bahwa pada awalnya, siswa tampak kebingungan dengan konsep topi merah. Mereka merasa canggung mengungkapkan perasaan dan emosi mereka secara terbuka dalam konteks pembelajaran yang biasanya berfokus pada data dan logika. Untuk mengatasi kebingungan ini, guru memberikan contoh konkret dan bimbingan melalui skenario yang relevan. Contohnya, siswa diminta untuk menyampaikan perasaan mereka tentang suatu topik pelajaran atau kejadian aktual dengan menggunakan topi merah, serta menyajikan fakta-fakta terkait menggunakan topi putih.

  Setelah beberapa contoh dan latihan, siswa mulai lebih nyaman dan memahami cara mengaplikasikan kedua topi tersebut dalam diskusi kelas. Mereka menyadari bahwa pengungkapan emosi dan perasaan tidak hanya valid tetapi juga penting untuk memperkaya pemahaman dan perspektif mereka. Diskusi menjadi lebih dinamis dengan adanya pengungkapan emosi yang jujur. Siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat mereka, baik yang berbasis fakta maupun yang didasarkan pada perasaan pribadi.

Selain itu, kombinasi penggunaan topi putih dan merah membantu siswa untuk melihat keseimbangan antara data objektif dan respons emosional dalam berbagai situasi. Ini memperluas kemampuan mereka dalam analisis dan pengambilan keputusan. Misalnya, ketika membahas topik kontroversial atau masalah yang kompleks, siswa mampu menyajikan fakta-fakta yang relevan sambil juga mengakui dan mengartikulasikan perasaan mereka tentang topik tersebut.

Kesimpulannya, sesi ini berhasil membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam menggunakan pemikiran objektif dan emosional secara bersamaan, meningkatkan keterlibatan dan dinamika diskusi kelas. Pengalaman ini diharapkan akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan kreatif di sesi-sesi berikutnya.

- **Treatment Ketiga: Topi Hitam dan Kuning (Selasa, 14 Mei 2024)**

Pada sesi ini, fokus diberikan pada penggunaan topi hitam dan kuning dalam metode Six think hats. Topi hitam melambangkan pemikiran kritis yang berfokus pada penilaian risiko, kelemahan, dan masalah potensial, sedangkan topi kuning melambangkan pemikiran optimis yang mendorong siswa untuk melihat sisi positif dan manfaat dari suatu ide atau solusi.

Siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam memahami dan menggunakan kedua topi ini. Melalui berbagai latihan dan diskusi yang dipandu, mereka belajar bagaimana memberikan kritik yang konstruktif menggunakan topi hitam. Misalnya, ketika membahas suatu ide proyek, siswa yang mengenakan topi hitam diminta untuk mengidentifikasi potensi kelemahan, risiko, dan masalah yang mungkin timbul. Latihan ini membantu siswa mengasah kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan analitis, mengajarkan mereka untuk tidak hanya melihat masalah dari permukaan tetapi juga mempertimbangkan implikasi jangka panjang.

Di sisi lain, penggunaan topi kuning mendorong siswa untuk melihat sisi positif dan manfaat dari ide atau solusi yang dibahas. Saat mengenakan topi kuning, siswa didorong untuk mencari keuntungan, peluang, dan dampak

positif yang bisa dihasilkan. Ini membantu mereka mengembangkan pemikiran yang optimistis dan solutif. Misalnya, dalam diskusi mengenai rencana kegiatan sekolah, siswa yang mengenakan topi kuning akan fokus pada bagaimana kegiatan tersebut dapat meningkatkan semangat belajar, membangun kebersamaan, dan memberikan manfaat edukatif bagi seluruh peserta.

Diskusi kelas menjadi lebih seimbang dengan adanya pandangan kritis dan optimistis yang saling melengkapi. Siswa belajar untuk menghargai kedua perspektif, memahami bahwa kritik yang membangun dan optimisme yang realistis keduanya penting dalam proses pengambilan keputusan yang efektif. Mereka mulai mengintegrasikan pemikiran ini dalam diskusi mereka, membuat argumen yang lebih kaya dan lebih baik dipertimbangkan.

Pengalaman ini juga membantu siswa menyadari pentingnya berkolaborasi dengan orang lain yang mungkin memiliki pandangan berbeda. Mereka belajar bahwa melalui kombinasi pemikiran kritis dan optimis, mereka dapat mencapai solusi yang lebih baik dan lebih inovatif. Pada akhirnya, sesi ini berhasil memperkuat keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan optimistis, yang akan sangat berguna dalam pembelajaran mereka ke depan.

- **Treatment Keempat: Topi Hijau dan Biru (Senin, 20 Mei 2024)**

Refleksi dari pertemuan sebelumnya membantu siswa dalam lebih memahami dan mengaplikasikan konsep topi hijau dan biru dalam metode Six think hats. Pada sesi ini, fokus diberikan pada topi hijau, yang melambangkan pemikiran kreatif dan inovatif, serta topi biru, yang melambangkan pemikiran yang mengontrol alur dan proses pemikiran.

Topi hijau mendorong siswa untuk lebih berani mengemukakan ide-ide inovatif. Dalam latihan praktis, siswa diminta untuk brainstorming berbagai solusi kreatif untuk masalah yang diberikan. Mereka didorong untuk berpikir di luar kotak dan mempertimbangkan ide-ide yang mungkin tidak konvensional. Sesi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan berpikir lateral, yang sangat penting dalam menciptakan solusi yang baru dan

unik. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam keberanian dan kreativitas, dengan banyak dari mereka yang sebelumnya ragu-ragu sekarang lebih terbuka dalam menyampaikan ide-ide mereka.

Sementara itu, topi biru membantu siswa mengontrol alur pemikiran dan memastikan diskusi berjalan terstruktur. Penggunaan topi biru melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan proses berpikir. Siswa yang mengenakan topi biru berperan sebagai moderator, memastikan bahwa setiap topi pemikiran digunakan secara efektif dan bahwa diskusi tetap fokus dan produktif. Mereka memandu kelompok melalui setiap tahap pemikiran, mulai dari pengumpulan fakta dengan topi putih hingga analisis risiko dengan topi hitam, dan pencarian manfaat dengan topi kuning.

Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam mengorganisir dan mengelola ide-ide mereka. Mereka belajar bagaimana membuat rencana yang jelas, mengatur waktu dengan efisien, dan memastikan bahwa setiap ide dipertimbangkan dengan baik sebelum membuat keputusan. Kemampuan mereka untuk mengendalikan alur diskusi dan mempertahankan fokus pada tujuan akhir meningkat secara dramatis.

Kombinasi topi hijau dan biru dalam sesi ini tidak hanya memperkaya proses berpikir kreatif tetapi juga memastikan bahwa kreativitas tersebut diterapkan dalam kerangka yang terstruktur dan terarah. Hasilnya, siswa tidak hanya mampu menghasilkan ide-ide inovatif tetapi juga dapat mengelola dan mengimplementasikan ide-ide tersebut secara efektif. Pengalaman ini memberikan mereka keterampilan berharga dalam berpikir strategis dan kreatif yang akan bermanfaat dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

- **Penerapan Metode Six Think Hats (Selasa, 21 Mei 2024)**

Siswa menerapkan semua topi dalam menyelesaikan kasus atau fenomena yang diberikan. Observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menggunakan metode ini secara efektif dan efisien. Mereka tampak lebih percaya diri dalam berpikir kreatif dan mampu berkolaborasi dengan baik dalam kelompok.

Metode Six Think Hats berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kreativitas.

Pada sesi ini, siswa menerapkan semua topi dalam metode Six think hats untuk menyelesaikan kasus atau fenomena yang diberikan. Sesi ini merupakan puncak dari serangkaian latihan sebelumnya, di mana siswa telah mempelajari dan mempraktikkan penggunaan masing-masing topi pemikiran secara terpisah.

Observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menggunakan metode ini secara efektif dan efisien. Mereka mulai dengan menggunakan topi putih untuk mengumpulkan dan menyajikan fakta-fakta yang relevan dengan kasus yang diberikan. Siswa kemudian mengenakan topi merah untuk mengekspresikan perasaan dan intuisi mereka tentang informasi tersebut, memberikan perspektif emosional yang penting.

Selanjutnya, siswa menggunakan topi hitam untuk mengidentifikasi potensi masalah dan risiko yang mungkin muncul dari berbagai solusi yang diusulkan. Mereka mengkritisi ide-ide dengan cara yang konstruktif, memastikan bahwa setiap solusi dipertimbangkan secara mendalam. Setelah itu, dengan memakai topi kuning, siswa mencari sisi positif dan manfaat dari setiap ide, mendorong pandangan optimis yang membantu mereka melihat peluang yang mungkin tidak terlihat sebelumnya.

Topi hijau digunakan untuk mendorong kreativitas dan inovasi lebih lanjut. Siswa menghasilkan ide-ide baru dan mencari solusi alternatif yang lebih kreatif. Akhirnya, dengan topi biru, mereka mengatur dan mengendalikan jalannya diskusi, memastikan bahwa semua perspektif telah dipertimbangkan dan bahwa proses berpikir tetap terstruktur dan terfokus.

Siswa tampak lebih percaya diri dalam berpikir kreatif dan mampu berkolaborasi dengan baik dalam kelompok. Mereka menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan untuk menggabungkan berbagai jenis pemikiran dalam menyelesaikan masalah yang kompleks. Diskusi kelompok menjadi lebih dinamis dan terarah, dengan setiap siswa berkontribusi dari perspektif yang berbeda namun saling melengkapi.

Metode Six think hats berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kreativitas. Siswa tidak hanya belajar bagaimana berpikir dari berbagai sudut pandang, tetapi juga bagaimana mengintegrasikan pemikiran kritis, emosional, dan kreatif dalam sebuah kerangka yang terstruktur. Pengalaman ini memperkuat keterampilan berpikir mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan akademik dan kehidupan nyata dengan lebih baik.

Kesimpulan Dari keseluruhan observasi, terlihat bahwa metode Six think hats efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam berpikir kreatif. Siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam cara mereka mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menghasilkan ide-ide baru. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dalam hasil post-test, tetapi juga dalam interaksi dan partisipasi aktif mereka selama sesi pembelajaran.

c. Post-test

Tahap Post Test (Kamis, 23 Mei 2024). Post-test dilakukan untuk mengukur perubahan tingkat kreativitas siswa setelah serangkaian intervensi dengan metode Six think hats. Tes ini dirancang untuk mengevaluasi peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa dibandingkan dengan hasil pre-test yang dilakukan sebelumnya.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor kreativitas siswa. Banyak siswa yang awalnya berada dalam kategori kreativitas rendah menunjukkan peningkatan ke kategori sedang hingga tinggi. Perubahan ini mencerminkan efektivitas metode Six think hats dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menghasilkan ide-ide baru kini lebih mampu berpikir secara inovatif dan melihat masalah dari berbagai perspektif.

Selama post-test, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam menggunakan berbagai topi pemikiran untuk mendekati masalah. Mereka lebih percaya diri dalam mengemukakan ide-ide baru dan lebih terampil dalam mengevaluasi ide-ide tersebut secara kritis dan optimistis. Hasil ini menunjukkan

bahwa siswa tidak hanya belajar untuk berpikir lebih kreatif, tetapi juga bagaimana mengorganisir dan mengelola pemikiran mereka dengan lebih baik.

Penutupan kegiatan diisi dengan diskusi reflektif, di mana siswa mengungkapkan pengalaman mereka selama penelitian. Banyak siswa yang berbagi bagaimana metode Six think hats telah membantu mereka berpikir lebih kreatif dan terstruktur. Mereka mencatat bahwa metode ini mempermudah mereka dalam mengeksplorasi ide-ide baru dan memahami pentingnya berbagai perspektif dalam proses pemikiran.

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka kini merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka di kelas dan dalam situasi lain di luar kelas. Diskusi reflektif ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghargai perkembangan mereka sendiri dan mengakui kontribusi teman-teman mereka dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, tahap post-test menunjukkan bahwa metode Six think hats berhasil meningkatkan kreativitas siswa secara signifikan. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dalam skor tes, tetapi juga dalam sikap dan kepercayaan diri mereka dalam berpikir dan berkomunikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Six think hats dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kolaboratif.

d. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2021) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian ditelaah.

Gambar 4. 1 Dokumentasi *pre-test*

Dokumentasi hanya ditampilkan sebagian, sedangkan dokumentasi keseluruhan ditampilkan di lampiran.

B. Hasil

1. *Pre-test* dan *post-test*

Sebelum dilakukan *treatment* berupa strategi six think hats, maka seluruh subjek diberikan pre-test terlebih dahulu. Alat ukur yang di gunakan *pre-test* untuk mengukur tingkat berpikir kreatif siswa. Alat ukur yang digunakan merupakan skala yang dikembangkan oleh Guildford dalam (Purwanto, 2007). Guilford merupakan seorang ahli yang berperan penting dalam upaya mengembangkan alat pengukur kemampuan berpikir kreatif. Temuannya mencapai kemajuan signifikan dalam dunia psikologi dan pendidikan karena memungkinkan pengukuran berpikir kreatif serta korelasinya dengan fenomena psikologis lainnya (Guildford, 1971). Dari alat pengukur kreativitas berpikir yang dikembangkan oleh Guilford, terdapat tiga aspek dalam berpikir kreatif, yaitu kelancaran *(fluency)*, keluwesan *(flexibility)*, dan elaborasi *(elaboration)* (Guildford, 1971).

Pre-test dilakukan pada pertemuan petama. Pelaksanaan *pre-test* dilakukan dalam kelas XI Agama A dan XI Agama B, selanjutnya setelah memberikan pre-test, siswa yang mendapatkan skor berpikir kreatif rendah diberikan *treatment* selama

lima kali pertemuan, dan treatment dilakukan setelah mendapatkan persetujuan *(informed consent)* dari subjek kelompok eksperiman. Setelah proses *treatment* diberikan kepada subjek, berikut hasil perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* subjek kelompok eksperimen, dan untuk hasil skor *pre-test* dan *post-test* subjek kelompok control di tampilakan dalam lampiran.

Tabel 4. 2 Hasil *pre-test* dan *post-test*

No	Inisial	Skor pre-test	Kategori	Skor post-test	Kategori
1	ACS	60	Rendah	67	Sedang
2	AP	62	Rendah	86	Tinggi
3	MAF	64	Rendah	85	Tinggi
4	MR3	64	Rendah	75	Sedang
5	ASPA	55	Rendah	73	Sedang
6	CY	64	Rendah	78	Sedang
7	DNS	64	Rendah	82	Tinggi
8	FA	63	Rendah	82	Tinggi
9	FNZ	64	Rendah	75	Sedang
10	NADS	58	Rendah	63	Rendah
11	SLAO	56	Rendah	58	Rendah
12	ZN	62	Rendah	70	Sedang
13	ADP	57	Rendah	80	Tinggi
14	ANW	61	Rendah	66	Sedang
15	NJA	60	Rendah	79	Sedang

2. Analisis data

a. *Wilcoxon Signed Rank Test*

Dari hasil data pre-test dan pos-test yang diperoleh oleh subjek kelompok eksperimen dilakukan olah data menggunakan *statistic non-parametrik* dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menggunakan SPSS 24. *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan intervensi kepada kelompok eksperimen, berikut lampiran hasil analisis menggunakan SPSS 24.

Tabel 4. 3 Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	**Maximum**
pre-test	15	60.9333	3.15021	55.00	**64.00**
post-test	**15**	**74.6000**	**8.33924**	**58.00**	**86.00**

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *post-test* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pre-test, dengan peningkatan rata-rata sebesar 13,67 poin. Selain itu, variasi nilai pada post-test (Standar Deviasi: 8,34) lebih besar dibandingkan pada pre-test (Standar Deviasi: 3,15), menunjukkan adanya distribusi nilai yang lebih luas setelah intervensi atau pelatihan.

Tabel 4. 4 Ranks *Wilcoxon Signed Rank Test*

Ranks				
		N	Mean Rank	**Sum of Ranks**
post-test - pre-test	Negative Ranks	0[a]	.00	**.00**
	Positive Ranks	15[b]	8.00	**120.00**
	Ties	0[c]		
	Total	15		

a. post-test < pre-test

b. post-test > pre-test

c. post-test = pre-test

Tabel 4. 5 Hasil *Wilcoxon Signed Rank Test*

Test Statistics[a]	
	post-test - pre-test
Z	**-3.411[b]**
Asymp. Sig. (2-tailed)	**.001**

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil statistik uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan nilai Z sebesar -3,411 dengan *Asymptotic Significance* (2-tailed) sebesar 0,001. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* ($p < 0,05$). Semua responden menunjukkan peningkatan nilai pada post-test dibandingkan dengan *pre-test*, dan tidak ada responden yang mengalami penurunan nilai atau memiliki nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test*.

Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi atau pelatihan yang diberikan antara *pre-test* dan *post-test* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan atau pengetahuan responden. Oleh karena itu, strategi six think hats dapat dianggap efektif dalam meningkatkan kreatifitas berpikir siswa.

b. *Mann Whitney U Test*

Uji *Mann Whitney U Test* untuk mengetahui perbedaan hasil intervensi kepada kelompok eksperimen. Perhitungan statistik digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian dengan nilai probabilitas Asymp.sig < 0,05. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut.

Tabel 4. 6 Ranks *Mann Whitney U Test*

Ranks				
	post-test	N	Mean Rank	**Sum of Ranks**
pre-test	1.00	15	9.13	**137.00**
	2.00	15	21.87	**328.00**
	Total	**30**		

Tabel 4. 7 Hasil Mann Whitney U Test

Test Statistics[a]	
	pre-test
Mann-Whitney U	**17.000**
Wilcoxon W	**137.000**
Z	**-3.973**
Asymp. Sig. (2-tailed)	**.000**
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	**.000[b]**
a. Grouping Variable: post-test	
b. Not corrected for ties.	

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U, nilai p (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Ini berarti sesuai dengan hipotesis awal penelitian bahwa (Hi) di terima dan menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok *pre-test* dan *post-test.* Dengan kata

lain, strategi six think hats dapat dianggap efektif dalam meningkatkan kreatifitas berpikir siswa.

C. Pembahasan

Pembahasan kali ini akan memaparkan secara runtut proses penelitian eksperimen yang selanjutnya akan dikomparasikan dengan teori yang sudah disajikan di bab kajian teori. Proses penelitian ini guna sebagai menjawab dari problematika fenomena yang ada, di mana cara pembelajaran yang konvensional masih belum cukup memberikan stimulus untuk peserta didik aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Sebagai menjawab tantangan tersebut, strategi six think hats bisa menjadi terobosan pembelajaran yang di mana dalam penelitian ini menunjukan hasil yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kreativitas berpikir siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya penulis akan memaparkan proses pelaksanaannya. Sebelum memulai perlakuan berupa strategi six think hats, seluruh subjek penelitian menjalani *pre-test* untuk mengukur tingkat berpikir kreatif mereka. Alat ukur yang digunakan dalam *pre-test* adalah skala yang dikembangkan oleh Guildford, (1971), seorang ahli psikologi yang berkontribusi signifikan dalam mengembangkan metode pengukuran kemampuan berpikir kreatif. Skala ini mencakup tiga aspek utama berpikir kreatif, yaitu kelancaran *(fluency)*, keluwesan *(flexibility)*, dan elaborasi *(elaboration).* Proses ini penting, karena memberikan gambaran yang komprehensif dan terukur mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI Agama A dan XI Agama B sebelum dan sesudah diberikan *treatment.*

Pre-test dilaksanakan pada pertemuan pertama di kelas XI Agama A dan XI Agama B. Dari hasil *pre-test*, beberapa siswa yang menunjukkan skor berpikir kreatif rendah dengan jumlah putra 4 anak dan putri 11 anak, kemudian diidentifikasi untuk menerima treatment khusus berupa penggemblengan teori six think hats, pengenalan serta penggunaannya sebanyak lima kali pertemuan berikutnya. Pentingnya mendapatkan *informed consent* dari para subjek kelompok eksperimen juga diperhatikan untuk memastikan etika penelitian dipatuhi, dan semua subjek kelompok eksperimen bersedia untuk mengikuti serangkaian proses penelitian eksperimen (Jaedun, 2011), dengan dibuktikan *informed consent* yang akan di tunjukan dalam lampiran thesis ini. Perlakuan

ini bertujuan untuk melihat apakah strategi six think hats dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yang sebelumnya berada pada kategori rendah.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat berpikir kreatif yang rendah, dengan skor berkisar antara 55 hingga 64. Setelah treatment, dilakukan *post-test* untuk mengevaluasi efektivitas perlakuan. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada skor *post-test*, di mana beberapa siswa berhasil naik ke kategori sedang atau tinggi. Contohnya, siswa dengan inisial AP yang awalnya memiliki skor 62 (kategori rendah) meningkat menjadi 86 (kategori tinggi) setelah treatment. Siswa yang berinisial AP juga memberikan keterangan melalui wawancara dengan peneliti pasca mengikuti treatment strategi six think hats ini. AP, salah satu subjek eksperimen, berbagi pengalamannya selama mengikuti treatment strategi six think hats. Pada awalnya, ia merasa bingung karena belum pernah mendengar strategi tersebut, tetapi setelah beberapa kali pertemuan, ia mulai memahami konsepnya dan merasa metode ini sangat menarik dan berbeda dari cara belajar biasanya. AP menjelaskan bahwa penggunaan topi-topi berpikir sangat membantu karena setiap topi memiliki fokus berbeda, memungkinkan mereka melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Hal ini membuatnya lebih terbuka dalam mempertimbangkan banyak aspek dalam membuat keputusan. Setelah mengikuti treatment ini, AP merasakan perubahan besar dalam cara berpikir dan belajar, menjadi lebih kritis, kreatif, dan sabar dalam mengevaluasi ide-ide serta mencari solusi yang lebih baik. Diskusi kelompok juga menjadi lebih produktif. AP menceritakan pengalaman spesifik saat mereka diberikan tugas membuat proyek kelompok tentang dampak perubahan iklim, di mana pembagian tugas berdasarkan topi-topi berpikir menghasilkan proyek komprehensif yang mendapat nilai tinggi dari guru. Ia sangat senang dengan peningkatan skor pre-test dari 62 ke post-test 86, menunjukkan efektivitas metode ini. AP merekomendasikan metode six think hats untuk teman-teman dan guru karena tidak hanya meningkatkan kreativitas tetapi juga membantu berpikir lebih kritis dan terstruktur. AP berharap metode ini bisa diterapkan lebih luas di sekolah karena manfaatnya sangat besar dalam pengembangan cara berpikir siswa.

Analisis data menggunakan bantuan software *Statistical Product and Service Solution* SPSS 25 untuk menganalisis *Wilcoxon Signed Rank Test* dan menunjukkan

hasil perubahan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata skor *pre-test* adalah 60,93 dengan standar deviasi 3,15, sedangkan rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 74,60 dengan standar deviasi 8,34. Peningkatan ini mencerminkan adanya distribusi nilai yang lebih luas setelah intervensi, menunjukkan bahwa siswa merespons dengan berbagai cara terhadap strategi six think hats. Hasil statistik menunjukkan nilai Z sebesar -3,411 dan *p-value* sebesar 0,001, mengindikasikan perbedaan signifikan antara *pre-test* dan *post-test* dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05.

Selain *Wilcoxon Signed Rank* Test, peneliti juga menggunakan uji *Mann Whitney U*, analisi ini dilakukan untuk memperkuat temuan penelitian. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil intervensi pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hasilnya menunjukkan nilai p (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Ini berarti hipotesis awal diterima, menegaskan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok *pre-test* dan *post-test*. Dengan kata lain, strategi six think hats terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas berpikir siswa.

Selanjutnya analisis deskriptif menunjukkan bahwa variasi nilai pada post-test lebih besar dibandingkan dengan *pre-test*, dengan standar deviasi 8,34 untuk *post-test* dan 3,15 untuk *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa setelah intervensi treatment, beberapa siswa mampu mencapai peningkatan yang lebih tinggi dalam kemampuan berpikir kreatif mereka, sementara yang lain tetap mengalami peningkatan tetapi tidak secepat rekan-rekan mereka. Ini mungkin menunjukkan bahwa strategi six think hats dapat memiliki efek yang berbeda pada siswa yang berbeda, tergantung pada tingkat awal kemampuan mereka dan bagaimana mereka merespons metode tersebut.

Dalam penelitian ini, strategi "six think hats" digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa, dengan hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan variasi dalam nilai kreativitas yang dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Siswa dalam kategori rendah menunjukkan peningkatan minimal, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tingkat kesiapan awal yang sangat rendah menjadi hambatan utama. Siswa dengan kemampuan berpikir kreatif yang terbatas memerlukan lebih banyak waktu dan latihan untuk memahami serta mengaplikasikan konsep "six think hats". Selain itu, kurangnya motivasi dan minat terhadap metode pembelajaran baru dapat mengurangi efektivitas strategi ini. Siswa yang tidak tertarik pada materi atau metode

cenderung kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan, seperti dukungan dari keluarga dan teman-teman, juga berperan penting. Siswa yang tidak mendapatkan dukungan memadai dari lingkungan mereka mungkin merasa kurang terdorong untuk mengembangkan kreativitasnya. Sebagai contoh, siswa dengan inisial BG yang memiliki skor pre-test 55 hanya meningkat menjadi 58 pada post-test, mencerminkan hambatan-hambatan tersebut.

Kategori sedang mencakup siswa yang menunjukkan peningkatan signifikan tetapi belum mencapai kategori tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil ini termasuk respons terhadap metode, keterampilan awal yang cukup baik, dan variabilitas individual. Beberapa siswa mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan metode "six think hats". Meskipun mereka menunjukkan peningkatan, mereka mungkin belum sepenuhnya memanfaatkan semua aspek dari strategi ini. Siswa dengan keterampilan awal yang cukup baik tetapi tidak luar biasa mungkin berada dalam kategori sedang. Mereka memiliki dasar yang cukup untuk memahami dan menerapkan strategi, tetapi memerlukan waktu tambahan atau metode pengajaran yang lebih intensif untuk mencapai kategori tinggi. Selain itu, setiap siswa memiliki cara belajar dan kecepatan perkembangan yang berbeda. Siswa yang berada di kategori sedang mungkin sedang dalam proses menemukan cara terbaik untuk mengintegrasikan metode "six think hats" dalam pemikiran mereka. Sebagai ilustrasi, siswa dengan inisial CD yang awalnya memiliki skor pre-test 60 meningkat menjadi 70 pada post-test, menunjukkan proses adaptasi yang lebih lambat namun positif terhadap strategi ini.

Siswa dalam kategori tinggi menunjukkan peningkatan luar biasa dalam nilai kreativitas mereka. Beberapa faktor yang berkontribusi pada hasil ini termasuk kesiapan awal yang baik, motivasi dan minat yang tinggi, serta dukungan lingkungan yang kuat. Siswa dengan kemampuan berpikir kreatif yang sudah baik sejak awal cenderung lebih mudah memahami dan menerapkan strategi "six think hats". Mereka memiliki fondasi yang kuat untuk dibangun, sehingga lebih cepat meraih hasil yang signifikan. Selain itu, siswa yang sangat termotivasi dan tertarik pada metode baru cenderung lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Minat yang tinggi mendorong mereka untuk berpartisipasi secara penuh dan mendapatkan manfaat maksimal dari strategi tersebut. Dukungan dari keluarga, teman, dan guru juga memperkuat dampak positif dari strategi "six think hats".

Siswa yang mendapatkan dorongan dan motivasi dari lingkungan mereka cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengeksplorasi kreativitasnya. Sebagai contoh, siswa dengan inisial AP yang memiliki skor pre-test 62 meningkat drastis menjadi 86 pada post-test, mencerminkan pemahaman dan penerapan yang efektif dari metode tersebut. Kategorisasi ini menekankan bahwa strategi "six think hats" memiliki efek yang bervariasi tergantung pada faktor individual dan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, penting untuk memberikan dukungan tambahan bagi siswa dengan kemampuan awal rendah, meningkatkan motivasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kreativitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi six think hats efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Semua subjek dalam kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan skor pada *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*, tanpa ada yang mengalami penurunan nilai atau memiliki nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan antara *pre-test* dan *post-test* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi six think hats adalah metode yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kreativitas berpikir siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini sangat penting bagi pendidik dan peneliti yang mencari cara efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif di kalangan siswa. Implementasi strategi ini dalam kurikulum dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inovatif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Strategi six think hats, yang dikembangkan oleh Edward De Bono (1992) merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pemikiran paralel dengan memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Setiap "hat" atau topi melambangkan mode berpikir yang berbeda, seperti fakta (topi putih), perasaan (topi merah), kehati-hatian (topi hitam), optimisme (topi kuning), kreativitas (topi hijau), dan proses (topi biru) (Badrujaman, 2016). Penggunaan metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan *problem-solving* secara lebih sistematis dan terstruktur (Hidayat, 2008). Teori six

think hats mendorong siswa untuk berpikir secara terfokus dan terorganisir, memungkinkan mereka untuk menjelajahi berbagai aspek dari sebuah masalah atau situasi (Mubarokah, 2017). Dengan mengenakan topi yang berbeda, siswa dapat memisahkan emosi dari logika, menghindari pola pikir yang bias, dan menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan efektif. Pendekatan ini juga membantu dalam meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antar siswa, karena mereka diajak untuk melihat masalah dari perspektif yang berbeda sebelum mencapai kesimpulan bersama.

Di sisi lain, teori kreativitas yang dikembangkan oleh Guildford (1971) menekankan pentingnya beberapa aspek dalam berpikir kreatif, seperti kelancaran *(fluency)*, keluwesan *(flexibility)*, keaslian *(originality)*, dan elaborasi *(elaboration)*. Guilford berpendapat bahwa kreativitas bukan hanya tentang menghasilkan ide baru, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengembangkan dan memperluas ide-ide tersebut dengan cara yang inovatif dan berguna (Jawwad, 2002).

Pada penelitian ini, pelaksanaan treatment strategi six think hats dilakukan dalam suasana kelas yang kondusif serta mampu diajak bekerjasama, di mana siswa diajak untuk berdiskusi dan berpikir secara mendalam mengenai topik-topik tertentu seperti *"pengambilan keputusan setalah mereka kelas 12 mau melanjutkan hidup kemana? Banyak yang bingung akan hal ini mau melanjutkan untuk kuliah, mondok, kerja, nikah, ataupun bahkan menjadi abdi ndalem. semua diajak untuk berpikir secara parallel mennguanakan strategi six think hats. Agar pengambilan keputusan yang mereka ambil tepat dan akurat"*. Dengan menerapkan topi-topi yang berbeda dalam sesi diskusi, siswa belajar untuk melihat berbagai aspek dari satu masalah, mengembangkan ide-ide baru, serta mengevaluasi dan memvalidasi ide-ide tersebut dengan lebih kritis. Hasil yang didapat dari *post-test* setelah implementasi metode ini menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat secara efektif meningkatkan kreativitas berpikir siswa, terutama bagi mereka yang sebelumnya berada pada kategori rendah.

Metode pengajaran yang inovatif seperti six think hats ini sangat relevan di era modern di mana kreativitas dan kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan. Dengan mendorong siswa untuk berpikir *out-of-the-box* dan mengembangkan solusi kreatif untuk berbagai masalah, pendidikan dapat menghasilkan individu-individu yang siap menghadapi tantangan di dunia nyata dengan lebih baik.

Oleh karena itu, integrasi strategi six think hats ke dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah yang tepat untuk mempersiapkan generasi muda yang lebih kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan.

Dalam konteks penelitian ini, teori six think hats dan teori kreativitas Guilford berinteraksi dengan cara yang saling melengkapi. Sementara six think hats menyediakan kerangka kerja struktural untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ide-ide (Upadana, 2013), teori kreativitas Guilford menawarkan cara untuk mengukur dan memahami peningkatan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa. Kombinasi kedua teori ini memberikan pendekatan yang kuat dan komprehensif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif di kalangan siswa.

Peningkatan kreativitas siswa setelah diberikan treatment dengan strategi six think hats dapat dijelaskan melalui berbagai teori kreativitas dari Guildford (1971), Torrance (2018), Plucker (2004), dan Munandar (2014), serta teori six think hats dari Edward De Bono (2007). Teori Guildford (1971), menekankan pada produksi berpikir divergen, yang mencakup kelancaran *(fluency),* keluwesan *(flexibility),* dan elaborasi *(elaboration).* Strategi six think hats mendorong siswa untuk berpikir divergen dengan mengadopsi berbagai perspektif yang diwakili oleh enam "topi" berbeda, membantu mereka menghasilkan dan mengembangkan ide secara kreatif. Plucker (2004) menyoroti bahwa kreativitas melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang berharga dalam konteks tertentu. Strategi six think hats mendorong siswa untuk mempertimbangkan masalah dari berbagai sudut pandang, yang membantu mereka menemukan solusi yang lebih inovatif dan kontekstual. Topi hitam (kritik) dan topi kuning (optimisme) membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi ide secara kritis dan optimis, yang merupakan keterampilan penting dalam menghasilkan solusi yang berharga dan sesuai konteks. Peningkatan skor *pre-test* ke *post-test* menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan relevan setelah menggunakan strategi ini, mendukung pandangan Plucker (2004). Munandar (2014) , dalam konteks pendidikan Indonesia, menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dan latihan dalam pengembangan kreativitas. Strategi six think hats menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi berbagai perspektif dan mendorong siswa untuk berlatih berpikir kreatif secara sistematis. Data menunjukkan bahwa

intervensi ini meningkatkan skor berpikir kreatif siswa secara signifikan, sesuai dengan pandangan Munandar bahwa pendekatan pedagogis yang tepat dan latihan yang terus-menerus dapat meningkatkan kreativitas.

Hasil penelitian ini juga menggunakan setiap aspek kreativitas menurut Guilford *(fluency, originality, flexibility, elaboration)* dalam konteks metode Six Think Hats. *Fluency* (Kelancaran dalam Menghasilkan Ide): Sebelum penggunaan metode Six Think Hats, siswa cenderung tidak terbiasa mengumpulkan data secara sistematis, yang menghambat kelancaran dalam menghasilkan ide. Setelah penerapan metode ini, siswa belajar untuk mencari dan menganalisis informasi dengan lebih baik, sehingga mampu menghasilkan ide dengan lebih lancar dan terstruktur. Topi Putih membantu dalam pengumpulan data, sementara Topi Kuning mendorong siswa untuk selalu mencari sisi positif dari setiap informasi yang mereka peroleh. Setelah pembelajaran, 70% siswa mampu menghasilkan lebih banyak ide dibandingkan dengan hanya 40% sebelum pembelajaran, menunjukkan peningkatan sebesar 30%. *Originality* (Keaslian Ide): Sebelum diterapkannya metode Six Think Hats, keaslian ide siswa masih terbatas, dengan hanya 10% siswa yang mampu menghasilkan ide yang sangat orisinal. Melalui Topi Hijau, siswa didorong untuk berpikir di luar kotak dan menghasilkan ide-ide yang unik dan orisinal. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 70% siswa mampu menghasilkan ide yang lebih orisinal setelah pembelajaran. Topi Merah membantu meningkatkan orisinalitas dengan mendorong siswa untuk mengungkapkan perasaan dan intuisi mereka, membuat mereka lebih berani mengemukakan ide-ide yang berbeda dan unik. *Flexibility* (Keluwesan dalam Berpikir): Sebelum penerapan metode Six Think Hats, siswa seringkali terjebak dalam satu pola pikir yang kaku. Melalui Topi Hitam, mereka belajar untuk melihat kelemahan dan risiko dari berbagai sudut pandang, sehingga menjadi lebih fleksibel dalam berpikir. Setelah pembelajaran, 60% siswa menunjukkan peningkatan keluwesan dalam berpikir, dibandingkan dengan hanya 30% sebelum pembelajaran. Topi Biru membantu siswa mengorganisir proses berpikir mereka dengan lebih baik, meningkatkan fleksibilitas mereka dalam menghadapi masalah dan mencari solusi. *Elaboration* (Pengembangan Ide): Sebelum pembelajaran Six Think Hats, siswa seringkali kesulitan dalam mengembangkan ide-ide mereka secara mendalam. Dengan mengajarkan siswa untuk menggunakan intuisi dan perasaan mereka, Topi

Merah membantu mereka untuk lebih mendalami dan memperluas ide-ide mereka. Topi Biru, dengan strukturnya, membantu siswa mengorganisir dan mengembangkan ide-ide mereka secara sistematis. Setelah pembelajaran, siswa lebih mampu mengembangkan ide-ide mereka dengan lebih mendetail. Metode Six Think Hats terbukti efektif dalam meningkatkan aspek-aspek kreativitas menurut Guilford pada siswa MA Darun Najah Malang.

Edward De Bono (2007), pencetus teori six think hats, berargumen bahwa metode ini memisahkan berbagai jenis pemikiran sehingga individu dapat fokus pada satu jenis pemikiran pada satu waktu, meningkatkan fleksibilitas kognitif dan mengurangi konflik internal. Metode ini juga memfasilitasi berpikir lateral, memungkinkan siswa untuk berpikir di luar pola pikir yang biasa. Dengan menggunakan enam topi yang berbeda, siswa dilatih untuk berpikir secara lebih terstruktur dan kreatif. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan dalam skor *pre-test* ke *post-test* setelah menggunakan strategi six think hats, mendukung efektivitas metode ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Dengan demikian, kombinasi teori-teori ini menjelaskan bagaimana strategi six think hats mampu meningkatkan kreativitas siswa melalui pendekatan yang terstruktur dan multifaset.

Penelitian sebelumnya oleh Hidayat (2008) dan Mubarokah (2017) juga menunjukkan bahwa metode pengajaran yang inovatif seperti "Six think hats" dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan problem-solving siswa. Selain itu, beberapa literatur lain memberikan dukungan lebih lanjut terhadap temuan ini:

Pertama, Sternberg (1999) menekankan pentingnya berpikir kreatif dalam pendidikan, menyatakan bahwa strategi yang memungkinkan siswa untuk melihat masalah dari berbagai perspektif dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan problem-solving mereka. Kedua, Torrance (1966) mengembangkan *Torrance Tests of Creative Thinking* (TTCT), yang menunjukkan bahwa berbagai metode pengajaran yang mendorong berpikir kreatif dapat secara signifikan meningkatkan kreativitas siswa. Ketiga, Amabile (1996) dalam penelitiannya tentang motivasi dan kreativitas menemukan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan metode pengajaran inovatif dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan kreativitas siswa. Keempat, Runco (2004) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang dapat diajarkan dan

dikembangkan melalui pendekatan pedagogis yang tepat, termasuk penggunaan strategi seperti six think hats. Kelima, Plucker, Beghetto, dan Dow (2004) menyatakan bahwa kreativitas bukan hanya tentang menghasilkan ide baru tetapi juga mengembangkan dan menerapkan ide-ide tersebut secara efektif. Mereka menekankan pentingnya strategi pengajaran yang mendorong eksplorasi berbagai perspektif.

Selanjutnya Penelitian dalam dekade terakhir juga memberikan bukti tambahan yang mendukung penggunaan strategi six think hats untuk meningkatkan kreativitas siswa. Pertama, Kivunja (2015) meneliti pentingnya keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan dan menemukan bahwa metode seperti six think hats dapat meningkatkan kreativitas dan pemikiran kritis di kalangan siswa. Kedua, Ritchhart, Church, dan Morrison (2011) dalam bukunya *"Making Thinking Visible,"* menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang membuat proses berpikir eksplisit dapat meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa. Ketiga, Sawyer (2012) dalam *"Explaining Creativity: The Science of Human Innovation"* menekankan bahwa metode pengajaran yang mendorong kolaborasi dan pemikiran kreatif dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam kreativitas siswa. Keempat, Cropley (2011) dalam *"Creativity in Education & Learning"* menyoroti bahwa strategi pengajaran yang mendorong eksplorasi berbagai perspektif dapat secara efektif meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa. Yang terakhir oelh Beghetto dan Kaufman (2014) dalam *"Teaching for Creativity in the Common Core Classroom"* menekankan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan strategi pengajaran inovatif seperti "Six think hats" dapat secara signifikan meningkatkan kreativitas siswa.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi "Six think hats" efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Metode ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inovatif. Dengan mendorong siswa untuk berpikir di luar kebiasaan dan mengembangkan solusi kreatif untuk berbagai masalah, strategi ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan lebih baik. Keseluruhan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan terpadu yang menggabungkan strategi six think hats dan teori kreativitas Guilford dapat secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Implementasi metode ini tidak hanya meningkatkan skor berpikir kreatif secara signifikan, tetapi juga mengajarkan siswa untuk berpikir

secara lebih terstruktur, kritis, dan inovatif. Temuan ini sangat penting bagi para pendidik dan peneliti yang berusaha untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan di era modern ini. Integrasi strategi six think hats ke dalam kurikulum pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inovatif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Six Think Hats efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI Agama A dan XI Agama B MA Darun Najah, Ngijo, Karangploso, Malang. Tujuan utama penelitian untuk mengevaluasi dampak strategi ini terhadap kreativitas berpikir siswa tercapai dengan baik. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa dibandingkan *pre-test*, dengan rata-rata skor meningkat dari 60,93 menjadi 74,60. Distribusi nilai *post-test* yang lebih luas menunjukkan bahwa beberapa siswa merespons strategi ini dengan sangat baik, sementara yang lain mengalami peningkatan yang lebih moderat. Analisis statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan perubahan signifikan dengan nilai Z sebesar -3,411 dan p-value 0,001. U*ji Mann Whitney U* juga mengkonfirmasi perbedaan signifikan antara kelompok *pre-test* dan *post-test* dengan nilai p sebesar 0,000.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti sampel yang terbatas pada dua kelas spesifik dan durasi intervensi yang relatif singkat. Meski demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Six Think Hats adalah metode yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kreativitas berpikir siswa dalam proses pembelajaran. Implementasi strategi ini dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inovatif, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

B. Saran

Saran dari penelitian ini di tujukan pada pihak-pihak terkait, agar ketersinambungan pengemabngan ilmu pengetahuan dan penelitian senantiasa selaras. Dalam hal ini diantaranya ditunjukan kepada:

1. Untuk Siswa

   Penelitian ini diharapkan menjdai formula bagi siswa yang sering merasa stagnan dengan pikiran mereka. Mengadopsi sikap terbuka terhadap berbagai perspektif yang

ditawarkan oleh strategi ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis. Siswa juga diharapkan untuk mempraktikkan teknik ini di luar kelas, baik dalam tugas kelompok maupun individu, untuk memperkuat kemampuan berpikir mereka dan mempersiapkan diri menghadapi situasi nyata dengan lebih baik.

2. Untuk Penelitian Selanjutnya

   Penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam untuk mendapatkan hasil yang lebih *generalizable*. Dengan cakupan yang lebih luas, temuan penelitian dapat lebih mencerminkan populasi siswa secara keseluruhan. Selain itu, penelitian sebaiknya menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengamati efek jangka panjang strategi Six Think Hats pada kreativitas siswa. Melalui metodologi ini, peneliti dapat mengevaluasi keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari intervensi tersebut. Penelitian juga perlu menjelajahi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi efektivitas strategi ini, seperti motivasi belajar dan lingkungan belajar, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

3. Kebijakan dan Strategi Pendidikan

   Pembuat kebijakan pendidikan sebaiknya mempertimbangkan hasil penelitian ini dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penerapan metode pembelajaran inovatif. Integrasi strategi Six Think Hats ke dalam kebijakan pendidikan dapat mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan kritis di seluruh sistem pendidikan. Selain itu, diperlukan pengembangan strategi yang komprehensif untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran kreatif dan kritis dalam kurikulum nasional. Langkah ini akan membantu mempersiapkan generasi muda yang lebih adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Implementasi kebijakan ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, H. (2016). Upaya Menumbuhkan Kreativitas Anak Dengan Permainan Matematika. *Jurnal Pedagogi*, *2*(mor 3).

Akbar, H. U. dan P. S. (2000). *Pengantar Statistika*. Bumi Aksara.

Al-Tabany. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Kencana Prenada Media Group.

Antara, P. A. (2018). Stimulasi Metode Permainan Kreatif Berdesain Creative Movement Dalam Menumbuhkan Kemampuan Spasial Anak Dengan Mempertimbangkan Kemampuan Anak Mempertimbangkan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *12*(2). https://doi.org/10.21009/JPUD.122.11

Appulembang, Y. A. (2017). Norma Kreativitas Menggunakan Torrance Test Of Creativity Thinking Untuk Anak Usia 6-12 Tahun. *Provitae Jurnal Psikologi Pendidikan*, *9*(1), 41–57.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.

Asrori. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. CV Wacana.

Awalia, M. J., Medyati, N. J., & Giay, Z. J. (2021). Hubungan Umjur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *5*(2). https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.1824

Aziz, R. (2014). *Psikologi Pendidikan* (Cetakan II). UIN Maliki Press.

Azwar, S. (2017a). *Dasar-Dasar Psikometri Edisi II* (II). Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2017b). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.

Badrujaman, A., Filliani, R., & Herdiyani, A. (2016). PENGARUH METODE THE SIX THINK HATS DALAM BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN EMOTIONAL LITERACY (Studi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas VII di SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta. *Bimbingan Konseling*, *5*(2), 145–154. ile:///C:/Users/Lenovo/Downloads/3185-Article Text-4901-1-10-20170824 (1).pdf

Beattie, D. K. (2000). Creativity In Art: The Feasibility of Assessing Current Conceptions In The School Context. *Assessment in Education*, *7*, *2*, 175–192.

Bono, E De. (1992). The Six think hats. *Serious Creativity*, 77–85.

Bono, Edward De. (2007). *Revolusi berpikir*. KAIFA.

Borg, W.R. & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction* (Fourth Edi). Longman.

Budiningsih, C. A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Dana. (2007). *Enam Topi Berpikir Ala Edward De Bono*. Komunitaspembelajarindonesia. http://komunitaspembelajarindonesia.blogspot.com

Gregory, R. J. (2014). *Psychology Testing: History, Principle, And Applications* (7 th). Allyn and Bacon.

Guildford, J. . (1971). *The Nature of Human Intelligence*. Mc.Graw Hill.

Hayati, F. (2016). *Peningkatan Kreativitas Bermain Musik Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Meggunakan Barang Bekas* (Vol. 1).

Hendrayadi. (2017). Validitas isi: tahap awal pengembangan kuosioner. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB), Vol.2,No.2*, 169–178.

Hidayah, T. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Tipe Enam Topi Berfikir (Six think hats) Terhadap Peningkatan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn*. *4*(1), 1–23. http://repository.unpas.ac.id/13085/4/BAB II.pdf

Hidayat, W. (2008). *Six think hats, Enam Topi Pemikir*. Wahyoehidayat. http://wahyoehidayat.blogspot.com

https://ppaidarunnajah.id/. (n.d.). https://ppaidarunnajah.id/

Huda, M. (2023a). *Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. *1*(4).

Huda, M. (2023b). *Psikologi Santri; Menyelami Jiwa dan Kesejahteraan Spiritual* (Pertama). Dinun Publisher.

Jaedun, A. (2011). Oleh : Amat Jaedun. *Metodologi Penelitian Eksperimen*, 0–12.

Jalil, A. (2020). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, *1*(2), 117–134. https://doi.org/10.24239/jipsya.v1i2.14.117-134

Jawwad, A. (2002). *Mengembangkan inovasi dan kreativitas berpikir*. Syamil Cipta Media.

Lestari, I. &, & Linda Zakiah. (2019). *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran* (Issue Juni).

Mubarokah, O. N., & Wahyuningsih, H. S. (2017). Penerapan Metode Six think hats Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/10500%0Ahttps://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/viewFile/10500/8111

Mukinan. (1997). *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta: P3G IKIP.

Munandar, U. (2011). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.

Munandar, U. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.

Murniati, E. (2012). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Kreatif*. PT Pustaka Intan Madani.

Plucker, J., Beghetto, R., & Dow, G. (2004). Why Isn't Creativity More Important to Educational Psychologists? Potential, Pitfalls, and Future Directions in Creativity Research. *Educational Psychologist*, *39*, 83–96. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1207/s15326985ep3902_1

Purwanto. (2007). *Kreativitas Berpikir Menurut Guilford*. STAIN Surakarta.

Pusvitasari, P., Wahyuningsih, H., & Astuti, Y. D. (2016). Efektivitas Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Stres Kerja Pada Anggota Reskrim. In *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* (Vol. 8, Issue 1, pp. 127–145). https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol8.iss1.art8

Rachmawati. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Kencana Prenada Media Group.

Sari, V. N. (2021). *Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar santri MA PPAI Darunnajah Ngijo Karangploso Malang Jawa Timur*. http://etheses.uin-malang.ac.id/26853/

Sholeh, M. N. (2015). *PENERAPAN HUKUMAN FISIK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN PPAI DARUN NAJAH DI DESA NGIJO KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG TAHUN PELAJARAN 2014/2015*. IAIN JEMBER.

Soimah, L. (2019). *Pengaruh Metode Six Think Hats terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus 2018/2019*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suryani, P. D. A. (2016). *Penerapan Metode The Six think hats untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 5 Purworejo*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Syaban, R. (2021). *Statistika Penelitian*.

Torrance, E. P. (2018). *Torrance Test of Creative Thinking*. Bensenville: Scholastic Testing Service.

Upadana, I. G. W. (2013). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN SIX THINK HATS

TERHADAP KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganseha, (Volume 3*.

Wahyuddin, M. (2018). *Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Open Ended Pada Materi Segiempat Kelas Vii Di Smpn 7 Palopo*.

Wulandari, R. R. (2017). Penerapan Metode Enam Topi Berpikir De Bono Dalam Pembelajaran Berdiskusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah*, *7*(1), 61–70.

Ziemek, M. (2006). *Pesantren dalam perubahan sosial.* P3M.

LAMPIRAN 1. Modul

LAMPIRAN 2. Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 921 /FPsi.1/PP.009/5/2024 06 Mei 2024
Perihal : **IZIN PENELITIAN TESIS**

Kepada Yth.
Kepala Kepala Madrasah Aliyah Darun Najah Kab. Malang
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan data terkait penelitian tesis mahasiswa Program Studi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu berkenan untuk Melakukan penelitian eksperimen untuk peningkatan kreativitas siswa kelas XI Putra dan Putri MA Darun Najah Malang, kepada:

Nama / NIM	: MIFTAHUL HUDA / 220401210013
Tempat Penelitian	: Madrasah Aliyah Darun Najah
Judul Tesis	: Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang
Pembimbing	: 1. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si. 2. Dr. Mualifah, MA.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS PSIKOLOGI

Ali Ridho

Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi;
4. Arsip

LAMPIRAN 3. Analisis SPSS Wilcoxon Signed Rank Test

Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre-test	15	60.9333	3.15021	55.00	64.00
post-test	15	74.6000	8.33924	58.00	86.00

Wilcoxon Signed Rank Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post-test - pre-test	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	15[b]	8.00	120.00
	Ties	0[c]		
	Total	15		

a. post-test < pre-test

b. post-test > pre-test

c. post-test = pre-test

Hasil *Wilcoxon Signed Rank Test*

Test Statistics[a]

	post-test - pre-test
Z	-3.411[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

LAMPIRAN 4. Analisis SPSS Mann Whitney U Test

Ranks ***Mann Whitney U Test***

Ranks

	post-test	N	Mean Rank	Sum of Ranks
pre-test	1.00	15	9.13	137.00
	2.00	15	21.87	328.00
	Total	30		

Hasil ***Mann Whitney U Test***

Test Statistics[a]

	pre-test
Mann-Whitney U	17.000
Wilcoxon W	137.000
Z	-3.973
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000[b]

a. Grouping Variable: post-test

b. Not corrected for ties.

LAMPIRAN 5. Skoring Pre-test

PUTRA XI AGM A			
NO	**NAMA**	**NILAI PRETEST BERPIKIR KREATIF**	**KATEGORI**
1	AHMAD CHOZINU SYARIFUDIN	60	Rendah
2	AHMAD IRFAN SYAFI'I	70	Sedang
3	ARYA PRAYOGA	62	Rendah
4	LUQMAN KHAKIM FIRMANSYAH	78	Sedang
5	MOCHAMMAD ZIDNI IRFANI	78	Sedang
6	MOHAMMAD ALFIN	81	Tinggi
7	MUHAMAD ULIN NUHA	-	-
8	MUHAMMAD AL FARIZI	64	Rendah
9	MUHAMMAD GUSTI CANDRA MULYA	-	-
10	MUHAMMAD RIZA RIZKI RAMADANI	64	Rendah
11	MUHAMMAD SYARIF H	-	-
12	MUKHAMAD FATIKH ROKHMANY	80	Tinggi
13	R. ADNAN	70	Sedang
14	RIZQI MURTADLO	82	Tinggi
15	SUGIHARTO AMIN MULYO R	65	Sedang
16	TARIEKH KEMAL ABADI IRFANSYAH	77	Sedang
17	ZALFA HAFISH KHOIRUDDIN	79	Sedang

PUTRI XI AGM B			
NO	**NAMA**	**NILAI PRETEST BERPIKIR KREATIF**	**KATEGORI**
1	ADINDA SABRINA PUTRI ADIM	55	Rendah
2	AFLAHIYATUL KHUSNAYAINI M	82	Tinggi
3	CHICHA YANFARILLA	64	Rendah
4	CINDY FANIATUL AZIZAH	92	Sangat tinggi
5	CINTA RAMADHANI SHOLIKAH	70	Sedang
6	DEVITA NURAINI SALSABILA	64	Rendah
7	FARAH AMALIA	63	Rendah
8	FATIMATUL HABIBAH	76	Sedang
9	FAUZIA BUNGA RAMADANI	85	Tinggi
10	FEBY NUR ZAHRA	64	Rendah
11	HUSNIATUS SHOHIBAH AL-AFIYAH	-	-
12	MAULANA VIOLETHA ABABIL	-	-
13	NAILAH AZZAH FADHILLAH	85	Tinggi
14	NAILATUS SAHILAH	84	Tinggi
15	NAMIRAH ANJANI RAHMADANI	77	Sedang
16	NAYLA NURZAKIYA	80	Tinggi
17	NUHA NAFISATUL MUFIDAH	76	Sedang
18	NUR AFIFAH DIAN SYAULA	58	Rendah
19	PANCA DWI NOVIANA	75	Sedang
20	REVINA ZAHROTUL HANIFAH	82	Tinggi

21	REZA FIDLILLAH ROSIANA	72	Sedang
22	SASKIA LELYTA ANGGUN OLIVIA	56	Rendah
23	SAYYIDAH SYARIFAH	82	Tinggi
24	SELMA SYAFA SALSABILA	-	-
25	SITI NUR FADHILAH	75	Sedang
26	ZAIDATUN NAYLA	70	Sedang
27	ZAKIYYATUN NAFISAH	62	Rendah
28	ADELIA PUTRI	67	Rendah
29	AISYAH NAAILAH WAFA'	61	Rendah
30	JESIKA NUR TIARA	-	-
31	JILSA JAWWADAL JANNAH	79	Sedang
32	NAJWA JAUHARA ANNAFISA	60	Rendah
33	SAFILA INTAN NISFU LAILA	76	Sedang
34	TSANIYA ULFA	67	Sedang

LAMPIRAN 6. Skoring Post-test

PUTRA XI AGM A			
NO	**NAMA**	**NILAI PRETEST BERPIKIR KREATIF**	**KATEGORI**
1	AHMAD CHOZINU SYARIFUDIN	67	Sedang
2	AHMAD IRFAN SYAFI'I	-	-
3	ARYA PRAYOGA	86	Tinggi
4	LUQMAN KHAKIM FIRMANSYAH	75	Sedang
5	MOCHAMMAD ZIDNI IRFANI	76	Sedang
6	MOHAMMAD ALFIN	79	Sedang
7	MUHAMAD ULIN NUHA	65	Sedang
8	MUHAMMAD AL FARIZI	85	Tinggi
9	MUHAMMAD GUSTI CANDRA MULYA	-	-
10	MUHAMMAD RIZA RIZKI RAMADANI	75	Sedang
11	MUHAMMAD SYARIF H	-	-
12	MUKHAMAD FATIKH ROKHMANY	-	-
13	R. ADNAN	73	Sedang
14	RIZQI MURTADLO	85	Tinggi
15	SUGIHARTO AMIN MULYO R	66	Sedang
16	TARIEKH KEMAL ABADI IRFANSYAH	82	Tinggi
17	ZALFA HAFISH KHOIRUDDIN	82	Tinggi

PUTRI XI AGM B			
NO	**NAMA**	**NILAI PRETEST BERPIKIR KREATIF**	**KATEGORI**
1	ADINDA SABRINA PUTRI ADIM	73	Sedang
2	AFLAHIYATUL KHUSNAYAINI M	81	Tinggi
3	CHICHA YANFARILLA	78	Sedang
4	CINDY FANIATUL AZIZAH	91	Sangat tinggi
5	CINTA RAMADHANI SHOLIKAH	71	Sedang
6	DEVITA NURAINI SALSABILA	82	Tinggi
7	FARAH AMALIA	82	Tinggi
8	FATIMATUL HABIBAH	75	Sedang
9	FAUZIA BUNGA RAMADANI	84	Tinggi
10	FEBY NUR ZAHRA	76	Sedang
11	HUSNIATUS SHOHIBAH AL-AFIYAH	-	-
12	MAULANA VIOLETHA ABABIL	66	Sedang
13	NAILAH AZZAH FADHILLAH	82	Tinggi
14	NAILATUS SAHILAH	86	Tinggi
15	NAMIRAH ANJANI RAHMADANI	77	Sedang
16	NAYLA NURZAKIYA	85	Tinggi
17	NUHA NAFISATUL MUFIDAH	74	Sedang
18	NUR AFIFAH DIAN SYAULA	63	Rendah
19	PANCA DWI NOVIANA	77	Sedang
20	REVINA ZAHROTUL HANIFAH	85	Tinggi
21	REZA FIDLILLAH ROSIANA	75	Sedang

22	SASKIA LELYTA ANGGUN OLIVIA	58	Rendah
23	SAYYIDAH SYARIFAH	86	Tinggi
24	SELMA SYAFA SALSABILA	81	Tinggi
25	SITI NUR FADHILAH	78	Sedang
26	ZAIDATUN NAYLA	66	Sedang
27	ZAKIYYATUN NAFISAH	70	Sedang
28	ADELIA PUTRI	80	Tinggi
29	AISYAH NAAILAH WAFA'	64	Rendah
30	JESIKA NUR TIARA	66	Sedang
31	JILSA JAWWADAL JANNAH	82	Tinggi
32	NAJWA JAUHARA ANNAFISA	79	Sedang
33	SAFILA INTAN NISFU LAILA	78	Sedang
34	TSANIYA ULFA	68	Sedang

LAMPIRAN 7. Lembar Refleksi selama treatment

LAMPIRAN 8. Transkip Wawancara

Interviewer (I) : Selamat pagi, AP. Terima kasih sudah bersedia untuk berbagi pengalamanmu dalam mengikuti treatment strategi six think hats. Bisa kamu ceritakan kesan-kesanmu selama mengikuti eksperimen ini?

AP : Pagi juga. Sama-sama, senang bisa berbagi. Jadi, awalnya saya merasa bingung karena belum pernah mendengar tentang strategi six think hats sebelumnya. Tapi setelah beberapa kali pertemuan, saya mulai memahami konsepnya dan merasa metode ini sangat menarik dan berbeda dari cara belajar biasanya.

I : Bagaimana menurutmu tentang cara penggunaan topi-topi berpikir dalam metode ini?

AP : Menurut saya, cara penggunaan topi-topi berpikir sangat membantu. Setiap topi punya fokus yang berbeda, jadi kita bisa melihat satu masalah dari berbagai sudut pandang. Misalnya, ketika memakai topi putih, kita hanya melihat fakta-fakta yang ada tanpa dipengaruhi oleh emosi. Tapi saat memakai topi merah, kita bisa mengungkapkan perasaan dan intuisi kita. Ini membuat saya lebih terbuka untuk mempertimbangkan banyak aspek dalam membuat keputusan.

I: Apakah ada perubahan yang kamu rasakan dalam cara berpikir atau cara belajar kamu setelah mengikuti treatment ini?

AP : Iya, ada perubahan besar. Sebelumnya, saya sering berpikir secara satu dimensi dan cepat puas dengan jawaban pertama yang terpikirkan. Tapi dengan metode six think hats, saya belajar untuk berpikir lebih kritis dan kreatif. Saya jadi lebih sabar dalam mengevaluasi ide-ide dan mencari solusi yang lebih baik. Selain itu, diskusi kelompok juga lebih produktif karena setiap anggota bisa memberikan pandangan dari "topi" yang berbeda.

I : Bisa ceritakan pengalaman spesifik di mana kamu merasa metode ini sangat membantu dalam menyelesaikan masalah atau tugas?

AP : Tentu. Saat itu, kami diberikan tugas untuk membuat proyek kelompok tentang dampak perubahan iklim. Dengan menggunakan strategi six think hats, kami membagi tugas berdasarkan topi-topi yang berbeda. Misalnya, saya memakai topi hijau untuk menghasilkan ide-ide kreatif tentang solusi inovatif, sedangkan teman saya memakai topi hitam untuk melihat potensi risiko dari ide-ide tersebut. Hasilnya, proyek kami menjadi sangat komprehensif dan mendapat nilai tinggi dari guru.

I : Bagaimana perasaanmu tentang skor pre-test dan post-test yang kamu dapatkan?

AP : Saya sangat senang dan puas dengan peningkatan skor saya. Awalnya, di pre-test saya mendapat skor 62, yang masuk kategori rendah. Tapi setelah mengikuti treatment dan belajar menggunakan strategi six think hats, skor saya meningkat menjadi 86 di post-test. Ini menunjukkan bahwa usaha dan metode baru ini benar-benar efektif bagi saya.

I : Apakah ada saran atau pesan untuk teman-teman lain atau guru tentang metode ini?

AP : Saya sangat merekomendasikan metode ini untuk semua teman-teman dan juga guru. Metode six think hats tidak hanya meningkatkan kreativitas tapi juga membantu kita berpikir lebih kritis dan terstruktur. Saya berharap metode ini bisa diterapkan lebih luas lagi di sekolah karena manfaatnya sangat besar dalam pengembangan cara berpikir siswa.

I : Terima kasih banyak, AP, atas waktumu dan cerita yang sangat inspiratif ini. Semoga pengalamanmu bisa menjadi motivasi bagi teman-teman yang lain.

AP : Sama-sama. Terima kasih juga sudah memberi kesempatan untuk berbagi.

LAMPIRAN 9. Verbatim

Inisial Subjek	Aspek	Verbatim	Pemadatan Fakta
AP	1. Kesan awal 2. Manfaat	Pada awalnya, AP merasa bingung karena belum pernah mendengar tentang strategi tersebut sebelumnya, tetapi setelah beberapa kali pertemuan, ia mulai memahami konsepnya dan merasa metode ini sangat menarik dan berbeda dari cara belajar biasanya. Menurut AP, cara penggunaan topi-topi berpikir sangat membantu karena setiap topi memiliki fokus yang berbeda sehingga memungkinkan mereka melihat satu masalah dari berbagai sudut pandang. Misalnya, saat memakai topi putih, mereka hanya melihat fakta-fakta tanpa dipengaruhi oleh emosi, sementara topi merah memungkinkan mereka mengungkapkan perasaan dan intuisi. Hal ini membuat AP lebih terbuka dalam mempertimbangkan banyak aspek dalam membuat keputusan.	1. Menarik dan berbeda dari cara belajar biasanya 2. Membantu melihat masalah dari berbagai sudut pandang, membuat lebih terbuka dan kritis
AP	3. Perubahan yang Dirasakan	Merasakan perubahan besar dalam cara berpikir dan belajar setelah mengikuti treatment ini. Sebelumnya, ia sering berpikir secara satu dimensi dan cepat puas dengan jawaban pertama yang terpikirkan. Namun, dengan metode six think hats, AP belajar berpikir lebih kritis dan kreatif, lebih sabar dalam mengevaluasi ide-ide, dan mencari solusi yang lebih baik. Diskusi kelompok juga menjadi lebih produktif karena setiap anggota memberikan pandangan dari "topi" yang berbeda.	3. Menjadi lebih kreatif, kritis, dan sabar dalam mengevaluasi ide
AP	4. Pengalaman spesifik 5. Peningkatan skor	Menceritakan pengalaman spesifik ketika mereka diberikan tugas membuat proyek kelompok tentang dampak perubahan iklim. Dengan strategi six think hats, mereka membagi tugas berdasarkan topi-topi yang berbeda, menghasilkan proyek yang sangat komprehensif dan mendapat nilai tinggi dari guru. AP merasa sangat senang dan puas dengan peningkatan skor pre-test dan post-test yang didapatnya. Awalnya, skor pre-test AP adalah 62, yang masuk kategori rendah, namun setelah treatment, skor post-test meningkat menjadi 86, menunjukkan efektivitas metode baru ini.	4. Proyek kelompok tentang dampak perubahan iklim mendapatkan nilai tinggi menggunakan metode ini 5. Skor pre-test meningkat dari 62 ke post-test 86
AP	6. Rekomendasi 7. Harapan	Sangat merekomendasikan metode six think hats untuk teman-teman dan guru karena metode ini tidak hanya meningkatkan kreativitas tetapi juga membantu berpikir lebih kritis dan terstruktur. AP berharap metode ini bisa diterapkan lebih luas lagi di sekolah karena manfaatnya sangat besar dalam pengembangan cara berpikir siswa. AP mengakhiri wawancara dengan ucapan terima kasih dan harapan agar pengalamannya bisa menjadi motivasi bagi teman-teman yang lain.	6. Metode six think hats meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, dan terstruktur 7. Metode ini diterapkan lebih luas di sekolah

LAMPIRAN 10. Dokumentasi

1. **Pre-test**

2. **Treatment Pertama**

3. Treatment Kedua (Ust. Aulia Urgenadila, S.IP)

4. Treatment Ketiga (Ust. Erny Fitroh Nabila, S.Psi)

5. Treatment Keempat (Ust. Aulia Urgenadila, S.IP)

6. Treatment Kelima (Ust. Ihda Nurhayati, M.Pd)

7. Post-test

MODUL

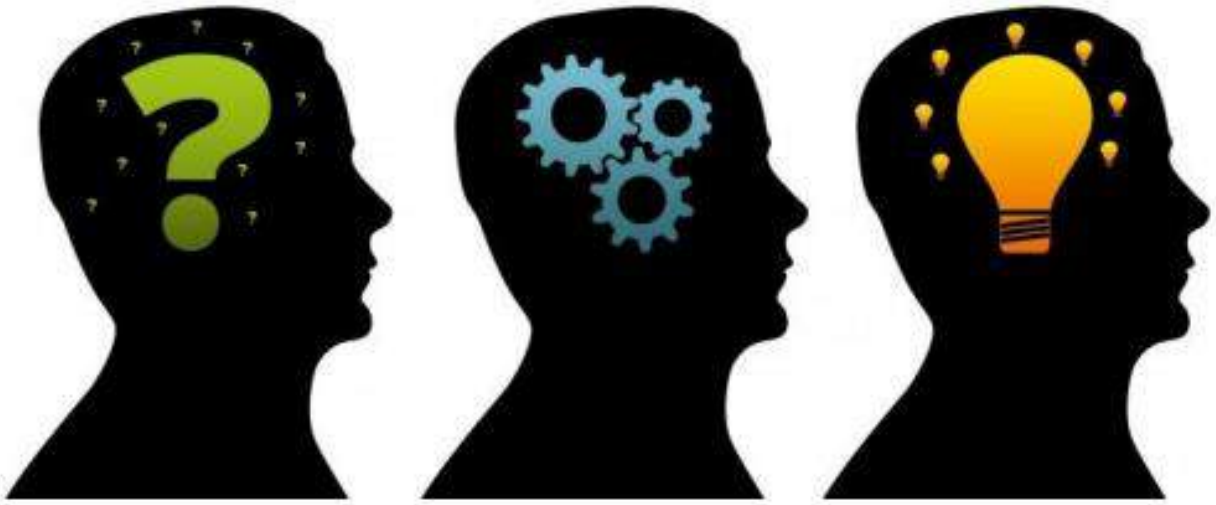

MENINGKATKAN KREATIVITAS MELALUI STRATEGI SIX THINK HATS

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan modul yang berjudul “Meningkatkan kreativitas melalui strategi six think hats”.

Modul meningkatkan kreativitas melalui strategi six think hats ini telah penulis susun dengan penuh iktiar dan semangat. Penulis juga mendapatkan referensi atau rujukan dari berbagai pihak seperti yang akan di cantumkan dalam daftar pustaka sehingga dapat mempelancar proses pembuatan modul ini. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan modul ini. Terkhusus kepada Bapak Dr. Rahmat Aziz, M.Si, Ibu Dr. Muallifah, M.Psi selaku dosem pembimbing thesis saya yang senantiasa sabar memberikan arahan, dampingan, serta pembelajaran yang luar biasa sehingga modul ini dapat selesai dengan penuh runtutan proses pembelajaran serta dosen penguji ahli modul ini meliputi ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, bapak Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd, dan ibu Novia Solichah, M.Psi yang telah bersedia menjadi dosen dan mengoreksi serta memberikan perbaikan dalam modul ini. Selanjutnya juga kepada seluruh pihak yang membantu baik secara materil maupun formil dalam menyelesaikan tugas akhir saya (thesis) untuk segera di rampungkan.

Harapan penulis modul ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca, serta dapat memberikan sumbangsih ilmiah untuk meningkatkan kreativitas melalui strategi six think hats yang telah teruji. Penulis berpesan untuk kedepannya dapat memperbaiki bentuk maupun menambah isi modul agar menjadi lebih baik lagi dan dapat menjadi daftar rujukan yang menarik bagi pembaca.

Selain itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan baik dari segi susunan kalimat, struktur modul, maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, dengan terbuka penulis menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar penulis dapat memperbaiki modul ini.

Malang, 29 April 2024

Miftahul Huda

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 2

PENDAHULUAN 5

A. Latar Belakang 6

B. Tujuan 7

C. Sasaran Pemakai Modul 8

D. Petunjuk pemakaian 8

TEORI SIX THINK HATS DAN KREATIVITAS 9

SIX THINK HATS 10

A. Apa itu Six Think Hats? 10

B. Apa saja enam topi berpikir tersebut? 11

C. Apa saja sih kelebihan menggunakan strategi Six Think Hats? 13

KREATIVITAS 16

A. Pengertian Kreativitas 16

B. Perspektif "Empat P" dalam proses Kreativitas 16

C. Aspek Kreativitas 18

D. Kreativitas dalam konteks pembelajaran 19

RANCANGAN KEGIATAN 21

A. Kriteria Fasilitator 22

B. Kriteria Observer 22

C. Sasaran atau Subjek Intervensi 22

D. Langkah-Langkah Eksperimen 22

PROSES PENDAMPINGAN 25

Pertemuan Pertama Pre Test 26

Pertemuan Kedua Treatment Pertama Pengenalan Strategi Six Think Hats 29

Pertemuan Ketiga Treatment Kedua Pengenalan dan Penggunaan Topi Merah dan Putih Six Think Hats untuk Meningkatkan Kreativitas 32

Pertemuan Keempat Treatment Ketiga Pengenalan dan Penggunaan Topi Hitam dan Kuning Six Think Hats untuk Meningkatkan Kreativitas 35

Pertemuan Kelima Treatment Keempat Pengenalan dan Penggunaan Topi Hijau dan Biru Six Think Hats untuk Meningkatkan Kreativitas 38

Pertemuan Keenam Treatment Kelima dan Reflksi Penggunaan Six Think Hats untuk Meningkatkan Kreativitas 41

Pertemuan Ketujuh Pelaksanaan Post Test 45

ALAT UKUR KREATIVITAS 47

(BERPIKIR KREATIF) 47

Alat Ukur Berpikir Kreatif Untuk Pre-Test 48

Alat Ukur Berpikir Kreatif Untuk Post-Test 50

PEDOMAN SKORING TES BERPIKIR KREATIF 52

Pedoman Penskoran Tes Kemampuan Berpikir Kreatif 53

DAFTAR PUSTAKA 55

LAMPIRAN MODUL 57

Informad Consent (Lembar Pesetujuan) ..... **Error! Bookmark not defined.**

Form Penilaian Uji Ahli Psikologi ..... **Error! Bookmark not defined.**

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kreativitas menjadi elemen yang sangat esensial dan berharga dalam setiap usaha manusia (Aziz, 2014). Ini dikarenakan melalui kreativitas, seseorang dapat menemukan dan menciptakan berbagai teori, pendekatan, dan metode baru yang sangat berarti bagi kehidupan. Tanpa adanya kreativitas, kehidupan cenderung menjadi suatu proses pengulangan terhadap pola yang sama (Bono, 2007). Kreativitas pada dasarnya adalah kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik itu berupa gagasan maupun karya nyata. Ini bisa berupa karya yang sepenuhnya baru atau penggabungan dari elemen-elemen yang telah ada sebelumnya, dengan syarat bahwa semua itu relatif berbeda dari yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kreativitas belajar yang rendah dapat menghambat efektivitas dan keaktifan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Penelitian menunjukkan bahwa Global Creativity Index (GCI) menempatkan Indonesia pada peringkat rendah, menunjukkan ketidaksesuaian dalam sistem pendidikan. Kurikulum cenderung kurang memperhatikan imajinasi, yang esensial untuk kreativitas dan inovasi. Sistem pendidikan lebih fokus pada pencapaian portofolio dan aspek kognitif, mengabaikan interaksi dengan imajinasi dan kreativitas.

Meskipun kreativitas dapat ditingkatkan melalui latihan dan pendidikan yang baik, sayangnya, dalam banyak konteks pendidikan, proses belajar masih terfokus pada hafalan informasi dan pengenalan konsep dasar. Proses berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kreatif, seringkali ditempatkan pada urutan yang lebih rendah dalam prioritas pembelajaran. Sebagai hasilnya, peserta didik sering tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatif mereka secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dalam pendekatan pendidikan untuk memberikan lebih banyak ruang bagi pengembangan kreativitas peserta didik (Hayati, 2016).

Model pembelajaran "The Six Thinking Hats" oleh Edward De Bono dianggap sebagai alternatif yang dapat meningkatkan kreativitas siswa. Metode ini menggunakan topi berwarna untuk memandu jenis pemikiran yang digunakan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan metode ini dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

Namun, ada kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut tentang pengaruh langsung metode "The Six Thinking Hats" pada kreativitas individu atau kelompok, serta bagaimana faktor-faktor individu dan lingkungan dapat memengaruhi efektivitasnya. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam dan wawasan praktis untuk meningkatkan kreativitas dalam konteks pendidikan.

Dalam menghadapi dinamika perubahan dan tuntutan era modern, kreativitas menjadi landasan utama bagi kesuksesan individu maupun organisasi. Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan untuk berpikir kreatif dan menghasilkan solusi inovatif semakin mendesak. Dalam menjawab tantangan ini, Edward De Bono menciptakan suatu konsep revolusioner yang dikenal sebagai "Six Thinking Hats." Metode ini bukan sekadar model pembelajaran, melainkan sebuah alat powerfull yang mampu membimbing pikiran manusia untuk menggali potensi kreatif yang terpendam.

Namun, sebelum kita menjelajahi lebih dalam tentang Six Thinking Hats, marilah kita bersama-sama merenung pada betapa pentingnya kreativitas dalam menghadapi kompleksitas tugas-tugas modern. Dunia yang terus berubah memerlukan pendekatan yang berbeda dan pemikiran yang *out-of-the-box*. Dengan menerapkan Six Thinking Hats, kita membuka pintu ke dunia dimana pemikiran kreatif dan inovatif bukanlah sekadar impian, tetapi suatu kenyataan yang dapat dicapai.

Melalui modul ini, kita akan memahami dengan lebih mendalam tentang konsep Six Thinking Hats, bagaimana cara penggunaannya dapat merangsang berpikir kreatif, dan mengapa metode ini menjadi senjata ampuh dalam menghadapi perubahan zaman. Bersiaplah untuk memasuki perjalanan menuju pemikiran yang lebih kreatif dan solusi yang lebih inovatif dengan mengenakan "topi" yang berbeda-beda. Selamat datang di dunia Six Thinking Hats, tempat dimana setiap warna topi adalah kunci untuk membuka pintu kebenaran dan kekreatifan yang tak terbatas!

B. Tujuan

Adapun tujuan dari pembuatan modul ini ialah:

1. Mengetahui tingkat Kreativitas Berpikir sebelum diberikan treatment strategi Six Think Hats
2. Mengetahui tingkat Kreativitas Berpikir setelah diberikan treatment strategi Six Think Hats
3. Keefektifan strategi Six Think Hats untuk meningkatkan Kreativitas berpikir siswa

4. Membantu siswa untuk lebih dapat mengetahui potensi berpikir kreatifnya melalui skala Guildford, lalu dapat mengasahnya melalui strategi yang tepat salah satunya Six Think Hats

C. Sasaran Pemakai Modul

Sasaran pemakai modul ini adalah Guru Bimbingan Konseling, Guru seluruh mata pelajaran, mahasiswa psikologi, mahasiswa fakultas tarbiyah/fakultas pendidikan.

D. Petunjuk pemakaian

1. Pelajari dan pahami pedoman eksperimen ini agar mengetahui tujuan yang ingin dicapai.
2. Sasaran eksperiman ditujukan untuk siswa menengah atas SMA/MA/SMK
3. Eksperimen dilaksanakan secara klasikal sebnayak tujuh kali pertemuan
4. Pada pertemuan pertama dilaksanakan *pre-test* untuk mengukur tingkat berpikir kreatif siswa SMA/MA/SMK serta pemaparan terkait apa itu Kreativitas
5. Pertemuan kedua sampai keenam dilakukan treatment berupa pemaparan strategi Six Think Hats, baik mulai dari pengenalan, teori, serta aplikasinya.
6. Eksperimen dilakukan di ruang kelas
7. Setelah melakukan *treatment* sampai selesai, setiap siswa akan mendapat lembar *post-test* untuk mengukur kembali tingkat kreativitas berpikir siswa.
8. Siswa akan diberikan lembar refleksi kembali berupa kertas kosong untuk mengungkapkan apapun yang dirasakan setelah dilakukan *treatment* strategi Six Think Hats.

TEORI SIX THINK HATS DAN KREATIVITAS

SIX THINK HATS

A. Apa itu Six Think Hats?

Metode Enam Topi Berpikir (Six Think Hats) adalah suatu pendekatan berpikir yang dikembangkan oleh Dr. Edward De Bono, seorang pakar dalam pengajaran keterampilan berpikir. Tujuannya adalah untuk mengarahkan perhatian pada satu jenis kegiatan berpikir pada satu waktu tertentu. Metode ini berfungsi sebagai alat untuk memfokuskan perhatian pada aspek tertentu dari berpikir, memungkinkan individu atau kelompok untuk menangani satu sudut pandang pada suatu saat (Bono, 2007).

Six Think Hats mengakui bahwa otak manusia memiliki berbagai sudut pandang yang berbeda dalam berpikir. Pendekatan ini melibatkan enam topi dengan warna yang berbeda, masing-masing mewakili kategori tertentu. Metodenya merupakan bentuk berpikir lateral yang mengajarkan cara meningkatkan kualitas pemikiran agar dapat menghasilkan ide-ide kreatif. Selain itu, Six Think Hats tidak hanya mengajarkan cara menyelesaikan masalah dalam batas waktu tertentu, tetapi juga bagaimana menerima dan menghargai sudut pandang orang lain (Bono, 2007).

Metode ini dapat diterapkan baik oleh individu maupun dalam kelompok diskusi. Dalam Six Think Hats, cara berpikir individu atau kelompok tentang suatu topik dipisahkan ke dalam enam kategori yang masing-masing diwakili oleh warna topi yang berbeda. Dengan menggunakan topi dan beralih antar mereka, individu atau kelompok dapat mengarahkan pemikiran mereka ke aspek-aspek tertentu dalam pembahasan tanpa harus mengambil posisi kontraproduktif. Pendekatan ini memberikan ruang untuk eksplorasi yang lebih baik dalam suatu subjek (Bono, 2007).

Edward de Bono (2007) menggunakan analogi "topi" dalam konsep Six Think Hats untuk membantu memahami dan mengidentifikasi berbagai cara berpikir yang berbeda dalam proses pemikiran. Dalam analogi ini, setiap topi mewakili peran atau mode pemikiran tertentu. Hal ini membantu dalam memisahkan dan memfokuskan pemikiran individu atau kelompok ke aspek-aspek khusus dalam pembahasan. Analogi topi digunakan untuk memberikan pemahaman visual yang mudah tentang peran atau mode pemikiran yang sedang digunakan, sehingga memungkinkan pemikiran yang lebih terstruktur dan produktif (Bono, 2007).

Analogi topi ini memberikan kesan bahwa setiap "topi" memiliki karakteristik, warna, atau peran yang unik, seperti topi pramuka, paskibraka, tentara, polisi, topi haji, dan topi bayi yang semuanya memiliki makna atau peran yang berbeda. Dengan menggunakan topi berbeda dalam berpikir, individu atau kelompok dapat lebih efektif menggali sudut pandang yang beragam dan mendekati suatu topik dari berbagai perspektif. Dengan demikian, Six Think Hats membantu menghindari posisi yang bersifat kontra dan mendorong pemikiran yang lebih kreatif dan kolaboratif (Bono, 2007).

B. Apa saja enam topi berpikir tersebut?

Edward De Bono (2007) menggambarkan Enam Topi Berpikir dengan menggunakan warna-warna yang berbeda, setiap warna mewakili satu jenis kegiatan berpikir. Berikut adalah penjelasan mengenai keenam warna topi dalam Six Think Hats:

1. **Topi Putih (Fakta/Informasi Data)**

   Deskripsi : Topi ini melambangkan pemikiran netral dan objektif, fokus pada informasi yang ada, serta pertanyaan seputar data yang tersedia dan yang dibutuhkan.

   Penggunaan Praktis: Digunakan untuk menyajikan fakta dan angka tanpa interpretasi atau pendapat subjektif. Mencerminkan netralitas dalam menyajikan informasi.

	INFORMASI	Anak fokus hanya untuk mendapatkan data dan informasi yang tersedia.

2. **Topi Merah (Intuisi)**

   Deskripsi: Topi merah menggambarkan perasaan, intuisi, dan emosi. Tempat untuk berbicara tentang perasaan terkait suatu masalah atau ide.

   Penggunaan Praktis: Memungkinkan ekspresi perasaan dengan jujur tanpa perlu memberikan dasar logis. Menyoroti peran emosi dalam proses berpikir.

	INTUISI	Anak hanya fokus dengan naluri, emosi dan intuisi yang sedang dirasakannya.

3. **Topi Hitam (Kritik/Waspada)**

Deskripsi: Topi hitam adalah simbol berpikir kritis, mengevaluasi kecocokan, keberhasilan, risiko, dan masalah.

Penggunaan Praktis: Digunakan untuk pertimbangan hati-hati terhadap risiko, hambatan, dan potensi masalah. Menekankan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan.

	WASPADA	Anak hanya fokus pada semua kelemahan atau sisi negative dari sebuah masalah/keputusan, bahkan dalam situasi/hal yang terlihat sempurna.

4. **Topi Kuning (Manfaat)**

Deskripsi: Warna kuning mencerminkan optimisme dan manfaat. Digunakan untuk mencari nilai dan alasan positif terkait suatu ide atau tindakan.

Penggunaan Praktis: Pendekatan positif untuk mengeksplorasi peluang dan manfaat. Menyelidiki nilai dan dampak positif dari suatu pemikiran atau keputusan.

	MANFAAT	Anak fokus untuk mendapatkan seluruh manfaat dan nilai yang dihasilkan dari sebuah keputusan, bahkan dalam situasi /masalah yang terlihat begitu rumit.

5. **Topi Hijau (Kreativitas)**

Deskripsi: Topi hijau mencerminkan kreativitas, inovasi, dan energi. Digunakan untuk menghasilkan ide-ide baru, alternatif, dan tindakan kreatif.

Penggunaan Praktis: Berfokus pada pemikiran kreatif, menggali ide baru, dan melibatkan provokasi untuk mengubah pola pikir rutin. Mendorong inovasi dan penemuan baru.

	KREATIVITAS	Anak fokus untuk mendapatkan ide atau atau solusi baru dari berbagai sudut pandang dalam suatu masalah / situasi.

6. Topi Biru (Proses Pemantapan)

Deskripsi: Topi biru mengendalikan proses secara keseluruhan, mengatur langkah-langkah, dan memberikan pandangan menyeluruh pada diskusi.

Penggunaan Praktis: Bertanggung jawab atas manajemen dan pengendalian proses berpikir. Menyusun ringkasan, mengarahkan pemikiran, dan memastikan kepatuhan terhadap aturan permainan pemikiran.

	PROSES	Anak fokus untuk mengontrol dengan bijaksana dari suatu proses, kemudian mengambil kesimpulan. Intinya, *THINK WISE, THINK BIG!* www.JadiKreatif.com

Berikut, infografis dari metode six think hats, agar mudah dipahami oleh para pembaca.

Setiap topi memiliki peran yang unik dalam proses berpikir dan membantu individu atau kelompok untuk mendekati suatu masalah atau ide dari berbagai sudut pandang. Meskipun warna-warna ini memberikan kategori, tujuannya adalah untuk merangsang individu agar menggunakan segala jenis pemikiran tersebut tanpa harus terpaku pada satu kategori tertentu (Wulandari, 2017).

C. Apa saja sih kelebihan menggunakan strategi Six Think Hats?

Metode Enam Topi Berpikir (Six Think Hats) merupakan suatu pendekatan yang relatif mudah dipahami dan diterapkan dalam konteks pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dana

(2007) konsep keenam topi berpikir ini memiliki kesederhanaan yang memudahkan pemahaman dan penggunaannya. Terdapat dua tujuan utama di balik penggunaan konsep ini. Pertama, metode ini memungkinkan pemikir untuk lebih fokus pada satu jenis pemikiran pada satu waktu, menyederhanakan proses berpikir. Kedua, konsep topi berpikir memungkinkan peralihan pemikiran yang lebih efektif.

Kelebihan dari metode Enam Topi Berpikir juga ditegaskan oleh Hidayat (2008), yang menyebutkan beberapa manfaat penting, antara lain:

1. **Peningkatan Kreativitas**

   Metode ini membantu individu untuk melibatkan aspek kreatif dalam proses berpikir. Setiap topi berwarna mewakili cara berpikir yang berbeda, memungkinkan individu untuk menghasilkan berbagai ide kreatif.

2. **Perspektif yang Beragam**

   Enam topi mewakili enam sudut pandang yang berbeda, seperti emosi, fakta, dan kreativitas. Ini membantu individu untuk melihat suatu masalah dari berbagai perspektif, menghindari keterpaku pada satu cara berpikir saja.

3. **Peningkatan Efisiensi Diskusi**

   Dengan memberikan struktur dan arah dalam berpikir, Six Thinking Hats dapat meningkatkan efisiensi dalam diskusi kelompok. Setiap peserta dapat fokus pada satu aspek tertentu pada saat yang sama, mengurangi kebingungan dan meningkatkan produktivitas.

4. **Peningkatan Pengambilan Keputusan**

   Metode ini membantu individu untuk menyelidiki setiap aspek suatu keputusan dengan lebih terperinci. Dengan mengenakan topi berwarna yang berbeda, seseorang dapat memahami implikasi emosional, logis, dan kreatif dari setiap keputusan.

5. **Pengelolaan Konflik**

   Dengan menggunakan metode ini, individu dapat mengurangi konflik yang mungkin muncul dari perbedaan pendapat atau perspektif. Masing-masing topi berwarna memberikan suatu cara untuk mengeksplorasi ide tanpa memicu reaksi emosional yang negatif.

6. **Peningkatan Keterlibatan Tim**

   Dalam konteks kerja kelompok, Six Thinking Hats dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi seluruh anggota tim. Semua orang memiliki peran yang jelas dan kontribusi yang dapat diberikan sesuai dengan topi berwarna yang mereka kenakan.

7. **Peningkatan Kemampuan Problem Solving**

   Metode ini memberikan pendekatan terstruktur untuk memecahkan masalah, membantu individu untuk lebih sistematis dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memecahkan masalah.

Penerapan Six Thinking Hats dapat memberikan manfaat besar bagi individu dalam berbagai konteks, baik dalam pekerjaan kelompok, pengambilan keputusan, maupun pengembangan ide kreatif.

KREATIVITAS

A. Pengertian Kreativitas

Kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mendorong individu untuk menghasilkan ide luar biasa, menggabungkan informasi yang tampaknya tidak terkait, dan menciptakan solusi yang ditandai oleh kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas. Kreativitas mencerminkan hasil dari tiga komponen psikologis utama: intelegensi, gaya berpikir, dan kepribadian atau motivasi. Dari perspektif lain, kreativitas mencakup kemampuan menciptakan sesuatu yang baru tanpa referensi sebelumnya, melibatkan proses menghasilkan karya yang diakui sebagai sesuatu yang bermanfaat.

Kreativitas adalah hasil dari interaksi kompleks antara sikap, proses berpikir, dan lingkungan. Muncul saat individu atau kelompok menciptakan sesuatu yang dianggap baru dan berguna dalam konteks sosial mereka (Plucker, J., Beghetto, R., & Dow, 2004).

Kesimpulan definisi kreativitas dapat dikelompokkan menjadi dua perspektif utama: berorientasi pada kemampuan dan berorientasi pada produk. Kreativitas muncul sebagai kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru, unik, dan bermanfaat dalam kerangka kepribadian, proses berpikir, hasil karya, dan pengaruh lingkungan.

B. Perspektif "Empat P" dalam proses Kreativitas

Modul ini mengadopsi pendekatan Munandar (2014) dalam konseptualisasi kreativitas, yang mengartikan kreativitas melalui pendekatan proses, individu, produk, dan lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Beattie (2020) yang menyatakan bahwa keempat komponen tersebut umumnya digunakan dalam pemahaman kreativitas.

1. **Proses**

   Kemampuan berpikir untuk menciptakan kombinasi baru.

2. **Produk**

   Karya baru, bermanfaat, dan dapat dimengerti oleh masyarakat.

3. **Pribadi**

   Karakteristik kepribadian non-kognitif yang melekat pada individu kreatif.

4. **Press/Dorongan**

   Pengaruh lingkungan, baik internal maupun eksternal, pada perkembangan kreativitas.

Berikuat alur terjadinya sebuah kreativitas, yang digambarkan dengan gambar di bawah sebagai berikut:

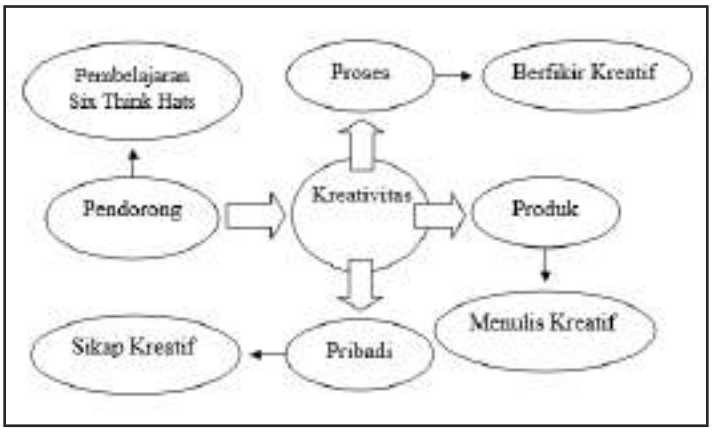

Pada gambar diatas dijelaskan bahwa kreativitas adalah hasil dari interaksi antara proses berpikir kreatif yang diukur dengan tes Torrence, karakteristik sikap kreatif yang diukur dengan skala sikap kreatif, hasil karya siswa sebagai produk, dan usaha menciptakan lingkungan kondusif untuk pengembangan kreativitas siswa melalui penggunaan model pembelajaran six think hats.

Terdapat enam asumsi mengenai kreativitas yang diambil dari teori dan berbagai studi tentang kreativitas (Murniati, 2012). Pertama, setiap individu memiliki tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Tidak ada individu yang benar-benar tidak memiliki kreativitas; yang penting adalah bagaimana mengembangkan potensi kreativitas mereka. Devito menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dengan tingkat yang bervariasi. Setiap orang lahir dengan potensi kreatif yang dapat ditingkatkan dan diperkaya. Piers juga mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kreativitas dalam beragam cara dan tingkat yang berbeda. Treffinger juga berpendapat bahwa tidak ada individu yang sepenuhnya tidak memiliki kreativitas, mirip dengan ketidakmungkinan seseorang memiliki nol kecerdasan. Potensi kreativitas beragam di antara individu, dan derajat kreativitas dapat diukur dalam suatu kontinum, sehingga perbedaan antara individu yang kreatif dan yang kurang kreatif hanyalah istilah teknis.

Kedua, kreativitas tercermin dalam produk-produk kreatif, baik berupa objek fisik maupun gagasan kreatif. Produk kreatif merupakan ukuran utama untuk menilai tingkat kreativitas individu, yang dapat diukur dari orisinalitas dan kontribusi konstruktifnya

terhadap perkembangan budaya dan peradaban. Kriteria ini juga digunakan oleh Panitia Hadiah Nobel dalam menentukan pemenang penghargaan yang bergengsi ini di berbagai bidang. Ketiga, aktualisasi kreativitas adalah hasil dari interaksi antara faktor-faktor psikologis internal dan faktor lingkungan eksternal. Peran masing-masing faktor ini bervariasi antara individu. Asumsi ini dikenal juga sebagai asumsi interaksional atau sosial-psikologis yang melihat faktor-faktor ini sebagai saling melengkapi. Kreativitas berkembang melalui serangkaian proses sosial yang melibatkan individu dan lingkungan sosial dan budaya tempat individu tersebut tinggal. Individu dan masyarakat selalu mengalami perubahan, sehingga kreativitas adalah fenomena individual dan sosial-budaya.

Keempat, dalam diri seseorang dan lingkungannya, terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat perkembangan kreativitas. Faktor-faktor ini dapat diidentifikasi dalam kelompok individu atau di antara individu yang berbeda. Kelima, kreativitas individu tidak terjadi dalam kekosongan, tetapi terinspirasi oleh karya-karya kreatif individu-individu sebelumnya. Kreativitas melibatkan kemampuan individu untuk menciptakan kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada, menghasilkan sesuatu yang inovatif. Ini berbeda dengan kreativitas Tuhan yang menciptakan sesuatu dari ketiadaan (ex-nihilo). Akhirnya, keenam, karya kreatif tidak terjadi secara kebetulan, tetapi melalui serangkaian proses kreatif yang memerlukan motivasi atau komitmen yang kuat, keterampilan dalam bidang tertentu, dan kecakapan kreatif.

C. Aspek Kreativitas

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan penting dalam menghasilkan gagasan dan produk baru melalui proses eksplorasi, sintesis, dan generalisasi dari elemen-elemen yang ada di sekitar kita. Menurut Torrance, (2018) terdapat empat aspek utama yang membentuk inti dari kemampuan berpikir kreatif ini meliputi:

Aspek Kemampuan Berpikir Kreatif	Deskripsi
Fluency of Thinking	Kemampuan menghasilkan banyak ide dari pemikiran seseorang.
Flexibility	Kemampuan melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda dan menggunakan beragam cara berpikir.
Elaboration	Kemampuan mengembangkan gagasan dan memperinci detil-detil suatu objek sehingga menjadi lebih menarik.
Originality	Kemampuan mencetuskan gagasan yang unik dan tidak biasa.
Evaluation	Kemampuan menilai aspek-aspek dan menganalisis masalah dengan pertanyaan kritis.

D. Kreativitas dalam konteks pembelajaran

Perkembangan kreativitas melibatkan serangkaian elemen yang membantu siswa untuk memajukan kemampuan kreatif mereka sehingga mereka dapat menciptakan hasil kreatif melalui kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru. Hal ini dengan jelas diungkapkan pada setiap tahap pertumbuhan anak dan tingkatan pendidikan, mulai dari pra-sekolah hingga perguruan tinggi, bahwa peningkatan kreativitas perlu digalakkan, diperluas, dan diperkaya, seiring dengan pengembangan kecerdasan dan atribut lain yang mendukung perkembangan (Munandar, 2014).

Alasan pentingnya peningkatan kreativitas dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, melalui sifat kreatif, seseorang dapat mencapai aktualisasi diri, yang merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Kedua, kreativitas, atau kemampuan berpikir kreatif, sebagai keterampilan untuk melihat berbagai alternatif solusi terhadap suatu masalah, merupakan bentuk berpikir yang belum mendapat perhatian yang cukup dalam pendidikan formal. Ketiga, upaya mencipta secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan pribadi. Keempat, kreativitas memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Munandar, 2014).

Dasar pertimbangan untuk mengembangkan kreativitas adalah adanya kesenjangan antara kebutuhan akan kreativitas dan implementasinya dalam masyarakat dan sistem pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah cenderung lebih memfokuskan pada pengembangan kecerdasan *(intelejensi)* daripada kreativitas, meskipun keduanya sama-sama penting untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran dan kehidupan. Selain itu, pemahaman yang terbatas tentang arti kreativitas, termasuk aspek kognitif dan emosionalnya, serta cara mengembangkannya pada anak, menjadi hambatan. Ini terjadi di tiga lingkungan pendidikan: di rumah, di sekolah, dan di masyarakat (Munandar, 2014).

Beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya peningkatan kreativitas di sekolah melibatkan pendidik yang memiliki pemahaman terbatas tentang arti kreativitas dan strategi pengembangannya di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah seringkali kurang mendukung perkembangan kreativitas, termasuk adanya perbedaan pandangan antara peserta didik dan pendidik yang dianggap sebagai tabu. Pendidik masih dianggap sebagai sumber belajar utama yang tidak boleh disalahkan, dan tuntutan peningkatan kreativitas berbenturan dengan sistem penilaian dan ujian yang mungkin kurang sesuai (Depdiknas, 2002).

Munandar (2014) mencatat bahwa konsep dan peningkatan kreativitas bisa diterapkan dengan mengikuti pendekatan 4P, yaitu dimulai dari pribadi, pendorong, proses, dan produk. Pribadi ini berfokus pada pengenalan bahwa setiap anak adalah individu yang unik. Oleh karena itu, pendidik harus menghargai bakat dan minat yang unik pada setiap anak. Ini mengimplikasikan bahwa anak-anak perlu diberikan peluang dan kebebasan untuk mengungkapkan diri mereka. Pendorong poin ini menekankan pada penciptaan kondisi yang mendukung perilaku kreatif anak, yang memungkinkan mereka untuk berperilaku secara kreatif. Proses ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang setidaknya melibatkan menemukan hubungan antara elemen-elemen yang ada. Produk ini merujuk pada hasil kreativitas, yaitu apa yang dihasilkan oleh anak sebagai hasil dari pengembangan kreativitas mereka.

RANCANGAN KEGIATAN

A. Kriteria Fasilitator

Berikut adalah kriteria yang memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini:

1. Perempuan atau laki-laki.
2. Memiliki profesi sebagai Guru Bimbingan Konseling atau Guru mata pelajaran lain.
3. Menjadi mahasiswa dalam jurusan Pendidikan atau Psikologi.
4. Psikolog.

B. Kriteria Observer

Berikut adalah kriteria yang bertindak sebagai pengamat dalam kegiatan penelitian ini:

1. Laki-laki atau perempuan.
2. Telah menyelesaikan setidaknya pendidikan tingkat sarjana (S1) atau sedang menempuh pendidikan di jurusan Psikologi atau Pendidikan dengan pemahaman tentang kreativitas berpikir siswa.

C. Sasaran atau Subjek Intervensi

1. Laki-laki atau perempuan.
2. Siswa aktif kelas XI
3. Mempunyai tingkat kreativitas berpikir yang rendah
4. Bersedia mengikuti petunjuk tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun.

D. Langkah-Langkah Eksperimen

Bahan perlakuan ini di buat atas dasar untuk pedoman pembelajaran six think hats sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas XI MA Darun Najah Malang. Bahan perlakuan disusun sesuai runtutan dengan tujuh pertemuan. Banyaknya pertemuan disesuaikan dengan aspek-aspek teori six think hats. Pengembangan bahan perlakuan dikembangkan oleh peneliti dengan di validasi oleh beberapa ahli. Adapun kisi-kisi bahan perlakuan yang akan di uraikan sebagai berikut:

No	Fokus Utama	Kegiatan	Hari
1	Pre Test	a. Sebelum melakukan pre-test seluruh siswa dikasih gamabaran tentang apa itu Kreativitas?, dan bagaimana cara meningkatkan berpikir yang kreatif. b. Selanjutnya peneliti melakukan pre test dengan cara memberikan skala kreativitas dalam hal ini berpikir kreatif, untuk mengetahui siswa yang memiliki kreativitas rendah c. Setelah hasil pre test dilakukan analisis data, guna untuk menetapkan jumlah akhir siswa yang memiliki kreatifitas rendah dalam hal ini rendah dalam berpikir kreatif	Sabtu, 11 Mei 2024
2	Pelaksanaan intervensi pada kelompok eksperimen dan Treatment pertama (pengenalan metode six think hats)	a. Melakukan pertemuan dengan siswa yang memliki kreatifitas rendah dalam hal ini rendah dalam berpikir kreatif, sebagai calon anggota penelitian eksperimen b. Menjelaskan pelaksanaan penelitian eksperimen c. Refleksi pembelajaran saat di kelas d. Identifikasi diri terkait kurangnya kreativitas e. Pengenalan metode six think hats sebagai upaya untuk menginkatkan kreativitas	Minggu, 12 Mei 2024
3	Treatment kedua (penggunaan topi putih dan merah dalam pembelajaran)	a. Refleksi tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya b. Pemahaman soal penggunaan six think hats topi berwarna putih dan merah dalam pembelajaran	Senin, 13 Mei 2024
4	Treatment ketiga (penggunaan topi hitam dan kuning dalam pembelajaran)	a. Refleksi tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya b. Pemahaman soal penggunaan six think hats topi berwarna topi hitam dan kuning dalam pembelajaran	Selasa, 14 Mei 2024
5	Treatment keempat (penggunaan topi hijau dan biru	a. Refleksi tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya b. Pemahaman soal	Senin, 20 Mei 2024

	dalam pembelajaran)	penggunaan six think hats topi berwarna topi biru dan hijau dalam pembelajaran c. Refleksi tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya	
6	Treatment keempat kemampuan siswa untuk menerapkan metode six think hats	a. Penerapan penggunaan six think hats dalam pembelajaran dengan suatu kasus permasalahan atau fenomena yang harus dipecahkan b. Efisiensi penerapan	Selasa, 21 Mei 2024
7	Post test	a. Pengisian post test menggunakan skala kreativitas dalam hal ini berpikir kreatif b. Penutupan	Kamis, 23 Mei 2024

PROSES PENDAMPINGAN

PERTEMUAN PERTAMA PRE TEST

Ringkasan materi

Kreativitas, sebagai kemampuan menciptakan ide luar biasa dan solusi orisinal, mencerminkan titik temu unik dari tiga komponen psikologis kunci: intelegensi, gaya berpikir, dan kepribadian. Selain itu, kreativitas dapat dilihat sebagai upaya manusia untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup. Berbagai definisi kreativitas, baik yang berorientasi pada kemampuan maupun produk, menggambarkan kompleksitas konsep ini, membutuhkan pendekatan yang beragam untuk memahaminya.

Proses kreativitas, menurut pendekatan Munandar, terdiri dari persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas dapat dibagi menjadi internal, seperti keterbukaan terhadap rangsangan dan evaluasi internal, dan eksternal, seperti rangsangan mental, iklim lingkungan, peran guru, dan peran orangtua. Aspek kreativitas melibatkan kemampuan berpikir kreatif dan ciri-ciri afektif, serta pengembangan perhatian pada keterampilan berpikir kreatif dan pembentukan sikap kreatif.

Strategi pengembangan kreativitas dapat dijelaskan melalui pendekatan 4P: pribadi, proses, pendorong, dan produk. Peningkatan kreativitas pada anak dapat dicapai dengan menghargai keunikan setiap individu, menciptakan kondisi yang mendukung perilaku kreatif, dan memfasilitasi kemampuan menciptakan sesuatu yang baru. Dalam konteks pembelajaran, peran guru dan orangtua serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif memainkan peran penting dalam membentuk dan mendukung kreativitas individu. Peningkatan kreativitas bukan hanya memberikan dampak positif pada perkembangan individu, tetapi juga mencapai aktualisasi diri dan meningkatkan kualitas hidup.

Tujuan

Tujuan dari pertemuan pertama ini yaitu bagaimana siswa mengetahui tentang pentingnya kreativitas, bagaimana berpikir kreatif, dan bagaimana jug acara meningkatkan kreativitas, serta mengetahui tingkat kreativitas masing-masing individu.

Indikator keberhasilan

Pertemuan pertama ini di nyatakan berhasil apabila siswa telah memiliki karakteristik sebagai berikut ;

a. Memahami apa itu kreativitas
b. Memahami cara meningkatkannya
c. Mengetahui tingkat kreativitasnya

Waktu

a. Penyampaian materi 30 menit
b. Pelaksanaan tes kreativitas 60 menit

Peserta

Siswa kelas 11 MA Darun Najah

Alat dan bahan

a. Materi pembelajaran
b. Alat tes kreativitas
c. LCD dan Projector
d. Fasilitator
e. Alat tulis
f. Kertas hvs kososng f4

Metode

Metode yang digunakan dalam tahapan pertama ini ialah pemaparan tentang “kreativitas” serta pengumpulan data pretest untuk mengukur kreativitas siswa menggunakan alat tes kreativitas dari Guilford.

Tahapan kegiatan

Fasilitator mulai memperkenalkan diri, selanjutnya memberikan informasi untuk kegiatan pertama kita kali ini akan melakukan apa saja, dalam hal ini akan di bagi menjadi 4 kegiatan

a. Pembukaan

Fasilitator memberikan salam kepada siswa dengan penuh semangat dan keakraban, kemudian mengajak siswa untuk mengawali kegiatan ini dengan berdoa.

b. Pemaparan materi

Fasilitator memberikan pengantar tentang kreativitas, cara meningkatkannya, serta cara mengetahui tingkat kreativitas masing-masing siswa. Dalam hal ini penyampaian materi tidak di bangun dengan kaku, namun di laksanakan dengan penuh kecairan suasana. Fasilitator dapat mencairkan dengan suasana melalui pertanyaan umpan, seperti

"anak-anak tahu tidak, kreativitas itu apa?"

"anak-anak apakah mengetahui, bahwa diri kalian di katakana kreatif atau tidak?"

"terus, kalo kalian merasa kurang kreatif, apakah kreatif bisa di tingkatkan?"

c. Pelaksanaan pretest

Fasilitator memberikan instruksi pelaksanaan tes kreativitas Guilford mulai dari waktu pengerjaan, cara pengerjaan, serta tata tertib pengerjaan.

d. Penutupan

Menyampaikan terimakasih serta apresiasi kepada seluruh siswa yang telah mengikuti pelaksanaan kegiatan pertama ini dengan baik.

Evaluasi Kegiatan

PERTEMUAN KEDUA TREATMENT PERTAMA PENGENALAN STRATEGI SIX THINK HATS

Ringkasan Materi

Pada pertemuan kedua ini, kita akan mempelajari konsep strategi Six Thinking Hats yang dikembangkan oleh Edward de Bono. Strategi ini membantu dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan meningkatkan kreativitas dengan memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Strategi Six Thinking Hats adalah metode pemikiran yang dikembangkan oleh Dr. Edward de Bono untuk membantu dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dengan pendekatan yang sistematis dan kreatif. Konsep ini melibatkan penggunaan "topi" berwarna sebagai representasi dari sudut pandang yang berbeda yang harus dipertimbangkan dalam mengevaluasi suatu situasi atau masalah.

a. Topi Putih (Fakta dan Informasi Objektif): Ketika memakai Topi Putih, peserta diminta untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data secara objektif tanpa memperhitungkan emosi atau penilaian subjektif. Ini membantu dalam mendapatkan gambaran yang jelas tentang situasi atau masalah yang dihadapi.
b. Topi Merah (Emosi dan Intuisi): Topi Merah mengarahkan peserta untuk mengekspresikan perasaan, intuisi, atau pendapat pribadi terkait dengan masalah yang dibahas. Ini membantu dalam memperoleh perspektif emosional yang dapat mengarah pada solusi yang lebih holistik.
c. Topi Hitam (Kritik dan Risiko): Penggunaan Topi Hitam melibatkan identifikasi aspek-aspek negatif, risiko, atau hambatan yang mungkin dihadapi dalam situasi atau keputusan tertentu. Ini membantu dalam mengantisipasi masalah potensial dan mengembangkan strategi mitigasi.
d. Topi Kuning (Manfaat dan Nilai Positif): Topi Kuning mendorong peserta untuk melihat sisi positif dari suatu situasi atau keputusan, mengidentifikasi manfaatnya, dan mengevaluasi nilai-nilai positif yang mungkin timbul dari tindakan tertentu. Ini membantu dalam memperkuat motivasi dan optimisme dalam menghadapi tantangan.
e. Topi Hijau (Kreativitas dan Alternatif): Ketika menggunakan Topi Hijau, peserta diundang untuk berpikir kreatif, menghasilkan ide-ide baru, dan mengeksplorasi berbagai alternatif atau solusi yang mungkin. Ini membantu dalam mengembangkan pemikiran lateral dan strategi inovatif.

f. Topi Biru (Pemantauan Proses): Topi Biru adalah topi pengelolaan proses yang menunjukkan kontrol dan pengaturan dari seluruh pemikiran menggunakan Six Thinking Hats. Ini termasuk menetapkan tujuan, mengarahkan diskusi, dan menentukan kapan harus beralih dari satu topi ke topi lainnya.

Tujuan

a. Memahami konsep dasar strategi Six Thinking Hats.
b. Mempelajari cara mengaplikasikan strategi Six Thinking Hats dalam pemecahan masalah.
c. Mengenal manfaat dan kegunaan dari setiap "topi" dalam strategi Six Thinking Hats.

Indikator Keberhasilan

a. Peserta mampu menjelaskan konsep strategi Six Thinking Hats dengan baik.
b. Peserta dapat mengidentifikasi dan menerapkan setiap "topi" dalam pemecahan masalah.
c. Peserta mampu menggambarkan manfaat dan kegunaan dari setiap "topi" dalam berpikir kreatif.

Waktu

120 Menit

Peserta

Siswa kelas 11 MA Darun Najah dengan hasil kreativitas rendah

Alat dan bahan

a. Materi presentasi tentang strategi Six Thinking Hats.
b. Contoh-contoh kasus untuk latihan.
c. Lembar kerja atau buku catatan.

Metode

a. Ceramah singkat tentang konsep dasar strategi Six Thinking Hats.
b. Demonstrasi penggunaan setiap "topi" dalam pemecahan masalah.
c. Latihan kelompok untuk menerapkan strategi Six Thinking Hats dalam kasus-kasus nyata.

d. Diskusi reflektif untuk mengevaluasi pengalaman belajar.

Tahapan Legiatan

a. Pendahuluan (10 menit)
   - Sambutan dan pengantar materi.
b. Penjelasan Konsep Strategi Six Thinking Hats (30 menit)
   - Definisi dan asal usul strategi.
   - Pengantar setiap "topi" dan fungsinya.
c. Demonstrasi Penggunaan Strategi (20 menit)
   - Contoh aplikasi strategi Six Thinking Hats dalam pemecahan masalah.
d. Latihan Kelompok (40 menit)
   - Pembagian peserta ke dalam kelompok-kelompok.
   - Penerapan strategi Six Thinking Hats dalam pemecahan masalah nyata.
e. Diskusi Reflektif (20 menit)
   - Berbagi pengalaman dan pembelajaran.
   - Evaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan strategi.

Evaluasi Kegiatan

a. Pengamatan terhadap kemampuan peserta dalam menerapkan setiap "topi" dalam pemecahan masalah.
b. Penilaian hasil dari latihan kelompok dan diskusi reflektif.
c. Umpan balik tertulis dari peserta tentang pemahaman mereka terhadap konsep strategi Six Thinking Hats dan pengalaman mereka dalam menerapkannya.

PERTEMUAN KETIGA TREATMENT KEDUA PENGENALAN DAN PENGGUNAAN TOPI MERAH DAN PUTIH SIX THINK HATS UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS

Ringkasan Materi

Pada pertemuan ketiga ini, kita akan fokus pada pengenalan dan penggunaan dua topi lainnya dalam strategi Six Thinking Hats, yaitu Topi Merah dan Topi Putih. Topi Merah digunakan untuk menggali emosi, intuisi, dan perasaan terkait dengan suatu pemikiran atau keputusan, sedangkan Topi Putih digunakan untuk mengumpulkan informasi faktual dan objektif. Penggunaan kedua topi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kreativitas dan kualitas pemecahan masalah.

Treatment kedua ini memfokuskan pada pengenalan dan penggunaan dua topi tambahan dalam strategi Six Thinking Hats, yaitu Topi Merah dan Putih. Topi Merah menggambarkan aspek emosional dan intuisi, sementara Topi Putih berfokus pada fakta dan informasi objektif. Kombinasi kedua topi ini diharapkan dapat memperkaya proses pemikiran kreatif dan meningkatkan kualitas solusi yang dihasilkan.

a. Topi Merah (Emosi dan Intuisi):
   - Memungkinkan peserta untuk mengekspresikan perasaan, intuisi, dan evaluasi subjektif terkait dengan masalah atau situasi yang dibahas.
   - Mendorong pengakuan dan pemahaman terhadap aspek emosional yang mungkin memengaruhi proses pemikiran dan pengambilan keputusan.
   - Dapat membantu dalam memperoleh wawasan yang lebih holistik dan mendalam terhadap situasi yang kompleks.
b. Topi Putih (Fakta dan Informasi Objektif):
   - Mengajak peserta untuk mengumpulkan data dan informasi secara objektif tanpa terpengaruh oleh emosi atau penilaian subjektif.
   - Membantu dalam memperoleh pemahaman yang jelas tentang situasi atau masalah yang dihadapi.
   - Memungkinkan peserta untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi dan rasional.

Kombinasi penggunaan Topi Merah dan Putih dalam Six Thinking Hats memungkinkan peserta untuk mengintegrasikan aspek emosional dan logis dalam proses pemikiran mereka.

Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan kualitas solusi yang dihasilkan dalam pemecahan masalah.

Tujuan

a. Memahami peran dan fungsi Topi Merah dalam Six Thinking Hats.
b. Memahami peran dan fungsi Topi Putih dalam Six Thinking Hats.
c. Mampu mengaplikasikan Topi Merah dan Topi Putih dalam meningkatkan kreativitas dan keobjektifan dalam pemecahan masalah.

Indikator Keberhasilan

a. Peserta dapat menjelaskan peran dan fungsi Topi Merah dengan jelas.
b. Peserta dapat menjelaskan peran dan fungsi Topi Putih dengan jelas.
c. Peserta mampu menerapkan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Waktu

120 Menit

Peserta

Siswa kelas 11 MA Darun Najah dengan hasil kreativitas rendah

Alat dan bahan

a. Materi presentasi tentang Topi Merah dan Topi Putih.
b. Contoh-contoh kasus untuk latihan.
c. Lembar kerja atau buku catatan.

Metode

a. Pengantar singkat tentang konsep Topi Merah dan Topi Putih.
b. Demonstrasi penggunaan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah.
c. Latihan kelompok untuk menerapkan Topi Merah dan Topi Putih dalam situasi nyata.
d. Diskusi reflektif untuk mengevaluasi pembelajaran dan pengalaman.

Tahapan Legiatan

a. Pendahuluan (10 menit)
    - Sambutan dan pengantar materi.
b. Pengenalan Topi Merah (20 menit)
    - Definisi dan peran Topi Merah dalam Six Thinking Hats.
    - Contoh penggunaan Topi Merah dalam pemecahan masalah.
c. Pengenalan Topi Putih (20 menit)
    - Definisi dan peran Topi Putih dalam Six Thinking Hats.
    - Contoh penggunaan Topi Putih dalam pemecahan masalah.
d. Demonstrasi Penggunaan Topi Merah dan Topi Putih (30 menit)
    - Studi kasus dan simulasi penggunaan kedua topi ini.
e. Latihan Kelompok (40 menit)
    - Pembagian peserta ke dalam kelompok-kelompok.
    - Penerapan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah nyata.
f. Diskusi Reflektif (20 menit)
    - Berbagi pengalaman dan pembelajaran.
    - Evaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan kedua topi.

Evaluasi Kegiatan

a. Pengamatan terhadap kemampuan peserta dalam menerapkan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah.
b. Penilaian hasil dari latihan kelompok dan diskusi reflektif.
c. Umpan balik tertulis dari peserta tentang pemahaman mereka terhadap peran dan penggunaan kedua topi dalam Six Thinking Hats.

PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA PENGENALAN DAN PENGGUNAAN TOPI HITAM DAN KUNING SIX THINK HATS UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS

Ringkasan Materi

Pada pertemuan keempat ini, kita akan fokus pada dua topi terakhir dalam strategi Six Thinking Hats, yaitu Topi Hitam dan Topi Kuning. Topi Hitam digunakan untuk membahas aspek-aspek negatif, risiko, dan kritik dalam pemikiran atau rencana, sedangkan Topi Kuning digunakan untuk melihat sisi positif, manfaat, dan nilai dari suatu ide atau keputusan. Penggunaan kedua topi ini diharapkan dapat membantu dalam merencanakan tindakan yang lebih matang dan menghasilkan solusi yang lebih kreatif.

Treatment ketiga ini fokus pada pengenalan dan penggunaan dua topi tambahan dalam strategi Six Thinking Hats, yaitu Topi Hitam dan Kuning. Topi Hitam digunakan untuk mengidentifikasi aspek negatif, risiko, dan kritik dalam suatu pemikiran atau rencana, sementara Topi Kuning digunakan untuk menyoroti manfaat, nilai positif, dan peluang dari suatu ide atau keputusan. Penggunaan kedua topi ini bertujuan untuk melengkapi pemikiran kreatif dan memastikan bahwa solusi yang dihasilkan mencakup evaluasi menyeluruh dari berbagai sudut pandang.

a. Topi Hitam (Kritik dan Risiko):
   - Mendorong peserta untuk mengidentifikasi aspek-aspek negatif, risiko, atau hambatan yang mungkin muncul dalam suatu pemikiran atau rencana.
   - Memungkinkan pengakuan terhadap potensi masalah dan kekurangan yang perlu diatasi.
   - Menyediakan kesempatan untuk mengantisipasi dan merencanakan strategi mitigasi.
b. Topi Kuning (Manfaat dan Nilai Positif):
   - Mengajak peserta untuk menyoroti manfaat, nilai positif, dan peluang yang terkandung dalam suatu ide atau keputusan.
   - Membantu dalam memperkuat motivasi dan optimisme dalam menghadapi tantangan.
   - Menyediakan landasan untuk memperluas pemikiran dan mengeksplorasi solusi yang lebih kreatif dan efektif.

Penggunaan Topi Hitam dan Kuning dalam Six Thinking Hats memungkinkan peserta untuk melakukan evaluasi menyeluruh dari suatu masalah atau situasi, dari aspek negatif hingga

positif. Dengan demikian, diharapkan dapat menghasilkan solusi yang lebih seimbang dan komprehensif serta meningkatkan kreativitas dalam proses pemikiran.

Tujuan

a. Memahami peran dan fungsi Topi Hitam dalam Six Thinking Hats.
b. Memahami peran dan fungsi Topi Kuning dalam Six Thinking Hats.
c. Mampu mengaplikasikan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam meningkatkan kreativitas dan kualitas pemecahan masalah.

Indikator Keberhasilan

a. Peserta dapat menjelaskan peran dan fungsi Topi Hitam dengan jelas.
b. Peserta dapat menjelaskan peran dan fungsi Topi Kuning dengan jelas.
c. Peserta mampu menerapkan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Waktu

120 Menit

Peserta

Siswa kelas 11 MA Darun Najah dengan hasil kreativitas rendah

Alat dan bahan

a. Materi presentasi tentang Topi Hitam dan Topi Kuning.
b. Contoh-contoh kasus untuk latihan.
c. Lembar kerja atau buku catatan.

Metode

a. Pengantar singkat tentang konsep Topi Hitam dan Topi Kuning.
b. Demonstrasi penggunaan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah.
c. Latihan kelompok untuk menerapkan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam situasi nyata.
d. Diskusi reflektif untuk mengevaluasi pembelajaran dan pengalaman.

Tahapan Kegiatan

a. Pendahuluan (10 menit)
    - Sambutan dan pengantar materi.
b. Pengenalan Topi Hitam (20 menit)
    - Definisi dan peran Topi Hitam dalam Six Thinking Hats.
    - Contoh penggunaan Topi Hitam dalam pemecahan masalah.
c. Pengenalan Topi Kuning (20 menit)
    - Definisi dan peran Topi Kuning dalam Six Thinking Hats.
    - Contoh penggunaan Topi Kuning dalam pemecahan masalah.
d. Demonstrasi Penggunaan Topi Hitam dan Topi Kuning (30 menit)
    - Studi kasus dan simulasi penggunaan kedua topi ini.
e. Latihan Kelompok (40 menit)
    - Pembagian peserta ke dalam kelompok-kelompok.
    - Penerapan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah nyata.
f. Diskusi Reflektif (20 menit)
    - Berbagi pengalaman dan pembelajaran.
    - Evaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan kedua topi.

Evaluasi Kegiatan

a. Pengamatan terhadap kemampuan peserta dalam menerapkan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah.
b. Penilaian hasil dari latihan kelompok dan diskusi reflektif.
c. Umpan balik tertulis dari peserta tentang pemahaman mereka terhadap peran dan penggunaan kedua topi dalam Six Thinking Hats.

PERTEMUAN KELIMA TREATMENT KEEMPAT PENGENALAN DAN PENGGUNAAN TOPI HIJAU DAN BIRU SIX THINK HATS UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS

Ringkasan Materi

Pada pertemuan kelima ini, kita akan menjelaskan konsep dua topi terakhir dalam strategi Six Thinking Hats, yaitu Topi Hijau dan Biru. Topi Hijau digunakan untuk mengarahkan fokus pada proses kreatif, menghasilkan ide-ide baru, dan mempertimbangkan kemungkinan solusi alternatif, sedangkan Topi Biru digunakan untuk mengelola proses berpikir secara keseluruhan, memastikan bahwa diskusi berjalan efisien dan efektif. Penggunaan kedua topi ini diharapkan dapat membantu dalam menghasilkan ide-ide kreatif dan mengelola proses pemecahan masalah dengan lebih baik.

Treatment keempat ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menggunakan dua topi tambahan dalam strategi Six Thinking Hats, yaitu Topi Hijau dan Biru. Topi Hijau digunakan untuk memfasilitasi pemikiran kreatif dan menghasilkan ide-ide baru, sedangkan Topi Biru bertanggung jawab untuk mengelola proses pemikiran secara keseluruhan, menentukan tujuan, dan mengarahkan diskusi.

a. Topi Hijau (Kreativitas dan Alternatif):
   - Mendorong peserta untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru serta alternatif solusi.
   - Membebaskan peserta dari batasan pemikiran konvensional dan menggalang ide-ide segar yang dapat memperkaya proses pemikiran.
   - Mengajak peserta untuk berani mengemukakan gagasan baru tanpa dihambat oleh penilaian atau kritik pada tahap awal.
b. Topi Biru (Pemantauan Proses):
   - Bertanggung jawab untuk mengelola proses pemikiran secara keseluruhan, menetapkan tujuan, dan mengarahkan diskusi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
   - Menjamin kelancaran dan efektivitas diskusi dengan memastikan semua sudut pandang tercakup dan waktu yang digunakan secara efisien.
   - Berperan sebagai pengendali dari seluruh proses berpikir menggunakan Six Thinking Hats.

Penggunaan kedua topi ini diharapkan dapat melengkapi pemikiran kreatif dan memastikan bahwa proses pemikiran terarah dan efektif dalam mencapai solusi yang inovatif dan efisien.

Tujuan

a. Memahami peran dan fungsi Topi Hijau dalam Six Thinking Hats.
b. Memahami peran dan fungsi Topi Biru dalam Six Thinking Hats.
c. Mampu mengaplikasikan Topi Hijau dan Topi Biru dalam meningkatkan kreativitas dan efisiensi dalam pemecahan masalah.

Indikator Keberhasilan

a. Peserta dapat menjelaskan peran dan fungsi Topi Hijau dengan jelas.
b. Peserta dapat menjelaskan peran dan fungsi Topi Biru dengan jelas.
c. Peserta mampu menerapkan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Waktu

120 Menit

Peserta

Siswa kelas 11 MA Darun Najah dengan hasil kreativitas rendah

Alat dan bahan

a. Materi presentasi tentang Topi Hijau dan Topi Biru.
b. Contoh-contoh kasus untuk latihan.
c. Lembar kerja atau buku catatan.

Metode

a. Pengantar singkat tentang konsep Topi Hijau dan Topi Biru.
b. Demonstrasi penggunaan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah.
c. Latihan kelompok untuk menerapkan Topi Hijau dan Topi Biru dalam situasi nyata.

d. Diskusi reflektif untuk mengevaluasi pembelajaran dan pengalaman.

Tahapan Kegiatan

a. Pendahuluan (10 menit)
   - Sambutan dan pengantar materi.
b. Pengenalan Topi Hijau (20 menit)
   - Definisi dan peran Topi Hijau dalam Six Thinking Hats.
   - Contoh penggunaan Topi Hijau dalam pemecahan masalah.
c. Pengenalan Topi Biru (20 menit)
   - Definisi dan peran Topi Biru dalam Six Thinking Hats.
   - Contoh penggunaan Topi Biru dalam pemecahan masalah.
d. Demonstrasi Penggunaan Topi Hijau dan Topi Biru (30 menit)
   - Studi kasus dan simulasi penggunaan kedua topi ini.
e. Latihan Kelompok (40 menit)
   - Pembagian peserta ke dalam kelompok-kelompok.
   - Penerapan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah nyata.
f. Diskusi Reflektif (20 menit)
   - Berbagi pengalaman dan pembelajaran.
   - Evaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan kedua topi.

Evaluasi Kegiatan

a. Pengamatan terhadap kemampuan peserta dalam menerapkan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah.
b. Penilaian hasil dari latihan kelompok dan diskusi reflektif.
c. Umpan balik tertulis dari peserta tentang pemahaman mereka terhadap peran dan penggunaan kedua topi dalam Six Thinking Hats.

PERTEMUAN KEENAM TREATMENT KELIMA DAN REFLKSI PENGGUNAAN SIX THINK HATS UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS

Ringkasan Materi

Pada pertemuan keenam ini, kita akan melakukan treatment kelima yang merupakan rangkaian terakhir dari penggunaan Six Thinking Hats. Selain itu, kita juga akan melakukan sesi refleksi untuk mengevaluasi pengalaman dan pembelajaran selama menggunakan strategi Six Thinking Hats dalam meningkatkan kreativitas.

Treatment kelima ini merupakan tahap akhir dari penggunaan strategi Six Thinking Hats dalam meningkatkan kreativitas. Pada tahap ini, peserta melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka dalam menggunakan metode ini dan mengevaluasi dampaknya terhadap kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan menghasilkan solusi yang inovatif.

a. Rekap Penggunaan Six Thinking Hats
   - Peserta melakukan review singkat terhadap semua treatment sebelumnya, memahami konsep dan penggunaan masing-masing topi dalam Six Thinking Hats.
   - Setiap topi (Putih, Merah, Hitam, Kuning, Hijau, Biru) telah diperkenalkan dan digunakan secara bertahap untuk memandu pemikiran dalam berbagai konteks.
b. Refleksi Individu
   - Peserta diberikan waktu untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam menggunakan Six Thinking Hats. Mereka diminta untuk mengevaluasi kelebihan, kelemahan, dan tantangan yang mereka hadapi selama proses ini.
   - Dalam refleksi ini, peserta dapat mempertimbangkan bagaimana setiap topi telah membantu mereka dalam memperluas perspektif, mengelola konflik, atau meningkatkan kreativitas dalam memecahkan masalah.
c. Diskusi Kelompok
   - Setelah refleksi individu, peserta berbagi pengalaman mereka dengan anggota kelompok.
   - Diskusi ini memungkinkan peserta untuk belajar dari pengalaman satu sama lain, mendengar perspektif yang berbeda, dan mengidentifikasi pola atau tema umum yang muncul dari penggunaan Six Thinking Hats.
d. Identifikasi Pelajaran dan Kesimpulan

- Peserta bersama-sama mengidentifikasi pelajaran dan kesimpulan yang dapat diambil dari pengalaman menggunakan Six Thinking Hats.
- Mereka mengevaluasi sejauh mana metode ini efektif dalam meningkatkan kreativitas, memperluas pemikiran, dan menghasilkan solusi yang inovatif.

e. Perencanaan Tindak Lanjut

- Berdasarkan refleksi dan kesimpulan, peserta merencanakan tindakan lanjut untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir kreatif dan mengaplikasikan Six Thinking Hats dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Melalui tahap refleksi ini, peserta dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kekuatan dan kelemahan dari Six Thinking Hats serta mengevaluasi dampaknya terhadap kreativitas mereka. Hal ini membantu mereka untuk terus memperbaiki dan mengasah keterampilan dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan yang inovatif.

Tujuan

a. Menyelesaikan treatment terakhir penggunaan Six Thinking Hats.
b. Merefleksikan pengalaman dan pembelajaran dalam menggunakan Six Thinking Hats.
c. Menarik kesimpulan dan pelajaran yang dapat diambil untuk pengembangan diri di masa depan.

Indikator Keberhasilan

a. Peserta menyelesaikan treatment terakhir dengan baik.
b. Peserta mampu merangkum pengalaman dan pembelajaran selama menggunakan Six Thinking Hats.
c. Peserta dapat mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan strategi tersebut.

Waktu

120 Menit

Peserta

Siswa kelas 11 MA Darun Najah dengan hasil kreativitas rendah

Alat dan bahan

a. Catatan atau laporan penggunaan Six Thinking Hats peserta.
b. Lembar kerja untuk refleksi.
c. Materi presentasi tentang kesimpulan dan pelajaran yang dapat diambil.

Metode

a. Penyelesaian treatment kelima penggunaan Six Thinking Hats.
b. Sesi refleksi individu dan kelompok.
c. Diskusi kelompok untuk menarik kesimpulan bersama.
d. Pembagian kesimpulan dan pelajaran yang dapat diambil.

Tahapan Kegiatan

a. Penyelesaian Treatment Kelima (30 menit)
    - Peserta menyelesaikan treatment kelima dengan menggunakan strategi Six Thinking Hats.
b. Sesi Refleksi Individu (20 menit)
    - Peserta mencatat pengalaman dan pembelajaran pribadi mereka selama menggunakan Six Thinking Hats.
c. Diskusi Kelompok (30 menit)
    - Peserta berbagi pengalaman dan pembelajaran dalam kelompok.
    - Identifikasi kesamaan dan perbedaan pengalaman antar peserta.
d. Pembagian Kesimpulan dan Pelajaran (30 menit)
    - Peserta bersama-sama merangkum kesimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari penggunaan Six Thinking Hats.
e. Penutup dan Evaluasi (10 menit)
    - Penutupan pertemuan dengan ucapan terima kasih.
    - Evaluasi keseluruhan program.

Evaluasi Kegiatan

a. Evaluasi kesuksesan penyelesaian treatment kelima.
b. Evaluasi partisipasi dan kontribusi peserta dalam sesi refleksi dan diskusi kelompok.

c. Evaluasi kesimpulan dan pelajaran yang diambil dari penggunaan Six Thinking Hats dalam meningkatkan kreativitas.

PERTEMUAN KETUJUH PELAKSANAAN POST TEST

Ringkasan Materi

Pada pertemuan ketujuh ini, kita akan melaksanakan *post-test* untuk mengevaluasi kemajuan peserta setelah mengikuti program Six Thinking Hats. Selain itu, kita juga akan menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Guilford untuk mengukur tingkat berpikir kreatif peserta.

Tujuan

a. Melaksanakan post-test untuk mengevaluasi pemahaman dan penerapan peserta terhadap konsep Six Thinking Hats.
b. Mengukur tingkat berpikir kreatif peserta menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Guilford.
c. Menganalisis hasil post-test dan pengukuran berpikir kreatif untuk menilai efektivitas program Six Thinking Hats.

Indikator Keberhasilan

a. Peserta menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep Six Thinking Hats.
b. Peserta mampu menerapkan prinsip-prinsip Six Thinking Hats dalam pemecahan masalah atau situasi yang diberikan.
c. Hasil pengukuran berpikir kreatif menunjukkan peningkatan yang signifikan dari sebelumnya.

Waktu

120 Menit

Peserta

Peserta yang telah mengikuti seluruh rangkaian program Six Thinking Hats.

Alat dan bahan

a. Kuesioner post-test tentang Six Thinking Hats.
b. Alat ukur berpikir kreatif yang dikembangkan oleh Guilford.

c. Pensil atau pulpen untuk peserta.

Metode

a. Penjelasan tentang post-test dan pengukuran berpikir kreatif.
b. Pelaksanaan post-test menggunakan kuesioner.
c. Pengukuran berpikir kreatif menggunakan alat ukur Guilford.
d. Analisis hasil dan diskusi.

Tahapan Kegiatan

a. Pendahuluan (10 menit)
    - Sambutan dan pengantar materi.
b. Penjelasan Post-Test (15 menit)
    - Pengantar tentang tujuan dan mekanisme pelaksanaan post-test.
c. Pelaksanaan Post-Test (30 menit)
    - Peserta mengisi kuesioner post-test tentang Six Thinking Hats.
d. Pengukuran Berpikir Kreatif (30 menit)
    - Peserta menjalani pengukuran berpikir kreatif menggunakan alat ukur Guilford.
e. Analisis Hasil (30 menit)
    - Analisis terhadap hasil post-test dan pengukuran berpikir kreatif.
f. Diskusi dan Kesimpulan (15 menit)
    - Berbagi temuan dan kesimpulan dari hasil evaluasi.
    - Menetapkan langkah-langkah tindak lanjut.

Evaluasi Kegiatan

a. Evaluasi terhadap hasil post-test untuk mengevaluasi pemahaman peserta tentang Six Thinking Hats.
b. Analisis hasil pengukuran berpikir kreatif untuk menilai tingkat peningkatan kreativitas peserta.
c. Umpan balik dari peserta tentang pengalaman mereka dalam pelaksanaan post-test dan pengukuran berpikir kreatif.

ALAT UKUR KREATIVITAS (BERPIKIR KREATIF)

ALAT UKUR BERPIKIR KREATIF UNTUK PRE-TEST

Nama :

Sekolah :

Kelas :

Usia :

Petunjuk Pengisian:

- Berikut terdapat beberapa butir soal, kerjakan sesuai dengan instruksi
- Jangan mengerjakan terlebih dahulu sebelum di intruksikan, serta kerjakan secepat dan seteliti mungkin
- Jangan mencontoh punya teman

BUTIR SOAL

1. Dari bangun berikut, buatlah sebanyak mungkin gambar nyata ! (waktu Anda 2 menit).

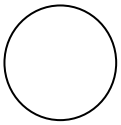

2. Buatlah sebanyak mungkin kata dengan huruf awal L dan huruf akhir N! (waktu Anda 2 menit).
3. Buatlah gambar dengan mengkombinasikan bangun berikut, menjadi satu gambar yang bagus! (waktu Anda 2 menit)

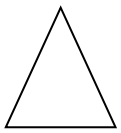

4. ***Sebutkan benda lain yang berkaitan dengan benda berikut*** : (waktu Anda 1 menit)

   a. Anak panah

b. Lebah
c. Buaya
d. Ikan
e. Layang-layang
f. Perahu

5. ***Dengan menuliskan huruf depannya saja, tentukan :*** (waktu Anda 1 menit)

   a. Yang dijumpai di udara
   b. Yang dijumpai di air
   c. Binatang
   d. Punya ekor

6. Terdapat lima angka yaitu 1, 2, 3, 4, dan 5. Kombinasikan beberapa angka yang kalau dijumlahkan hasilnya 7 sebanyak mungkin (waktu Anda 1 menit).

7. Terdapat lima angka 6,7,8,9, dan 10. Kombinasikan beberapa angka kalau di jumlah memiliki hasil 24

8. Buatlah kalimat dengan petunjuk huruf berikut sebanyak mungkin (waktu Anda 2 menit). M ------ E ------ P Misalnya : Mengapa engkau pergi.

9. Dari gambar berikut, buanglah tiga garis sehingga membuang dua kotak. (waktu Anda 1 menit)

10. Buatlah sebuah kotak dan hiasilah sehingga menjadi lebih bagus. (waktu Anda 2 menit)

11. Ada dua hubungan kata Cendrawasih : Merpati = Lele : Koi, Kembangkan sebanyak mungkin persamaan baru berdasarkan kedua persamaan tersebut! (waktu Anda 3 menit)

ALAT UKUR BERPIKIR KREATIF UNTUK POST-TEST

Nama :

Sekolah :

Kelas :

Usia :

Petunjuk Pengisian:

- Berikut terdapat beberapa butir soal, kerjakan sesuai dengan instruksi
- Jangan mengerjakan terlebih dahulu sebelum di intruksikan, serta kerjakan secepat dan seteliti mungkin
- Jangan mencontoh punya teman

BUTIR SOAL

1. Dari bangun berikut, buatlah sebanyak mungkin gambar nyata ! (waktu Anda 2 menit).

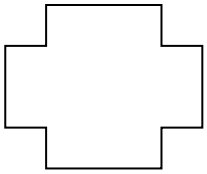

2. Buatlah sebanyak mungkin kata dengan huruf awal M dan huruf akhir S! (waktu Anda 2 menit).
3. Buatlah gambar dengan mengkombinasikan bangun berikut, menjadi satu gambar yang bagus! (waktu Anda 2 menit)

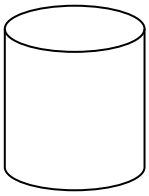

4. ***Sebutkan benda lain yang berkaitan dengan benda berikut*** : (waktu Anda 1 menit)

   a. Roda

b. Ayam
c. Harimau
d. Handphone
e. Kursi
f. Lemari

5. ***Dengan menuliskan huruf depannya saja, tentukan :*** (waktu Anda 1 menit)

   a. Yang dijumpai di sekolah
   b. Yang dijumpai di kamar mandi
   c. Elektronik
   d. Berkakaki dua

6. Terdapat 5 angka yaitu 2, 3, 4, 5, dan 6. Kombinasikan beberapa angka yang kalau dijumlahkan hasilnya 8 sebanyak mungkin (waktu Anda 1 menit).

7. Terdapat lima angka 5, 6,7,8, dan 9. Kombinasikan beberapa angka kalau di jumlah memiliki hasil 24

8. Buatlah kalimat dengan petunjuk huruf berikut sebanyak mungkin (waktu Anda 2 menit). S ------ M ------ N Misalnya : Saya Makan Nasi

9. Dari garis berikut, tariklah dua garis sehingga bisa mmenjadi angka (3). (waktu Anda 1 menit)

10. Buatlah sebuah lingkaran dan hiasilah sehingga menjadi lebih bagus. (waktu Anda 2 menit)

11. Ada dua hubungan kata Presiden : Negara = Ayah : Keluarga Kembangkan sebanyak mungkin persamaan baru berdasarkan kedua persamaan tersebut! (waktu Anda 3 menit)

PEDOMAN SKORING TES BERPIKIR KREATIF

PEDOMAN PENSKORAN TES KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF

Kategori	Respon Siswa	Skor
Fluency (Kelancaran)	Siswa tidak menjawab/tidak sesuai dengan permasalahan	0
	Siswa memberikan jawaban satu, namun jawaban tidak jelas	2
	Siswa memberkan jawaban yang relevan, tapi pengungkapannya masih kurang	4
	Siswa memberkan jawaban yang relevan dan pengungkapannya tepat	6
	Siswa memberikan jawaban lebih dari satu, , tapi pengungkapannya masih kurang jelas	8
	Siswa memberikan jawaban lebih dari satu, serta pengungkapannya masih kurang jelas	10
Flexibility (Keluwesan)	Siswa tidak menjawab/tidak sesuai dengan permasalahan	0
	Siswa memberikan jawaban satu, namun jawaban tidak jelas	2
	Siswa memberkan jawaban yang relevan, tapi pengungkapannya masih kurang	4
	Siswa memberkan jawaban yang relevan dan pengungkapannya tepat	6
	Siswa memberikan jawaban lebih dari satu, , tapi pengungkapannya masih kurang jelas	8
	Siswa memberikan jawaban lebih dari satu, serta pengungkapannya masih kurang jelas	10
Elaborasi (Elaboration)	Siswa tidak menjawab/tidak sesuai dengan permasalahan	0
	Siswa memberikan jawaban satu, namun jawaban tidak jelas	2
	Siswa memberkan jawaban yang relevan, tapi pengungkapannya masih kurang	4
	Siswa memberkan jawaban yang relevan dan pengungkapannya tepat	6
	Siswa memberikan jawaban lebih dari satu, , tapi pengungkapannya masih kurang jelas	8
	Siswa memberikan jawaban lebih dari satu, serta pengungkapannya masih kurang jelas	10

Mengukur kemampuan berpikir kreatif tiap aspek (fluency, flexibility, dan elaboration). Misal tingkat kemampuan berpikir kreatif tiap aspek adalah P.

$$P = \frac{A}{B} x100$$

Maka:

Keterangan:

A = jumlah total skor yang diperoleh siswa
B = jumlah skor maksimum

Selanjutkan kategorisasi

No	Skor	Kategori
1	90 ≤ X ≤ 100	Sangat tinggi
2	80 ≤ X < 90,00	Tinggi
3	65≤ X < 80,00	Sedang
4	55 ≤ X < 65,00	Rendah
5	X < 55,00	Sangat rendah

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTKA

Aziz, R. (2014). *Psikologi Pendidikan* (Cetakan II). UIN Maliki Press.

Beattie, D. K. (2000). Creativity In Art: The Feasibility of Assessing Current Conceptions In The School Context. *Assessment in Education*, *7*, *2*, 175–192.

Bono, E. De. (2007). *Revolusi berpikir*. KAIFA.

Dana. (2007). *Enam Topi Berpikir Ala Edward De Bono*. Komunitaspembelajarindonesia. http://komunitaspembelajarindonesia.blogspot.com

Hayati, F. (2016). *Peningkatan Kreativitas Bermain Musik Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Meggunakan Barang Bekas* (Vol. 1).

Hidayat, W. (2008). *Six Thinking Hats, Enam Topi Pemikir*. Wahyoehidayat. http://wahyoehidayat.blogspot.com

Munandar, U. (2011). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.

Munandar, U. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.

Murniati, E. (2012). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Kreatif*. PT Pustaka Intan Madani.

Plucker, J., Beghetto, R., & Dow, G. (2004). Why Isn't Creativity More Important to Educational Psychologists? Potential, Pitfalls, and Future Directions in Creativity Research. *Educational Psychologist*, *39*, 83–96. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1207/s15326985ep3902_1

Torrance, E. P. (2018). *Torrance Test of Creative Thinking*. Bensenville: Scholastic Testing Service.

Wulandari, R. R. (2017). Penerapan Metode Enam Topi Berpikir De Bono Dalam Pembelajaran Berdiskusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah*, *7*(1), 61–70.

LAMPIRAN MODUL

FORM PENILAIAN UJI AHLI PSIKOLOGI

1. **Identitas Ahli**

   Nama : Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

   Bid. Keahlian :

   Hari/Tanggal : Jumat, 3 Mei 2024

2. **Pengantar**

   Format uji ahli ini berisikan sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan pedomaneksperimen untuk meningkatkan kreativitas melalui strategi six think hats pada siswa kelas XI MA Darun Najah Malang. Pernyataan-pernyataan yang dimaksudkan untuk mengungkapkan pendapat Ibu/Bapak terhadap aspek magnitude *(level)*, kekuatan *(strength)* dan generalisasi *(generality)* pada pedoman eksperimen ini.

3. **Petunjuk**

   Pada setiap butir pernyataan terdapat pilihan jawaban dengan skala penilaian dari1sampai 4, adapun setiap penilaian memiliki makna sebagai berikut :

   - Sangat tidak setuju (STS).
   - Tidak setuju (TS).
   - Setuju (S).
   - Sangat setuju (SS).

   Bapak/Ibu dapat memberikan tanda centang (√) pada salah satu skala di atas sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Adapun jika terdapat saran, masukan, dan kritik yang ingin Ibu sampaikan terkait panduan pedoman eksperimen ini, Bapak/Ibu dipersilahkan menyampaikannya pada lembar saran dan komentar.

Terima Kasih

Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

No	Pertanyaan	Skala Penilaian				Saran
		STS	TS	S	SS	
1	Bagaimana dengan pedoman eksperimen ini menggunakan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang?				✓	
2	Bagaimana dengan latar belakang yang telah disusun pada pedoman eksperimen ini?			✓		
3	Bagaimana dengan tujuan yang telah disusun pada pedoman eksperimen ini?			✓		cek lagi 4. tujuan? di modul.
4	Bagaimana dengan sasaran pemakai pada pedoman eksperimen ini?				✓	
5	Bagaimana dengan petunjuk penggunaan yangtelah disusun pada pedoman eksperimen ini?			✓		
6	Bagaimana dengan topik pertemuan ke-1 yaitu *pre-test?*			✓		waktu eksperimen di bagian peng. debil.
7	Bagaimana dengan topik pertemuan ke-2 yaitu Pelaksanaan intervensi pada kelompok eksperimen dan Treatment pertama (pengenalan metode *six think hats*)				✓	
8	Bagaimana dengan topik pertemuan ke-3 yaitu Treatment kedua (penggunaan topi putih dan merah dalam pembelajaran)			✓		
9	Bagaimana dengan pertemuan ke-4 Treatment ketiga (penggunaan topi hitam dan kuning dalam pembelajaran)			✓		

10	Bagaimana dengan pertemuan ke-5 Treatment keempat (penggunaan topi hijau dan biru dalam pembelajaran)				✓	Karena terlalu warna topi di sesuikan sesuai warna
11	Bagaimana dengan pertemuan ke-6 Treatment kelima kemampuan siswa untuk menerapkan metode *six think hats*?				✓	
12	Bagaimana dengan topik pertemuan ke-7 yaitu *post-test?*			✓		
13	Setuju dengan alokasi waktu yang diberikanpada pedoman eksperimen ini					

CATATAN DAN SARAN

Lihat di modul —

Malang, 3 Mei 2024
Penguji,

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

FORM PENILAIAN UJI AHLI PSIKOLOGI

1. Identitas Ahli

Nama : Novia Solichah, M.Psi.

Hari/Tanggal : 30 April 2024

2. Pengantar

Format uji ahli ini berisikan sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan pedomaneksperimen untuk meningkatkan kreativitas melalui strategi six think hats pada siswa kelas XI MA Darun Najah Malang. Pernyataan-pernyataan yang dimaksudkan untuk mengungkapkan pendapat Ibu/Bapak terhadap aspek magnitude *(level)*, kekuatan *(strength)* dan generalisasi *(generality)* pada pedoman eksperimen ini.

3. Petunjuk

Pada setiap butir pernyataan terdapat pilihan jawaban dengan skala penilaian dari 1 sampai 4, adapun setiap penilaian memiliki makna sebagai berikut :

- Sangat tidak setuju (STS).
- Tidak setuju (TS).
- Setuju (S).
- Sangat setuju (SS).

Bapak/Ibu dapat memberikan tanda centang (√) pada salah satu skala di atas sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Adapun jika terdapat saran, masukan, dan kritik yang ingin Ibu sampaikan terkait panduan pedoman eksperimen ini, Bapak/Ibu dipersilahkan menyampaikannya pada lembar saran dan komentar.

Terima Kasih

Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

No	Pertanyaan	Skala Penilaian				Saran
		STS	TS	S	SS	
1	Bagaimana dengan pedoman eksperimen ini menggunakan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang?				√	
2	Bagaimana dengan latar belakang yang telah disusun pada pedoman eksperimen ini?				√	
3	Bagaimana dengan tujuan yang telah disusun pada pedoman eksperimen ini?				√	
4	Bagaimana dengan sasaran pemakai pada pedoman eksperimen ini?				√	
5	Bagaimana dengan petunjuk penggunaan yangtelah disusun pada pedoman eksperimen ini?				√	
6	Bagaimana dengan topik pertemuan ke-1 yaitu *pre-test?*				√	
7	Bagaimana dengan topik pertemuan ke-2 yaitu Pelaksanaan intervensi pada kelompok eksperimen dan Treatment pertama (pengenalan metode *six think hats*)				√	
8	Bagaimana dengan topik pertemuan ke-3 yaitu Treatment kedua (penggunaan topi putih dan merah dalam pembelajaran)				√	
9	Bagaimana dengan pertemuan ke-4 Treatment ketiga (penggunaan topi hitam dan kuning dalam pembelajaran)				√	
10	Bagaimana dengan pertemuan ke-5 Treatment keempat (penggunaan topi hijau dan biru dalam pembelajaran)				√	

11	Bagaimana dengan pertemuan ke-6 Treatment kelima kemampuan siswa untuk menerapkan metode *six think hats*?				√	
12	Bagaimana dengan topik pertemuan ke-7 yaitu *post-test*?				√	
13	Setuju dengan alokasi waktu yang diberikanpada pedoman eksperimen ini				√	

CATATAN DAN SARAN

Secara keeluruhan modul sudah baik, silahkan digunakan untuk turun lapangan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Malang, 30 April 2024
Penguji,

Novia Solichah, M.Psi.
NIP. 199406162019082001

FORM PENILAIAN UJI AHLI PSIKOLOGI

1. Identitas Ahli

Nama : Muh. Anwar Fu'ady, MA

Bid. Keahlian :

Hari/Tanggal : Senin, 6 Mei 2024

2. Pengantar

Format uji ahli ini berisikan sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan pedomaneksperimen untuk meningkatkan kreativitas melalui strategi six think hats pada siswa kelas XI MA Darun Najah Malang. Pernyataan-pernyataan yang dimaksudkan untuk mengungkapkan pendapat Ibu/Bapak terhadap aspek magnitude *(level)*, kekuatan *(strength)* dan generalisasi *(generality)* pada pedoman eksperimen ini.

3. Petunjuk

Pada setiap butir pernyataan terdapat pilihan jawaban dengan skala penilaian dari1sampai 4, adapun setiap penilaian memiliki makna sebagai berikut :

- Sangat tidak setuju (STS).
- Tidak setuju (TS).
- Setuju (S).
- Sangat setuju (SS).

Bapak/Ibu dapat memberikan tanda centang (√) pada salah satu skala di atas sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Adapun jika terdapat saran, masukan, dan kritik yang ingin Ibu sampaikan terkait panduan pedoman eksperimen ini, Bapak/Ibu dipersilahkan menyampaikannya pada lembar saran dan komentar.

Terima Kasih

Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

No	Pertanyaan	Skala Penilaian				Saran
		STS	TS	S	SS	
1	Bagaimana dengan pedoman eksperimen ini menggunakan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang?				✓	
2	Bagaimana dengan latar belakang yang telah disusun pada pedoman eksperimen ini?				✓	
3	Bagaimana dengan tujuan yang telah disusun pada pedoman eksperimen ini?				✓	
4	Bagaimana dengan sasaran pemakai pada pedoman eksperimen ini?				✓	Orang tua tidak perlu
5	Bagaimana dengan petunjuk penggunaan yangtelah disusun pada pedoman eksperimen ini?				✓	
6	Bagaimana dengan topik pertemuan ke-1 yaitu *pre-test?*				✓	Pretes dulu sebelum membuat gambaran
7	Bagaimana dengan topik pertemuan ke-2 yaitu Pelaksanaan intervensi pada kelompok eksperimen dan Treatment pertama (pengenalan metode *six think hats*)				✓	
8	Bagaimana dengan topik pertemuan ke-3 yaitu Treatment kedua (penggunaan topi putih dan merah dalam pembelajaran)				✓	
9	Bagaimana dengan pertemuan ke-4 Treatment ketiga (penggunaan topi hitam dan kuning dalam pembelajaran)				✓	

10	Bagaimana dengan pertemuan ke-5 Treatment keempat (penggunaan topi hijau dan biru dalam pembelajaran)				✓	
11	Bagaimana dengan pertemuan ke-6 Treatment kelima kemampuan siswa untuk menerapkan metode *six think hats*?				✓	
12	Bagaimana dengan topik pertemuan ke-7 yaitu *post-test?*				✓	
13	Setuju dengan alokasi waktu yang diberikanpada pedoman eksperimen ini				✓	Jadwal pemberian perlakuan

CATATAN DAN SARAN

- di tambahkan debriefe di akhir pemberian perlakuan
- Informed consent tanyakan lagi
- pemberian jadwal kapan ?

Malang, 6 mei 2024
Penguji,

Muh. Anwar Fu'ady, MA
NIP. 198501102016080 11037

KETERSEDIAAN MENJADI FASILITATOR (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: AULIA URGEHADILA
Jenis Kelamin	: PEREMPUAN
Profesi	: GURU PPKM
Bid. Minat	: PSIKOLOGI

Bersedia untuk menjadi fasilitator pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama	: Miftahul Huda
NIM	: 220401210013
Jurusan	: Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk menjadi fasilitator eksperimen demi kepentingan penelitian. Segala bentuk tindakan saya sesuai dengan apa yang di intruksikan dalam modul. Segala bentul kesalahan pendmpingan penelitian menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang,.....2024

Fasilitator

(.....AULIA URGEH.....)

KETERSEDIAAN MENJADI FASILITATOR (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	:	WINARTI, ST., S.Pd
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Profesi	:	Wakil kepala Urusan kurikulum
Bid. Minat	:	Guru Matematika

Bersedia untuk menjadi fasilitator pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama	: Miftahul Huda
NIM	: 220401210013
Jurusan	: Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk menjadi fasilitator eksperimen demi kepentingan penelitian. Segala bentuk tindakan saya sesuai dengan apa yang di intruksikan dalam modul. Segala bentul kesalahan pendmpingan penelitian menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang,.....2024

Fasilitator

(WINARTI, ST., S.Pd)

KETERSEDIAAN MENJADI FASILITATOR (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Erny Fitroh Nabila .M
Jenis Kelamin	: Perempuan
Profesi	: Guru BK
Bid. Minat	: Psikologi Klinis

Bersedia untuk menjadi fasilitator pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama	: Miftahul Huda
NIM	: 220401210013
Jurusan	: Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk menjadi fasilitator eksperimen demi kepentingan penelitian. Segala bentuk tindakan saya sesuai dengan apa yang di intruksikan dalam modul. Segala bentul kesalahan pendmpingan penelitian menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang,.....2024

Fasilitator

(Erny Fitroh Nabila M)

KETERSEDIAAN MENJADI FASILITATOR (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Mufrodatul Ulliya
Jenis Kelamin	: Perempuan
Profesi	: Guru Mapel
Bid. Minat	: Tarjimul Quran

Bersedia untuk menjadi fasilitator pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama	: Miftahul Huda
NIM	: 220401210013
Jurusan	: Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk menjadi fasilitator eksperimen demi kepentingan penelitian. Segala bentuk tindakan saya sesuai dengan apa yang di intruksikan dalam modul. Segala bentul kesalahan pendmpingan penelitian menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang,.....2024

Fasilitator

(Mufrodatul Ulliya)

KETERSEDIAAN MENJADI FASILITATOR (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Rahmatul Ula Aprilia
Jenis Kelamin	: Perempuan
Profesi	: Guru Bahasa Indonesia
Bid. Minat	: Seni

Bersedia untuk menjadi fasilitator pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama	: Miftahul Huda
NIM	: 220401210013
Jurusan	: Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk menjadi fasilitator eksperimen demi kepentingan penelitian. Segala bentuk tindakan saya sesuai dengan apa yang di intruksikan dalam modul. Segala bentul kesalahan pendmpingan penelitian menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang,……..2024

Fasilitator

(Rahmatul Ula A.)

KETERSEDIAAN MENJADI FASILITATOR (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Inda Nur Hayati, M.Pd
Jenis Kelamin	: Perempuan
Profesi	: Guru B. Arab
Bid. Minat	: Pendidikan B. Arab

Bersedia untuk menjadi fasilitator pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama	: Miftahul Huda
NIM	: 220401210013
Jurusan	: Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk menjadi fasilitator eksperimen demi kepentingan penelitian. Segala bentuk tindakan saya sesuai dengan apa yang di intruksikan dalam modul. Segala bentul kesalahan pendmpingan penelitian menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang,.....2024

Fasilitator

(Inda Nur Hayati)

INFORMAD CONSENT (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Inisial	: ACP
Umur	: 17
Kelas	: 11 AGMA
Sekolah	: Darun Najah

Bersedia untuk menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama	: Miftahul Huda
NIM	: 220401210013
Jurusan	: Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk dilakukan pengukuran dan treatmen eksperimen demi kepentingan penelitian. Dengann ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Mei 2024

Responden

(.....ACP.....)

INFORMAD CONSENT (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Inisial	: [redacted] P
Umur	: 17 tahun
Kelas	: 11 Agama A
Sekolah	: MA Darun najah

Bersedia untuk menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama	: Miftahul Huda
NIM	: 220401210013
Jurusan	: Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk dilakukan pengukuran dan treatmen eksperimen demi kepentingan penelitian. Dengann ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang,..13.....mei.....2024

Responden

(.....P.....)

INFORMAD CONSENT (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Inisial	: R
Umur	: 17 tahun
Kelas	: XI IPA A
Sekolah	: MA DARUN NAJAH

Bersedia untuk menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama	: Miftahul Huda
NIM	: 220401210013
Jurusan	: Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk dilakukan pengukuran dan treatmen eksperimen demi kepentingan penelitian. Dengann ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Mei 2024

Responden

(.....)

INFORMAD CONSENT (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Inisial	: M A F
Umur	: 17 th
Kelas	: XI AGAMA
Sekolah	: MA Darun Najah

Bersedia untuk menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama	: Miftahul Huda
NIM	: 220401210013
Jurusan	: Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk dilakukan pengukuran dan treatmen eksperimen demi kepentingan penelitian. Dengann ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 2024

Responden

(M.A.F.)

INFORMAD CONSENT (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Inisial	: Chiyat (cy)
Umur	: 17 tahun
Kelas	: XI religion B
Sekolah	: MAN DARUN NAJAH

Bersedia untuk menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama	: Miftahul Huda
NIM	: 220401210013
Jurusan	: Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk dilakukan pengukuran dan treatmen eksperimen demi kepentingan penelitian. Dengann ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 mei 2024

Responden

(.....)

cisan

INFORMAD CONSENT (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Inisial	: Grendi (AGPA)
Umur	: 18 tahun
Kelas	: 11 Agama B
Sekolah	: MA DT1

Bersedia untuk menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama	: Miftahul Huda
NIM	: 220401210013
Jurusan	: Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk dilakukan pengukuran dan treatmen eksperimen demi kepentingan penelitian. Dengann ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 - Mei - 2024

Responden

(Grendi)

INFORMAD CONSENT (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Inisial : ANW

Umur : 17 tahun

Kelas : XI agm b

Sekolah : MA. Darun najah

Bersedia untuk menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama : Miftahul Huda

NIM : 220401210013

Jurusan : Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Penelitian : Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk dilakukan pengukuran dan treatmen eksperimen demi kepentingan penelitian. Dengann ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Mei 2024

Responden

(ANW)

INFORMAD CONSENT (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Inisial	: Adehan (AP)
Umur	: 17 tahun
Kelas	: XI Agama B
Sekolah	: MA Darun najah

Bersedia untuk menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama	: Miftahul Huda
NIM	: 220401210013
Jurusan	: Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk dilakukan pengukuran dan treatmen eksperimen demi kepentingan penelitian. Dengann ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 - mei 2024

Responden

(.....)

Adehan

INFORMAD CONSENT (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Inisial : Z N

Umur : 18 tahun

Kelas : XI agama B

Sekolah : MA Darun nájah

Bersedia untuk menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama : Miftahul Huda

NIM : 220401210013

Jurusan : Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Penelitian : Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk dilakukan pengukuran dan treatmen eksperimen demi kepentingan penelitian. Dengann ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Mei 2024

Responden

(.....)

Z N

INFORMAD CONSENT (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Inisial : M A O S

Umur : 17 thn

Kelas : XI AGAMA B

Sekolah : MA DARUN NAJAH

Bersedia untuk menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama : Miftahul Huda

NIM : 220401210013

Jurusan : Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Penelitian : Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk dilakukan pengukuran dan treatmen eksperimen demi kepentingan penelitian. Dengann ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 - Mei - 2024

Responden

(M.A.O.S)

INFORMAD CONSENT (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Inisial	: F.A
Umur	: 17 Tahun
Kelas	: IX AGAMA B
Sekolah	: MA - Darun najah.

Bersedia untuk menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama	: Miftahul Huda
NIM	: 220401210013
Jurusan	: Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk dilakukan pengukuran dan treatmen eksperimen demi kepentingan penelitian. Dengann ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 Mei 2024

Responden

(F.A)

INFORMAD CONSENT (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Inisial	: M. S. A.
Umur	: 16 th
Kelas	: XI Agama B
Sekolah	: MA. Darun Najah.

Bersedia untuk menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama	: Miftahul Huda
NIM	: 220401210013
Jurusan	: Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk dilakukan pengukuran dan treatmen eksperimen demi kepentingan penelitian. Dengann ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 MEI 2024

Responden

(.....)

INFORMAD CONSENT (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Inisial : FNZ

Umur : 17 tahun

Kelas : 11 agama B

Sekolah : MA Darun Najah

Bersedia untuk menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama : Miftahul Huda

NIM : 220401210013

Jurusan : Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Penelitian : Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk dilakukan pengukuran dan treatmen eksperimen demi kepentingan penelitian. Dengann ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 MEI 2024

Responden

(FNZ)

INFORMAD CONSENT (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Inisial	: DNS
Umur	: 17
Kelas	: XI AGM B
Sekolah	: MA Darun Najah

Bersedia untuk menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama	: Miftahul Huda
NIM	: 220401210013
Jurusan	: Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk dilakukan pengukuran dan treatmen eksperimen demi kepentingan penelitian. Dengann ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 Mei 2024

Responden

(DNS)

INFORMAD CONSENT (LEMBAR PESETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Inisial : SLAO

Umur : 17 th

Kelas : IX Agama B

Sekolah : MA Darul Najah

Bersedia untuk menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama : Miftahul Huda

NIM : 220401210013

Jurusan : Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Penelitian : Model Pengembangan Kreativitas Melalui Strategi Six Think Hats pada Siswa Kelas XI MA Darun Najah Malang

Saya akan bersedia untuk dilakukan pengukuran dan treatmen eksperimen demi kepentingan penelitian. Dengann ketentuan, hasil pemeriksaan akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 Mei 2024

Responden

(SLAO)

DAFTAR HADIR KELOMPOK EKSPERIMEN TREATMENT STRATEGI SIX THINK HATS

NO	NAMA	TTD				
		Treatment pertama	Treatment kedua	Treatment ketiga	Treatment keempat	Treatment kelima
1	AHMAD CHOZINU SYARIFUDIN					
2	ARYA PRAYOGA					
3	MUHAMMAD AL FARIZI					
4	MUHAMMAD RIZA RIZKI RAMADANI					
5	ADINDA SABRINA PUTRI ADIM					
6	CHICHA YANFARILLA					
7	DEVITA NURAINI SALSABILA					
8	FARAH AMALIA					
9	FEBY NUR ZAHRA					
10	NUR AFIFAH DIAN SYAULA					
11	SASKIA LELYTA ANGGUN OLIVIA					
12	ZAKIYYATUN NAFISAH					
13	ADELIA PUTRI					
14	AISYAH NAAILAH WAFA'					
15	NAJWA JAUHARA ANNAFISA					

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEDUA TREATMENT PERTAMA

Dari yang saya dapatkan dari penjelasan tadi ternyata dalam menyelesaikan sebuah permasalahan banyak yang harus di dipikirkan terkait bagaimana kita memulainya, dalam prosesnya hingga konsekuensi yang akan di dpt kan misalnya sekarang saya bingung setelah lulus dari kls 12 saya akan kemana dan bagaimana. Jika ~~ingi~~ menurut keinginan saya, saya ingin mengabdi di sini dan saya juga ingin kuliah tetapi tdk di sini, tetapi jika keinginan orangtua dan saudara saya mereka ingin saya pindah pndk di pondok lulusan orang tua saya. tetapi ~~kita~~ keinginan saya lebih ~~saya~~ ingin saya kuatkan, saya ingin mengabdi dulu lalu kuliah tetapi apakah masih mudah jika akan ~~saya~~ di undur beberapa thn lagi kulcahnya. dan jurusan yang saya inginkan kurang di minati ortu.

Terima kasih.

Malang, 12 MEI 2024

Responden

(FA.)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEDUA TREATMENT PERTAMA

Dari yang saya dapatkan bahwa cara pola berfikir tidak hanya menggunakan 1 cara /proses. Banyak hal yang harus di lakukan untuk membuat suatu keputusan.

Apabila kita berfikir menggunakan 1 cara saja maka semua keputusan kita ~~tidak~~ akan bertentangan dengan yang lainnya. Saya lumayan tertarik dengan pembelajaran ~~six think hat~~ six think hats. Karna bisa membuat cara pola berfikir kita lebih berkembang dan matap untuk membuat keputusan.

Malang, 12 Mei 2024

Responden

(P)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEDUA TREATMENT PERTAMA

Dari yang saya dapatkan bahwa kita berfikir itu tidak bisa cuma [redacted] menggunakan satu pemikiran karena dapat tidak sesuai dengan pemikiran yg lain. kita dapat menggunakan pemikiran six thinking hats di sini kita di arahkan untuk memakai beberapa topi pemikiran. oleh saya suka dengan pemikiran ini tidak hanya mementingkan 1 pemikiran juga memperbintangkan yg lain.

Malang, 12 Mei 2024

Responden

(ACF)

R

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEDUA TREATMENT PERTAMA

Dari yang saya dapatkan dari pembelajaran tsb adalah jika ingin mengabil sebuah keputusan maka kita harus menambil cara six think Hats karena sangat berpengaruh untuk kedepannya karena tdk menggunakan satu cara saja untuk mengambil keputusan tetapi enam cara sekaligus

Malang, 12 Mei 2024

Responden

(.....)

R.

F

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEDUA TREATMENT PERTAMA

Dr yg saya dapatkan dr pembelajaran ini jika kita ingin mencapai suatu tujuan ya berdampak positif maka kita harus melakukan upaya ya yg berdampak positif juga karena di dalam hidup kita harus memiliki tujuan agar kita tdk tersesat kedepannya begitu juga dlm aspek apapun entah masalah formal maupun non formal

Malang, 12 5 2024

Responden

(.....)

MAK

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEDUA TREATMENT PERTAMA

[redacted]

Pari yang saya dapatkan pada pertemuan kali ini saya menjadi tahu bagaimana cara menghadapi suatu permasalahan.

Maksudnya permasalahan itu bisa di selesaikan dengan 6 cara yaitu dengan mencari fakta yang sebanyak - banyaknya, kritik, emosional, manfaat, kreativitas, dan kesimpulan.

Pada dasarnya setiap individu itu memiliki pemikiran yang berbeda - beda. terkadang didalam forum kita akan menemui ~~banyaknya~~ berbagai karakter

misalnya: orang yang tidak mau menerima pendapat orang lain, orang yang tidak mau bermusyawarah, dll.

Nah saya juga menjadi paham apabila kita mempunyai suatu pemikiran itu harus disimpulkan terlebih dahulu kemudian dipikirkan kembali ~~[illegible]~~ manfaatnya, fakta (kekurangan atau kelebihan), dan solusinya. kemudian kita harus berani untuk menyampaikan kepada orang yang bersangkutan. percuma kita mempunyai pola pikir tetapi tidak di sampaikan itu malah menumpuk di pikiran (kepala kita) dan berujung nggerundel (tidak puas) dengan hasil rapat misalnya.

diterima atau tidak pendapat kita itu tergantung dengan hasil akhir, yang penting kita sudah berani untuk memberikan suara.

Malang, 12 mei 2024

Responden

(CY)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEDUA TREATMENT PERTAMA

Dari Tang sata dapatkan sata menjadi tau bagaimana cara meng hindari permasalahan. Sata itu ta us.. sebenarnya itu nggak pati faham tapi ya ada faham nya ih sedikit² cuma nggak bisa menjelaskan wkwk :).
Sata itu us sebenarnya ingin kuliah tapi sata itu kasihan sama ayah sata karna ~~ayah~~ anaknya ayah sata itu banyak. Sata 5 bersaudara x sata anak pertama ya itu tang sata permasalahkan, kita sata kuliah sata itu malas mikir. Tapi cita² sata itu menjadi guru. Dan karna ~~mengj~~ cita² sata ingin menjadi guru itu sata ingin kuliah jurusan pendidikan. Tapi ya itu us tg sata permasalahkan "kasihan ayah sata". tapi kan kuliah itu bisa kapan saja ya us.. jadi sata itu mikir nya, sata mengajar dulu di MI dekat rumah sata lalu sampai sata menikah habis itu sata kuliah di biayai suami sata gitu us wkwk :). karna aku us di MI dekat rumah sata itu banyak membutuh kan guru baru.. gitu us : gmudah ya us gitu aja :). Tapi sata ngajar di MI itu ya sambil nyari barokah nggk nyari bayaran aja hhhh :

Malang, 12 - MEI - 2024

Responden

(Grendis)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEDUA TREATMENT PERTAMA

Dari yang saya dapatkan, dari apa yang di jelaskan nya.
Jika seperti saya. saya ingin sekali mengabdi. Tapi selelah saya izin, ternyata tidak di bolehkan, dan di paksa untuk kuliah. akhir nya lama - lama saya tertarik dengan kuliah itu. Akhir nya di tentukanlah kampus dan jurusan. Dan ternyata jurusan yg di pilih orangtuaku berbeda. Diantara keduanya. maka dari itu saya bingung pilih mana. ingin mengambil six think Hats (merah) tapi butuh jurusan (kuning). Aku ingin jurusan yg di pilih ibuku tapi ~~pat~~ ayahku lebih mendorong saya di jurusan yg di pilih nya. Saya sekarang bingung, mau pilih yg mana.

Malang, 12 Mei 2024

Responden

(Anw. F)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEDUA TREATMENT PERTAMA

Dari saya informasi hari sangat memotivasi saya sendiri
Dan cara anda menyampaikan sangat memahamkan
Saya mendapatkan materi hari ini yaitu 6 karakter yang berbeda-beda dan semua berfikirnya berbeda-beda semisalnya fakta, emosional, kritik, manfaat, & kreativitas

Jika seseorang berfikir yang sangat baik dan akan mendapatkan manfaat ya baik & berguna maka mereka akan menjadi orang ya berguna. tp setiap orang itu berfikirnya berbeda-beda

Pada dasarnya saya sangat dalam pemikiran sangat sekarang ini saya sdh tdk bisa berfikir karena saya sudah lelah :(

Malang,……2024

Responden

(……)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEDUA TREATMENT PERTAMA

Dari yang saya dapatkan, bahwasannya ilmu tentang kehidupan itu memang ada. Dan ini termasuk ilmu baru bagi saya, karena ilmu tentang meneliti manusia atau tentang kehidupan itu memang ada dan saya berfikirnya tidak akan ada yang meneliti hal hal se sepele ini. Seperti manusia memiliki pikiran yang berbeda-beda, ada yang selalu kritis, ada yang selalu mementingkan perasaan dan lain sebagainya. Dan terkadang saking kepenya mereka, mereka mencoba ber eksperimen lewat hal hal yang sangat ekstrim, karena mereka benar ingin membuktikan apakah teori yang berada pada pikirannya itu selama ini benar atau hanya halusinasi saja? dan ketika mereka mulai berekperimen dan hasilnya nyata, mereka baru percaya bahwa yang mereka pikirkan selama ini benar.

Malang, 0 mei 2024

Responden

(.....)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEDUA TREATMENT PERTAMA

Dari yang saya dapatkan untuk pertemuan ini saya tertarik dengan mengabdi di pondok karna, di pondok selalu terjaga, dan aman. lah disitulah saya mengambil manfaat dari mengabdi itu bukan hanya mengaji ~~saya~~ saja tapi juga mengabdi di dalemnya Guru. Dan faktanya banyak juga yang mengabdi lama, juga akhirnya sukses, dan semuanya bisa di tiru juga, dan juga bisa memimpin masyarakatnya. Tetapi kedua orang tuaku menyuruhku untuk kuliah. disinilah saya tidak bisa menentukan masa depanku. (Bingung).

Malang, 12 - Mei - 2024

Responden

(HADS)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEDUA TREATMENT PERTAMA

~~Dari yang saya dapatkan~~

Yang saya dapatkan dari keterangan tadi, sebuah pemikiran tentang suatu hal baik sebuah problem atau apapun itu. Tidak semua dipandang melalui satu pemikiran saja. harus ada pengolahan dengan baik, bijak dan benar sebelum nanti berlanjut pada hasil akhir apa yang kamu (saya) ambil. Yang nantinya, kamu juga harus siap atas resiko apapun yang ditimbulkan dari pilihanmu itu.

Tak harus melalui satu jalan. Di dunia ini, ada banyak jalan yang bisa kamu ambil. Liku-liku kehidupan juga berasal dari dirimu sendiri. Berapa banyak dan jalan seperti apa yang diambilah yang menentukan kelanjutan hidup seperti apa yang akan kamu jalani. Jadi, pertimbangkan dengan sebaik mungkin, dengan menggunakan pemikiran yang baik, bijak dan benar agar nanti tidak akan disesali diakhir.

Mungkin tentang kuliah, saya sudah 90% yakin dengan pemikiran yang matang, saya akan masuk kuliah, hasil dari pemikiran yang baik, bijak dan benar tadi.

Malang, 12 - MEI - 2024

Responden

(.....)

N. J. A.

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEDUA TREATMENT PERTAMA

Dari yang saya dapatkan untuk pertemuan kali ini, saya tertarik sekali dengan judul yang diterapkan. Mengenai strategi ini, saya dapat mengetahui bahwa setiap manusia itu pasti berbeda-beda dalam hal menyelesaikan masalah yang dihadapi. Terkadang ada juga seseorang yang apabila mendapatkan permasalahannya malah dibiarkan. Hal tersebut, kemungkinan besar dapat juga diselesaikan dengan strategi SIX THINK HATS yang telah dijelaskan. saya harap dengan adanya strategi seperti ini permasalahan yang awalnya dianggap biasa saja dapat terselesaikan.

Malang, 18 mei 2024

Responden

(.....)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEDUA TREATMENT PERTAMA

Dari yang saya dapatkan dari penjelasan Us Huda Saya sangat setuju dengan strategi ini, Dengan adanya ~~strategi ini~~ penjelasan tadi saya mengetahui alasan-alasan saya ketika lulus nanti. Dengan adanya strategi ini kita tidak boleh memilih sesuatu dengan emosional. Tetapi saya masih bingung ketika lulus nanti masih ingin mondok atau kuliah. Tapi dari diri saya sendiri saya masih ingin tetap mondok. Tapi saya sebagai anak terakhir kata teman saya harus kuliah karena orang tua saya hanya membiayai saya saja.

Malang, 12 mei 2024

Responden

(DNS)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEDUA TREATMENT PERTAMA

Dari yang saya dapatkan,
saya setuju dengan strategi ini saya
bisa mengetahui bagaimana kita nantinya
memilih sesuatu itu tidak boleh dengan
cara emosional dengan artian tidak baik
memikirkan diri sendiri harus memikirkan
(memahami keadaan sekitar kita)

Tetapi saya tetap masih bimbang atas
keputusan saya nanti setelah kelas 12.

Dan saya takut jika saya kuliah akan
ada dampak pergaulan yang bebas nantinya
kepada saya.

Tetapi orang tua ingin setiap kalau saya
kuliah. (mendukung sekali)

Malang, 12 Mei 2024

Responden

(.....)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KETIGA TREATMENT KEDUA

1. Peran dan fungsi Topi Merah DAN Putih?

• topi merah menunjukan ~~berfungsi untuk~~ pola berfikir secara emosional atau menggunakan hati.

• topi putih menunjukan pola berfikir secara fakta/nyata

2. Peserta mampu menerapkan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

topi putih :

ingin kuliah jurusan olahraga dan orang tua ingin saya kuliah. dan saya kebetulan suka dengan olahraga

topi merah :

tapi di sisi lain saya ingin menghasilkan uang sendiri dan tidak ingin membebani orang tua. melihat ekonomi kemarga yang ragu apakah mampu membiayai sampai selesai. sedang kan ayah sudah mau tua.

kalau saya mau. mau aja kuliah tapi harus lihat kondisi dulu apakah harus kuliah apa kerja. sedangkan disisi lain juga saya ingin nonton lagi karna saya rasa ~~saya~~ saya belum bisa apa-apa.

Malang, 13 Mei 2024

Fasilitator

P

(.....)

menurut ys kuda saya harus pilih yang mana.

R

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KETIGA TREATMENT KEDUA

1. Peran dan fungsi Topi Merah DAN Putih?

topi putih : lebih memikirkan secara logika

topi merah : hanya memikirkan perasaan

2. Peserta mampu menerapkan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Siti

topi merah : siti harus menurut kuliah karena selain memiliki uang banyak siti juga memiliki kecerdasan diatas rata-rata

topi putih : siti harus lanjut mondok karena dizaman sekarang ini banyak sekali kasus perzinaan La untuk mencegah kasus tsb siti harus lanjut mondok biar aman & juga faktor keuangan

Soleh

topi merah : soleh harus menurut kuliah karena memang si soleh ini anak orang kaya & juga ia cerdas

topi putih : soleh harus kerja karena ia kasian dan kondisi orang tuanya maka ia memutuskan untuk kerja & soleh juga ingin merasakan kerasnya kehidupan

Malang, 13 Mei 2024

Fasilitator

(.....)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KETIGA TREATMENT KEDUA

1. Peran dan fungsi Topi Merah DAN Putih?

• Peran/fungsi Topi Merah yaitu berfokus ketika pemikiran menggunakan / berfokus kepada emosional / perasaan

• Peran/fungsi Topi Putih yaitu berfikir menggunakan fakta

2. Peserta mampu menerapkan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Topi Putih

ingin kuliah karena kalo kita kuliah sudah termasuk melalui jalan untuk menuju kesuksesan dan kalo dilihat dari pemikiran sudah bisa untuk kuliah dan kita diwajibkan untuk terus mencari ilmu yang baru

Topi Merah

ingin kuliah karena kalo kuliah bisa membuat bahagia orang tua dan ini juga dari ke inginan saya juga

Malang, 17 Mei 2024

Fasilitator

(ACF)

M·A·F

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KETIGA TREATMENT KEDUA

1. Peran dan fungsi Topi Merah DAN Putih?

a) topi merah : menggunakan/mengutarakan keperasaan.

a) " putih : — " — — " — " pemikiran & berdasarkan fakta yg di peroleh.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

a) topi putih : aku akan lebih memilih kuliah & bersiap-siap kerja karena aku a/ anak pertama yg telah di tunggu" a/ di harapkan a/ keluarga maupun masyarakat sekitar

a) topi merah : aku sedikit kerenguan a/ kuliah karena aku 3 bersaudara takut kedua ortu ku ke terpontal" & mengaji di pesantren masih belum tamat & terkadang ingin kuliah di sambi mondok (mengaji) & bekerja sbg freelancer

E di karenakan biaya & kebutuhan kuliah

Malang, 13 ..... 5 2024

Fasilitator

(.....)

M A F

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KETIGA TREATMENT KEDUA

1. Peran dan fungsi Topi Merah DAN Putih?

Dalom garis besar, Topi Merah adalah Emosional dan Topi Putih adalah Logika / Fakta yang digunakan untuk berpikir. Fungsi keduanya sangat penting dengan perannya masing-masing.

Fungsi topi merah, untuk mendahulukan atau memikirkan keadaan sekitar dengan perasaannya. Perannya, topi merah mendahulukan emosinya, yang nantinya, hal itu pasti berpengaruh pada diri dan sekitar.

Topi putih berfungsi untuk mengajak kita bermain dengan fakta dan logika, tak memikirkan perasaan sekitar terlebih dahulu. Perannya untuk mengkombinasikan, apakah pilihan ij diambil bermanfaat ia diri sendiri apa tidak.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Saya ingin melanjutkan kuliah, sebelumnya saya pikirkan dulu, jenjang apa yang saya ambil sebelum masuk ke perguruan tinggi itu, apakah ekonomi keluarga mencukupi ~~untuk saya~~ dalam menanggung biaya sekolah saya? apakah nantinya saya bisa membanggakan keluarga saya jika saya kuliah? apa kondisi sekitar saya mendukung untuk saya kuliah? selanjutnya, jika saya mengumumkan niat ~~saya~~ saya untuk kuliah, apa tanggapan sekitar saya tentang hal itu? baik tanggapan teman, saudara, guru, terlebih ~~keluarga~~ orang tua. Kemudian kembali lagi ke pilihan awal saya yaitu saya ingin kuliah. Jika saya tetap memaksa keinginan saya untuk kuliah namun ekonomi tidak mencukupi, memungkinkan untuk saya mengambil kerja sampingan yang nantinya akan saya pilah sesuai dengan waktu saya.

Dari ~~kesim~~ pemikiran saya, saya mendahulukan topi merah dari pada topi putih.

Malang, 13 MEI 2024

Fasilitator

(.....)

MJA.

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KETIGA TREATMENT KEDUA

1. Peran dan fungsi Topi Merah DAN Putih?
   - Topi Merah : Berperan lebih unggul memikirkan perasaan (Emosional) seseorang.
   - Topi putih : Berperan mengandalkan fakta (logika)

2. Peserta mampu menerapkan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

   Topi merah : karena disisi lain ~~saya~~ ingin kuliah (dari dukungan orangtua) tetapi saya akan takut pergaulan bebas. dan disisi lain saya ingin ~~mondok lagi~~ mondok lagi tetapi tidak tahu apa pendapat orang tua.

   ~~Topi Putih : saya~~ tetapi saya masih bingung karena antara lain saya ingin membantu orang tua dengan bekerja.

Malang, 13 Mei 2024

Fasilitator

(.....)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KETIGA TREATMENT KEDUA

1. Peran dan fungsi Topi Merah DAN Putih?

   Topi merah : pemikiran yang emosional dan masih mengandalkan perasaan

   Topi putih : pemikiran yang rasional (seperti masuk akal logis)

2. Peserta mampu menerapkan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Menggunakan topi merah : kalau menjadi ~~sit~~, saya akan memilih untuk mondok lagi, karena dengan itu ~~ib~~ orang tua saya merasa tenang akan biaya dan tidak akan khawatir tentang pergaulan bebas yang berada diluar sana

Menggunakan topi putih : Tetap dengan pilihan tsb, saya akan mondok lagi tetapi berbeda pondok karena saya ingin melanjutkan hafalan saya yang sempat tertunda karena kepadatan jadwal pondok yang sedang saya jalani saat ini, dan lingkup pondok kitab yang sedang ditekuni, bukan lingkup pondok qur'an atau hafalan. itulah yang menyebabkan susah untuk fokus hafalan karena yang dihafalkan bukan al quran saja melainkan ada hafalan yang lainnya.

Malang, 13 mei 2024

Fasilitator

(Z.H)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KETIGA TREATMENT KEDUA

1. Peran dan fungsi Topi Merah DAN Putih?

   * Topi Merah : berperan lebih unggul ke sifat emosional / [redacted]perasaan

   * Topi putih : lebih mengandalkan fakta / logika yang mana kita memilih sesuatu dengan fikiran

2. Peserta mampu menerapkan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

   [redacted] Di sisi lain Siti ingin meneruskan mondok karena ia berfikir jika orang tua siti akan senang jika Siti melanjutkan mondok. karena orang tua pasti

   [redacted] tau bahwasanya mondok itu pasti aman karena tidak khawatir dengan pergaulan bebas.

   Jika saya menyadi siti saya akan melanjutkan mondok

Malang, 13 Mei 2024

Fasilitator

(DNS)

CY / PC

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KETIGA TREATMENT KEDUA

1. Peran dan fungsi Topi Merah DAN Putih?

Peran topi putih adalah untuk memecahkan suatu permasalahan dengan cara mengapli suatu fakta dan biasanya lari-lari lah yang memakai topi putih dalam menghadapi suatu masalah, dia akan menggunakan logika.

sedangkan topi merah adalah suatu strategi yang digunakan oleh para wanita dalam (→ banyak) menghadapi suatu masalah yaitu dengan emosional yang melibatkan perasaan. lebih lebar kembali pada individu masing² karena setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda-beda.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Jika saya menjadi siti yang sedang menghadapi berbagai macam pilihan, setelah saya lulus MA saya akan mengejar impian saya, karena kuliah is my dream.

selain itu pada faktanya kedua orangtua saya juga sangat mendukung atas pilihan saya. dengan itu saya yakin saya mampu jika saya benar-benar kuliah. saya akan memperjuangkan cita² saya. (→ meskipun) lelah, lelah, lesu atas saya batas ~~ke~~.

Disisi lain saya sudah menyiapkan berbagai macam usaha

contohnya: • dari sekarang saya sudah mengisi dalam menghafalkan Qur'an siapa tau barakah dari saya menghafal saya bisa memperoleh beasiswa. sehingga tidak membebaskan tanggungan orang tua.

• saya juga berusaha menjaga nilai agar tidak sampai turun agar memudahkan saya untuk keterima kuliah lewat jalur rapot.

Dengan melihat zaman sekarang diluar sana banyak wanita cuek yang terlalu membebaskan pergaulannya, saya agak minder karena iman saya tadang naik turun. wkwk.

Malang, 13 Mei 2024

Fasilitator

(.....)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KETIGA TREATMENT KEDUA

1. Peran dan fungsi Topi Merah DAN Putih?

•) Topi Merah : adalah untuk memunculkan suatu permasalahan dengan cara mengedepankan suatu ~~fakta~~ perasaan. biasanya yang menggunakan pemikiran topi merah terlebih dahulu adalah ~~laki²~~. perempuan.

•) Topi Putih : adalah untuk memunculkan suatu permasalahan dengan cara mengedepankan suatu fakta atau logika biasanya yang menggunakan pemikiran topi putih terlebih dahulu adalah sebrang laki².

2. **Peserta mampu menerapkan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.**

•) Jika menjadi siti saya akan mengabdi terlebih dahulu karena jika menurut faktanya sekolah / madrasah diniyah saya blm lulus dan saya juga kebetulan menjadi abdi ndalem jika menurut secara emosionalnya saya ingin membuat ibu saya bahagia jika saya terus mengabdi di ndalemnya karena saat ini tdk ada abdi ndalem di sana yang sudah lulus sekolah formalnya, jadi terkadang beliau kerepotan sendiri, ~~saya~~ dari situ saya ingin mengabdi di ndalem untuk menyenangkan beliau

Terima kasih.

Malang, 13 Mei 2024

Fasilitator

(.....SA.....)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KETIGA TREATMENT KEDUA

1. Peran dan fungsi Topi Merah DAN Putih?

   Topi merah dan topi putih perannya mereka semisalnya mereka menginjak usia mereka bangku terakhir yang tdk memungkiri setelah lulus akan melanjutkan kuliah / mondok, fungsi topi putih rasional dlm berfikir yang akan menghasilkan pilihan yg tepat dan topi merah dlm berfikir yang akan menghasilkan pilihan yg melewati pemikiran mereka sendiri.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

   Topi merah dan topi putih strategi dalam berfikir semisalnya studi kasus siti & soleh yg usianya 17 thn yang akan menginjak bangku terakhir yang tdk memungkiri setelah ini melanjutkan kuliah, mondok, bekerja, nikah dll. untuk menetapkan pilihan yg tepat pastinya ia melewati pemikiran untuk pada akhirnya menemukan pilihan yg tepat. maka pemikiran saya menggunakan metode topi putih lalu merah karena tdk semua topi merah itu akan berfikir yang tepat yang kebanyakan topi merah langsung dapat manfaatnya.
   semisal topi putih mereka berfikir matang dalam menghasilkan pilihan yg tepat & topi putih rasional dlm berfikir.

Malang, 13 mei 2024

Fasilitator

(.....)

AP

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KETIGA TREATMENT KEDUA

1. Peran dan fungsi Topi Merah DAN Putih?

Topi merah → metode berpikir dengan perasaan (feeling / prasangka)

Topi putih → metode berpikir secara rasional dan berpikir berdasarkan data dan fakta

2. Peserta mampu menerapkan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

topi putih: ketika saya berada pada posisi sit. saya akan berpikir secara rasional dan mempertimbangkan apa yang saya pilih. semisal sit memilih untuk kuliah dia harus melihat bagaimana kondisi keuangan keluarga dan harus memikirkan bagaimana kedepanya.

topi merah: ketika saya berada pada posisi sit jika menggunakan cara berpikir dengan perasaan (prasangka) pastinya tidak akan selesai karena dia bingung dan ragu dengan pilihanya. misalnya, dia memilih untuk kuliah tapi dia takut dengan keputusan / persetujuan orang tuanya yang membuatnya kecewa. maka dari itu dia harus mengambil keputusan yang tepat dan berusaha meyakinkan orang tuanya dengan adanya keputusan yang dipilihnya

Malang, 13 Mei 2024

Fasilitator

(.....)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KETIGA TREATMENT KEDUA

1. Peran dan fungsi Topi Merah DAN Putih?

Topi merah. Topi ini dapat di sebut dengan berfikir menggunakan logika. fungsinya agar seseorang dapat berfikir dg efektif.

Topi putih. Kalau di topi putih kita menggunakan perasaan / emosional.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

- Jika topi putih, akan berfikir oh, bahwa kita mampu untuk berkuliah, kerja / mondok. akan memikir kedepanya akan hidup seperti apa. Dan itu harus dari kesepakatan kita & keluarga. Jika keluarga mampu, maka kita bisa mengambil keputusan itu.
- Jika topi merah (emosional) bahwa kita, seorang perempuan. itu jika ingin sesuatu menggunakan filling & berfikir panjang. seperti saya ingin kuliah ini tapi orang tua menyuruh di jurusan itu. Saya akan berfikir panjang, apakah saya berminat di itu.

Malang, 13 mei 2024

Fasilitator

Anw

(.....)

(ABPA)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KETIGA TREATMENT KEDUA

1. Peran dan fungsi Topi Merah DAN Putih?

→ Fungsi topi putih itu untuk kaya contoh nya : jika aku pergi kepasar dan berjalan kaki itu akan membutuhkan waktu yang lama dan terasa sedikit pegal tapi jika aku membawa sepeda motor itu waktu nya akan terasa cepat (cepat sampai tujuan).

→ Fungsi topi putih itu untuk emogional / perasaan * contoh nya : jika aku pergi kepasar nya jalan kaki nanti saya mikir bagaimana nanti kalau masak nya telat dan jadi nya nanti saya telat pergi ke kuliah nya (ini sesungguhnya kalau saya tinggal di kos² an wkwk :))

2. Peserta mampu menerapkan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

→ Putih: jika saya kuliah kartanya saya ingin menjadi guru dan ingin mengambil jurusan kependidikan.

→ Merah: tapi jika dari perasaan saya kasihan sama orangtua saya karna anak nya banyak, jadi saya memilih untuk mengajar saja seperti mengajar MI / TK apapun pekerjaan nya yang penting barokah dan halal

Malang, 15 - Mei - 2024

Fasilitator

(ABPA)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KETIGA TREATMENT KEDUA

1. Peran dan fungsi Topi Merah DAN Putih?

Topi Merah itu Selalu menggunakan emosionalnya dulu tidak berfikir dulu. Yang didahulukan emosinya tidak dipikir secara logika. Lah biasanya dimiliki oleh perempuan.
Topi putih itu Selalu berfikir dahulu sebelum melakukannya, dilihat secara fakta nya. Biasanya dimiliki oleh laki².

2. Peserta mampu menerapkan Topi Merah dan Topi Putih dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Keinginanku ingin mengabdi karna Saya masih belum puas dengan mengaji ~~Tetapi~~ karena Saya ingin mengajar. Tetapi menurut Orangtuaku Saya harus meneruskan ke perguruan tinggi. Secara faktanya menurutku kuliah itu tidak menjamin. Saya masih ~~belum berpikir~~ tidak ingin untuk keluar dari pondok.

Malang, 13 – Mei – 2024

Fasilitator

(MAOS)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hitam dan Kuning?

Topi Hitam adalah kritikan. Bukan hanya tentang menilai sebuah kesalahan namun mencari poin-poin kemudian mengulas poin-poin tersebut.

Topi kuning adalah manfaat. Mencari manfaat dari sebuah masalah yang terjadi. Jadi tidak memandang sebuah masalah dengan pandangan miring saja. Bisa jadi ada manfaat dibalik masalah yang terjadi.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Selama saya mondok di pesantren ini yang kurang lebih 5 th, sebenarnya ada banyak permasalahan yang ingin saya kritik, tapi, yang paling parah adalah sebuah peradilan yang kurang diterapkan. Dimana hukum kasta berupa senioritas masih terus berenang pinak diantara santri-wati. Istilahnya, yang besar, yang tua, yang lama, dia yang berkuasa. Adik-adik kelas ditindas, dituntut untuk sopan padahal kenyataannya bukannya tidak sopan, hanya saja mereka yang terlalu sok, semena-mena. Selain itu, keadilan yang kurang lebih menonjol antara santri madin, dan santri formal. Bukannya peraturan yang ditetapkan sama-sama untuk santri, bukannya, antara santri madin dan formal juga santri. Dan anehnya, hingga saat ini, detik ini, mungkin masih saja ada santri madin yang melanggar peraturan namun tidak ditindak lanjuti, sedang santri, entah kapan, jika santri formal yang melanggar, kasus itu diperpanjang. Hukuman diperberat. Sangat tidak adil.

Manfaat mungkin bisa diambil beberapa, mungkin untuk sadar diri, untuk intropeksi. tapi, tetap saja. Peradilan, masih tak dianggap disini.

Malang, 14 - MEI - 2024

Responden

(.....)

MJA.

CY / PC

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hitam dan Kuning?

Peran dan fungsi topi hitam adalah u/ mengkritik maksudnya mengkritik ~~[illegible]~~ kekurangan hanya dalam hal negatif sedangkan topi kuning digunakan u/ memberikan manfaat ~~[illegible]~~ ~~[illegible]~~ baik.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Selama 2 tahun saya berada disini (ma darun najah) saya merasa mendapat banyak manfaat karena saya lebih nyaman dengan metode yang guru berikan kepada saya.

Dulu ketika saya mondok di jombang ketika madin ibu tidak pernah belajar sorogan, muroja'ah, ISDS, dll. karena guru lah yg membacakan sehingga saya merasa bosan & tidak semangat karena tidak menantang.

Contoh lagi masalah makan. dulu saya mondok makanya ibu catering padahal ~~[illegible]~~ kalau di kiai U ibu sudah menengok ke arah teman saya tidak pernah memakan catering itu karena saya barang suka.

Begitu saya masuk di darun najah melihat jatah makanya seperti ibu U saya. saya menjadi sadar dan membuat saya menjadi heminan.

Apalagi dulu di pondok saya ada wajib jadi bisa juga sekali hari. dengan adanya peraturan di darun najah kalau menggunakan hp di denda 13T jadi saya agak terkekan akan peraturan tersebut.

kan ada dengan adanya peraturan tersebut saya bisa lebih menahan nafsu u/ ~~menggunakan hp~~ tidak menggunakan sosial media secara berlebihan.

Malang, 14 mei 2024

Responden

(.....)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hitam dan Kuning?

a. Topi Hitam :
mengkritik sesuatu yang kita lihat (memberi ulasan / pendapat kepada seseorang atau diri sendiri dengan yang baik") bertujuan untuk menjadi lebih baik lagi.

b. Topi Kuning :
Merupakan manfaat dari kritikan yang kita berikan ~~dari~~ kepada diri sendiri maupun orang lain.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Saya mengkritik keamanan pondok bahwa mereka" itu tidak pernah sadar diri atas apa yang mereka lakukan kepada santri" mereka melarang" santri tetapi disisi lain malah mereka melakukannya sendiri. Tapi tidak semua keamanan pondok itu seperti itu. hanya sebagian saja. mereka selalu semena" tetapi kalau kpd orang" yang disekitarnya di biarkan saja (orang" terdekatnya).
maka itu santri" ~~banyak~~ berpikiran bahwasanya mereka itu tidak adil.
Mengambil manfaatnya. saya tidak sampang melanggar dan saya menjadi diri sendiri yang lebih baik.

Malang, 14 mei 2024

Responden

(...Elan...)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hitam dan Kuning?

Topi Hitam: mengkritik sesuatu yang sudah kita alami dan kita melihat dari orang lain

Topi Kuning: Manfaat yang telah kita dapatkan dari mengkritik sesuatu.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Saya mengkritik menurut saya keamanan pondok putri tidak adil dalam melaksanakan tugasnya, keamanan selalu melarang santri ini itu di sisi lain keamanan itu melakukannya. Tidak semua pengurus pondok itu seperti itu. Tetapi ketika orang-orang terdekatnya dibiarkan. Tapi saya mengambil manfaatnya saya tidak gampang-gampang menggunakan barang yg dilarang dalam pondok dan tidak gampang melanggar.

Malang, 14 mei 2024

Responden

(DNS)

FA

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hitam dan Kuning?

- Topi Hitam menjelaskan tentang sebuah kritikan bukan hanya kritikan yang mengandung hal negative saja tetapi juga bisa hal positif juga bisa memberikan sebuah ulasan yang baik
- Topi Kuning menjelaskan tentang sebuah manfaat yang telah di dapat dari sebuah permasalahan yang terjadi

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

- Selama Saya berada disini, Selama 5 tahun ini terkadang saya membandingkan yang dulu dan sekarang, dulu dan sekarang sangat banyak perbedaannya mulai dari keamanan, peraturan, keberkihan dan masih banyak lagi tetapi dari berjalannya tahun ke tahun dari berbedanya dulu dan sekarang menjadikan pondok ini semakin bagus dan lebih berkreatifitas.

TERIMA KASIH.

Malang, 14 mei 2024

Responden

(FA)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hitam dan Kuning?

Topi Hitam itu Mengkritik sesuatu yang sudah kita alami dan topi Kuning itu Mengambil Manfaat dari Sesuatu yang sudah kita kritik. Mengambil manfaatnya.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Saya Mengkritik kurah pondoknya kurang Semangat dalam Menjalani kewajibannya, dan juga fasilitas di pondok ini kurang Memadahi, dan juga Ustad-Ustadzhnya akhir ini banyak yg sibuk, Sehingga sering juga jam kosong formal, Meskipun Madin Sama Saja. Tetapi saya bisa mengambil Manfaatnya dari itu Saya Selama Mondok ini bisa bertemu dengan teman yg berbeda daerah, bisa berkumpul dengan Guru yg Alim, bisa Makan bersama setiap hari. dan bisa merasakan pinjam-pinjaman barang.

Malang, 14 – Mei – 2024

Responden

(M A O S)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hitam dan Kuning?

   Topi hitam → menghitung sebuah fakta yang ada

   Topi kuning → memikirkan manfaat dari studi kasus yang diberikan

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

   topi hitam : ustama yang saya alami ketika saya menempuh pendidikan di darun najah, disini tidak di tuntut untuk harus bisa pada ajaran formal maupun madin tetapi disini benar² mengutamakan adab kepada guru dan orang disekitar kita.

   topi kuning : hal tsb bermanfaat karena pada zaman sekarang banyak di luar sana pemuda² yang berbuat semena² kepada orang lain terutama pada orang tua. contohnya: orang yang aggak pernah belajar sopan santun kalau bersikap kpd orang tuanya apa disuruh pasti membentak orang tuanya maka dari itu adab sangat penting bagi setiap orang.

Malang, 14 Mei 2024

Responden

(.....)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hitam dan Kuning?

   Topi Hitam berperan sebagai mengkritik fakta & angka yang kamu tdk fokus pd pendapat fungsi berusaha untuk melakukan banyak hal cara untuk memberi keputusan yang benar

   Topi kuning berperan sebagai mengkritik dg memandang manfaatnya

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

   Topi kuning dan
   Topi hitam penuh dengan mengkritik fakta dan angka yang kamu tdk fokus pd pendapat yang mengkritik dengan memandang manfaatnya. Setiap orang itu berbeda² dan setiap orang berusaha untuk melakukan banyak hal dg cara tidak selalu mempertimbangkan keputusan yang benar pendapat yang kamu lakukan melihat sudut pandang mereka sendiri-sendiri & berpikir pada dasarnya dan mendapatkan yang saya inginkan dan mencari hal positif & negatif dihadapkan dimasalah setiap pandang itu memiliki sudut yang berbeda-beda lebih percaya diri ketika membuat keputusan

Malang, 14 mei 2024

Responden

(AP)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hitam dan Kuning?

Topi hitam : Topi hitam menunjukkan bahwa semua orang juga bisa mengkritik orang, bisa positive atau negative.

Topi kuning : Topi kuning menunjukan bahwa hal positive dan negative itu ada manfaatnya.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Topi hitam + topi kuning : Selama saya disini saya merasa kurang suka dengan sikap kelas saya. ya benar mereka membenarkan kita jika kita salah, tapi kadang mereka juga melakukannya. saya juga kadang merasa kurang nyaman kepada mereka. jika kita mengkritik mereka secara langsung, pasti kita bakal dicap jelek dg mereka. Tapi jika kita tidak mengutarakan perasaan kita, kan jadi munafik

Malang, 14 mei 2024

Responden

(ANW)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hitam dan Kuning?

   Topi Hitam : menyampaikan sebuah kritik

   Topi Kuning : manfaat dari masalah yang awalnya negatif menjadi positif

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Topi hitam (kritik) : selama saya berada dipondok DH yang saya alami adalah ~~[illegible]~~ dengan dendanya, disini selalu menghukumnya dengan denda/uang, karena bisa saja sebagian santri ada dari kalangan atas dan ada saja yang dari kalangan bawah, hal ini bisa membuat santri kalangan bawah menjadi tertekan akan hal ini

Topi kuning (manfaat) : jika santri tidak dihukum dengan denda, mereka tidak akan disiplin dan uang denda biasanya digunakan untuk keperluan pondok misalnya membeli pakan ikan/burung merpati ~~[illegible]~~ dll

Malang, 19 mei 2024

Responden

(.....)

ASPA

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hitam dan Kuning?

2. Topi Hitam → (kritik) saya kurang sepakat dengan pembangunan karna itu membuat baju saya hilang² karna harus laundry dan menambah biaya (mengurangi jatah nyajan).

Topi Kuning → (manfaat) nya pembangunan nya cepat selesai itu nanti semua santri nggak akan kayak gini, karna kan santri putri dalam nyajan itu rajin cuci² baju. Jadi jarang sekali laundry kalau tidak ada halangan seperti sakit / outing class.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

1. → Peran topi hitam / fungsi nya itu untuk mengkritik permasalahan.

→ Peran topi kuning / fungsi nya itu untuk memberikan manfaat pada permasalahan tersebut siapa tau di ACC.

Malang, 14 - Mei - 2024

Responden

(ASPA)

R²

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hitam dan Kuning?

topi hitam : biasa digunakan untuk mengeritik
topi kuning : — " — " — " manfaat

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

topi hitam : ada beberapa faktor tapi yg lebih menekan adalah mengenai masalah makanan seharusnya lebih pada nyambilnya seperti jajan bahkan jika saya boleh saran mending masak sendiri karena yg masak disana kurang pro

topi kuning : tapi juga ada beberapa manfaat tersendiri yaitu kita bisa lebih hemat, lebih sehat & bisa & tidak repot masak

Malang, 14 Mei 2024

Responden

(.....)

R¹

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hitam dan Kuning?

Topi Hitam : di gunakan untuk mengritik hal kebaikan/keburukan.

Topi kuning : di gunakan untuk menyampaikan manfaat

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Topi hitam : beberapa masalah yg saya ingin sampaikan

1. kenapa kampor probatte kok di rampas membahayakan yg tidak kalo di gunakan oleh orang yang benar
2. pengajaran di sini oleh beberapa guru yang mengajar nya sangat guning
3. kepengurusan di sini untuk pondoknya yg saat ini tidak bisa gryapak ke santri yg lain

Topi kuning

1. dapat memudahkan santri untuk membuat lauk / kopi dll dan menghemat uang
2. Apabila tidak geri dapat membuat murid senang dapat memudahkan pembelajaran.
3. memudahkan dalam melaksanakan kepengurusan karena sudah dekat dengan santri

Malang, 14 Mei 2024

Responden

(ACF)

M A F

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hitam dan Kuning?

•) hitam : u/ mengritik & menambahkan sesuatu yg kurang & mengurangi sesuatu yg berlebihan.

•) ~~kuni~~ kuning : u/ memberikan suatu manfaat yg mungkin & bermanfaat kpd masalah tsb

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

•) hitam :
untuk proses pembelajarannya sudah baik namun ada sedikit faktor santri yg membeling yg mana faktor tsb berpengaruh u/ dirinya & masa depan yakni tdk adanya kemauan & niatan u/ menuntut ilmu juga faktor lain yakni fasilitas & jatah makan yg kurang konsisten

•) kuning :
u/ menempuh pendidikan di sini sangat memberikan manfaat yg lumayan banyak dr segi manapun & juga bisa di amalkan di lingkungan masyarakat, di sini juga bisa u/ merubah mindset seseorg dgn baik maupun hidup bersosialisasi dgn teman², secara tdk langsung itu sama dg miniatur kehidupan realita

Malang, 14 5 2024

Responden

(.....)

F I A F

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hitam dan Kuning?

• topi Hitam

menunjukan pola berfikir dengan ~~kett~~ kritisitan.

• topi kuning

menunjukan pola berfikir dengan melihat apa manfaat nya.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hitam dan Topi Kuning dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

• topi hitam.

x fasilitas yang tidak selayaknya. seperti lamai yang sudah retak. tembok sudah keropos. atap sudah bocor semua. karna sudah waktunya di perbaiki. supaya santri ? nyaman dan ~~kentrah~~ tidak ragu untuk melakukan aktifitas yang baik.

• topi kuning

supaya lebih banyak anak ? ~~santri~~ yang mau mondok karna melihat fasilitasnya yang layak dan merasa dia senang dan nyaman.

Malang, 10 mei 2024

Responden

(P)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hijau dan Biru?

•TOPI Hijau
Berfungsi sebagai memunculkan ide kreatif / ide yg baru

•TOPI biru
menunjukkan/ berfungsi untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran topi yg lain/ cara pelaksanaannya

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

*TOPI hijau
Melanjutkan kuliah dan kerja dan merawat sapi di buat untuk selengan kuliah di buat untuk mencari ilmu dan kerja untuk cari pengalaman karena yg kuliah belum tentu berhasil dan yg kerja belum tentu juga dan memiliki sapi lumayan bisa jadi peternak sapi besar.

*TOPI biru
mengikuti/mencari beasiswa kuliah supaya mudah dlm masalah ekonomi dan mencari pekerjaan yg mudah supaya bisa fokus kuliah karena bekerja hanya untuk mencari pengalaman dan merawat sapi hanya merawat sapi di jadikan pengalaman dan masalah merawat sapi banyak

Malang, 20 Mei 2024

Responden

(ACP)

M A F

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KELIMA TREATMENT KEEMPAT

1. Peran dan fungsi Topi Hijau dan Biru?

-> topi hijau : memunculkan ide baru / mendapatkan jalan alternatif / menghasilkan sebuah solusi

-> topi biru : menunjukkan kontrol (kesimpulan) digunakan / mengatur tahap pemikiran / rencana di kerjakan topi lain

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

-> topi hijau : jika ~~[illegible]~~ mayoritas teman sekelas lebih memilih konsep kerja membuat di. maka pilihan saya / mengambil konsep kemarin sama bekerja dengan cara ~~[illegible]~~ apabila ~~[illegible]~~ semua itu telah tercapai di sini, tanpa pilihan keluarga mendesak cepat / cepat memastikan maka hingga saat di pesantren saya

-> topi biru : sebagai pengendali di kelompok topi lain saya akan mencari konteks memasukkan di kelompok topi lain

Malang, 20 5 2024

Responden

(.....)

M A F

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KELIMA TREATMENT KEEMPAT

1. Peran dan fungsi Topi Hijau dan Biru?

   • topi Hijau
   menunjukan cara berfikir dengan kreativitas
   • topi biru
   menunjukan cara berfikir dengan menyimpulkan.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

topi Hijau.

setelah lulus sekolah saya mau jadi pemain sepak bola karna saya merasa punya bakat di sepak bola

topi biru.

ikut SSB dan kuliah di jurusan olahraga. dan kalau ada iven ? sepak antar kuliah /antar SSB ikut serta. siapa tau kalau dilirik sama klub ? besar kalau tidak saya kembangkan bakat saya di sepak bola maka disayangkan ~~bakat~~ ~~kalau~~ ~~g~~ ~~tidak~~ di terbuang begitu saja.

Malang, 22-05-2024

Responden

(.....)

3R

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hijau dan Biru?

Peran topi hijau adalah kreatifitas

Peran topi Biru " kesimpulan dalam melakukan kelanjutan kedepannya

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

topi hijau

soleh lanjut kuliah dlm proses kuliah tsb ambil bisnis siswa langsung di lanjut dan jual minyak sosetas saat masuk sekolah lalu saat malam hari buka coffean

topi biru

~~Peran~~ Langkah² yg dilakukan soleh adl belajar dan nyat lalu ambil bisnis siswa alur santri berpesantren saat jual minyak ~~biasa~~ kelu 35/ lalu ambil plastik ke plastik sampai full lalu setiap plastik di jual 5ribu 5k setiap jumsama / saat buka coffean dari dulu tempat yg nyaman ~~kayaklah~~ lalu ambil tabungan buka kecil² an dulu buat tambah² jualanya pakai sepeda keliling dulu baru nanti saat uang sudah banyak langsung buka coffe an yg besar

Malang, 20052024 2024

Responden

(.....)

M3R

PCY - XI Religion B -

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hijau dan Biru?

Pada pembahan kali ini topi hijau akan membantu kita untuk menyelesaikan masalah dengan cara yg tidak monoton, topi hijau akan memicuat kita banyak berfikir atas kelebihan yang ada di pikiran kita.

Sedangkan topi biru akan mengkontrol pada pemikiran six thinking hats. dari 6 topi tersebut akan terimplikasi pada topi biru ini.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

untuk masalah menghadari nikah untuk melanjutkan jenjang ketiduran saya memilih untuk menjadi mahasiswa, tidak bisa di ganggu gugat.

Pada masalah kali ini kakak kelas saya banyak yang mendaftarkan diri di perkuliahan dan banyak juga yang keterima. tapi sesungguhnya mereka tidak memasuki perkuliahan ini karena mereka mempunyai problem masing2.

karena kesalahan ini sangat merugikan angkatan yg ada di bawahnya. karena kegagalan mereka memicuat yang lain terlibat akan masalah ini.

dengan ini saya akan berusaha sebaik mungkin bersama teman2 saya u/ memilah sisi baik buruknya permasalahan ini. dan tidak mengulangi problem ini.

mungkin dengan cara mencari beasiswa tahfidh, mengikuti segala tes yang di selenggarakan pada universitas tsb. tidak perlu menyalahkan mereka karena semua adalah takdir allah.

untuk mengurangi beban orang tua saya akan menyelang waktu saya untuk membuka les2an, mengajar TPQ, membuat usaha kecil2an. dll.

Malang, 20 . 05 2024

Responden

(.....)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KELIMA TREATMENT KEEMPAT

1. Peran dan fungsi Topi Hijau dan Biru?

Topi hijau adalah sarana / bentuk kekreatifan kita akan suatu hal. Semacam menemukan ide baru yang nantinya akan menjadi solusi terbaik untuk memecahkan suatu masalah atau keadaan.

Topi biru adalah kesimpulan yang akan diambil untuk menindak lanjuti ide baru yang sudah dimunculkan melalui topi hijau dan ~~kanan-kanannya~~ gabungan dari pola pikir warna topi lainnya. Dimana nantinya, solusi terbaik dari hasil kesimpulan 5 topi lainnya akan muncul.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Saat ini, keinginan saya untuk kuliah sangatlah tinggi. Ada berbagai cara yang bisa saya lakukan untuk menggapai keinginan saya itu. Setelah memperluas pengetahuan tentang perkuliahan termasuk syarat-syarat juga jalur yang akan ditempuh sebelum masuk perguruan tinggi. Sayangnya, kakak tingkat saya melakukan sebuah kesalahan yang mengakibatkan sedikit sulit bagi saya untuk menggapai keinginan saya. Akhirnya saya urungkan keinginan saya untuk kuliah di kampus impian saya. Ada beberapa jalur lain yang bisa saya ambil juga berada di kampus lainnya. Dari pada benar-benar mengubur keinginan saya, alangkah lebih baiknya saya mengambil jalur lain.

~~Ai~~ Saya berusaha menggapai impian saya dengan giat belajar. Jika nanti ada kendala dalam keuangan, mungkin saya bisa mengambil kerja sampingan, untuk menambah uang biaya. Nantinya saya juga akan mencoba untuk aktif di sebuah organisasi untuk menambah pengalaman sebagai media bekal untuk saya di masa depan, yang sudah pasti akan lebih berat dan keras.

Malang, 20 MEI 2024

Responden

(.....)

NJA

.FA.

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KELIMA TREATMENT KEEMPAT

1. Peran dan fungsi Topi Hijau dan Biru?

- Topi Hijau merupakan sebuah pikiran yang di mana di pikiran tsb mengandung sebuah pemikiran² kreatifitas atau hal² yang menarik agar dpt berjalan dgn baik.
- Topi Biru merupakan sebuah pikiran yang mengandung ~~sebuah~~ kesimpulan dimana pemikiran tersebut meliputi dari topi merah, topi putih, topi ~~ku~~ kuning dan topi hitam.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

- Ketika saya menjadi siti keinginan saya, saya ingin bisa mengembangkan bakat saya di bidang seni lukis & kaligrafi agar bisa terwujudkan. Ide saya yang bisa saya lakukan yaitu seperti mengikuti sebuah perlombaan trs berlatih² lalu membuka sebuah usaha seperti menjual hasil karya kita, dengan itu kita bisa membuat kreatifitas kita meningkat.
Jika masalah perkuliahan ~~saya~~ dari yang saya pikirkan saya ingin mengabdi terlebih dahulu untuk mengembangkan bakat saya di pesantren ini.

Malang, 20 Mei 2024

Responden

(FA)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hijau dan Biru?

- Topi hijau :
  Topi ini berperan sebagai suatu kreatif atau ide" yang muncul didalam pikiran seseorang. agar mendorong kretifitas atau ide" berpembang.

- Topi biru :
  Topi ini berperan sebagai pengelola pemikiran atau pengambilan keputusan seseorang dari pemikiran" yang sudah matang.
  <suatu proses>

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

setelah lulus kelas 12 ingin lanjut mondok dan berkuliah karena orang tua ingin kalau saya berkuliah. dan saya tidak tahu apa orang tua memperbolehkan saya mondok lagi. Tapi disini saya ingin berkuliah dan mondok dan ketika saya dirumah pasti saya akan membantu menjadi guru mengaji karena guru dirumah saya sangat kurang.

Topi biru : ketika saya diperbolehkan mondok dan kuliah pasti saya akan melakukan itu dan saya juga akan menjadi guru mengaji saat saya berliburan dari mondok.

Malang,...20 Mei.....2024

Responden

(..... SLAO. .....)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hijau dan Biru?

Topi Hijau = Kreatifitas suatu cara untuk mendorong kreativitas kita terwujud / berkembang.

Topi Biru = kesimpulan dari apa yg kita dapatkan dari Topi hijau

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Saya Setelah lulus kelas 12 Maka Saya akan melanjutkan mondok / mengabdi dan jika sudah mantap / benar mendapatkan ilmu yg barokah, saya akan pulang / boyong kerumah, untuk mengajar di sekitar rumahan dan kebetulan disebelah rumah saya ada tanah yg kosong. keinginanku tanah itu ku beli, dan dibangun untuk anak bolajar mengaji / TPQ Dan bisa membahagiakan Orang tuaku, keinginan Orang tua ku juga ingin anaknya punya TPQ Sendiri.

Malang, 20 - Mei - 2024

Responden

(M.A.D.S)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hijau dan Biru?

   Topi hijau : munculnya sebuah kreatifitas

   Topi biru : munculnya sebuah kesimpulan / seperti mengatur agenda

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

   Topi hijau : kalau menjadi fit, dari semua pilihan diatas, saya ingin memilih untuk berorganisasi di IPPNU. karena kalau saya kurang takut akan biaya, kalau mondok jauh dari ortu, kalau kerja bingung mau kerja apa. kalau saya menikah, masih belum siap. dan pada jadi pengangguran lebih baik ikut berorganisasi saja dan kebetulan suka berorganisasi

   Topi biru : kalau sudah ikut berorganisasi, harus bisa mengatur waktu seperti kapan waktu main sama teman, waktu membantu orangtua, waktu untuk berorganisasi, dan lain-lain

Malang, 20 mei 2024

Responden

(Z, i)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hijau dan Biru?

Topi hijau : menggunakan ide-ide kreatifitas yang baik u/ memikirkan kedepanya seperti apa.

Topi biru : menggunakan kesimpulan / u/ mengurus semua dari ide-ide.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Hijau. Jika menjadi siti, aku akan memilih u/ kuliah, agar tercapai cita² ku, bisa membahagiakan orang tua, sukses. lebih memilih ini karna banyak sekali sesuatu ỹ belum saya lewati.

biru : saya bakal kuliah, meskipun banyak sekali rintangan karna kuliah itu bisa mengatur kehidupan kita kedepanya. mau bagaimanapun itu harus menggunakan usaha.

Malang, 20 mei 2024

Responden

A.N.W

(.....)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hijau dan Biru?

topi hijau: memunculkan ide² baru (kreatifitas)
topi biru: berupa kesimpulan (mengelola sebuah pemikiran / menjadi moderator dari segala pemikiran dengan segala pertimbangan)

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

topi hijau → siti memilih untuk kuliah. kemudian ia tidak mau merepotkan orang tuanya karena biaya kuliahnya itu mahal. siti ingin membantu orang tuanya dengan cara mencari beasiswa yang bisa ia ambil. contohnya: siti ini seorang hafidzah maka ia akan mengambil beasiswa melewati jalur tahfidz.

topi biru → dari semua pilihan yang sudah di pertimbangkan oleh siti, akhirnya ia memilih untuk kuliah dan jika dia sudah masuk di kampusnya dia akan mencari beasiswa yang bisa ia raih pada kesempatan tsb.

Malang, 20 mei 2024

Responden

(Siti)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEEMPAT TREATMENT KETIGA

1. Peran dan fungsi Topi Hijau dan Biru?

   Hyau : kreativitas suatu cara agar mendorong kreatiw kita berkembang.

   Biru : kesimpulan dan pengambilan keputusan dari topi - topi sebelumnya.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

   Saya lulus kelas 12 ingin meneruskan mondok saya karena saya masih belum cukup ilmu agamanya masih ingin memperdalam ilmu dan masih ingin menghafal hadzom, saya masih ingin belajar sampai saya bisa mengajar. orang tua bahagia ketika saya berada di pondok. berhubung ibu saya mengajar ngaji dirumah saya bisa membatu ketika saya sudah bayong nanti.

Malang,....20 Mei.....2024

Responden

(.....DNS.....)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KELIMA TREATMENT KEEMPAT

1. Peran dan fungsi Topi Hijau dan Biru?

   Topi hijau : ide? yang memunculkan rasional dlm pemikiran

   Topi Biru = kontrol, mengelola pemikiran

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

   Topi hijau mewakili kreativitas u/ menjelajahi ide baru u/ mendapatkan beberapa peluang & alternative u/ menghasilkan sebuah solusi.

   Topi biru menggambarkan kontrol digunakan u/ mengelola semua pemikiran dr fasilitas / moderator yg memimpin arah diskusi, membuat perencanaan & agenda & memberikan kesimpulan.

   Studi kasus. Siti & Soleh berumur 17 & 20 sekarang menduduki bangku yang terakhir tdk memungkiri setelah ini ia menghadapi pilihan demi melanjutkan sejang kehidupannya, apk kerja, mondok dll. untuk menetapkan pilihan yg tpt. pastinya ia melewati pemikiran demi pemikiran untuk pada akhirnya menemukan pilihan yang tepat. maka strategi pemikiran dg menggunakan metode topi biru lalu topi hijau.

Malang, 20 - 5 - 2024

Responden

(.....)

AP

A6PA

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KELIMA TREATMENT KEEMPAT

1. Peran dan fungsi Topi Hijau dan Biru?

Topi Hijau → ialah memunculkan ide² baru / ide² yg cepat dan mendorong kreatifitas berkembang.

Topi Biru → mengelola semua pemikiran / kesimpulan.

2. Peserta mampu menerapkan Topi Hijau dan Topi Biru dalam pemecahan masalah dengan tepat dan efektif.

Topi Hijau → Siti ingin kuliah tapi siti tdk punya biaya untuk kuliah, ditambahkan bapak nya hanya seorang petani. Siti berpikir keras bagaimana caranya dia bisa kuliah tanpa merepotkan kedua orang tua nya. Dan akhirnya siti berjuang mencari informasi tentang kuliah yang ada beasiswa nya dan dia juga sibuk mencari informasi tentang kerjaan yang mampu untuk membantu orang tua nya. Akhir nya siti mendatangi guru bk nya yg ada di sekolah nya, dia tanya apakah ada beasiswa u/ membayari kuliah nya.

Topi Biru → Dan akhirnya siti tes kuliah pakai jalur² undangan yg diberi oleh pemerintah dan alhamdulillah nya dia keterima lalu dia juga tes untuk beasiswa, menunggu waktu yg cukup lama dan dia juga keterima beasiswa nya siti merasa sangat lega sekali dia sangat senang sekali. Lalu dia sekarang sibuk mencari pekerjaan u/ membantu orang tua nya dan ternyata siti di suruh pak lurah di rumah nya u/ mengajar di MI dekat rumah nya.

Malang, 20 - Mei - 2024

Responden

(.....)

CY PC

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEENAM TREATMENT KELIMA

1. Peserta mampu merangkum pengalaman dan pembelajaran selama menggunakan Six Thinking Hats.
2. Peserta dapat mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan strategi tersebut.

Jawaban

①

Menurut saya pembelajaran memecahkan masalah dengan menggunakan metode Six thingking hats sangatlah penting. Dengan itu kita tidak akan kesulitan dalam menghadapi permasalahan dan lebih mengasah pemikiran agar tidak menggunakan 1 metode.

dengan menggunakan ● topi putih yang berguna untuk mengungkapkan suatu fakta ● topi hitam untuk mengkritik ● topi kuning untuk mencari manfaat ● merah untuk mengungkapkan perasaan (emosional) topi ini yang biasa digunakan oleh kaum hawa ^^

- hijau u/ kreatifitas dan yang terakhir
- biru y digunakan u/ mengkontrol 5 topi di atas kemudian di simpulkan dengan topi biru.

②

Keberhasilan saya dalam menghadapi masalah di kehidupan sehari-hari dengan menggunakan six thingking hats adalah.

contohnya ketatnya peraturan dalam pondok. Faktanya seorang pengurus itu berhak u/ memberikan peraturan dan sanksinya wajib u/ mematuhi peraturan tersebut.

Dengan adanya peraturan, santri akan lebih disiplin & bertanggung jawab. dan manfaatnya ketika sudah berada di luar pondok akan merasa terbiasa akan hal ini tersebut.

Jadi kalau di pondok sudah terbiasa jamaah & ngaji tersebut di luar tidak akan meninggalkan sholat meskipun tidak berjamaah.

intinya di pondok kita di ajari u/ menghadapi masalah kehidupan dunia agar tidak syok ketika berada di luar.

→

Malang, 21 - 05 2024

Responden

(.....)

Dipondok kita sudah terbiasa hidup dengan teman
sekamar 24/7 kita bersama mereka. kita bertemu
dengan banyaknya sifat orang yg berbeda-beda.
ketika di luar sana sifat orang akan lebih ngerepo
jadi kita terbiasa karena sudah pernah
menghadapi orang² seperti ini.
ada lagi mondok di DARUL NAJAH
kita akan di ajarkan untuk menjadi Mental baja bukan mental plastik yang
di senggol udah goyah.

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEENAM TREATMENT KELIMA

1. Peserta mampu merangkum pengalaman dan pembelajaran selama menggunakan Six Thinking Hats.
2. Peserta dapat mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan strategi tersebut.

Jawaban

1. Dari pengalaman saya selama beberapa hari ini, ada beberapa hal yang saya tangkap, tentang apa dan guna dari metode six thinking hats yaitu:
Six thinking hats adalah cara berpikir menggunakan 6 topi dg warna berbeda dimana 6 topi tersebut bukan hanya sekedar topi, melainkan pola pikir yang digambarkan melalui warna-warnanya.

a. Topi putih adalah pola pikir yang menyangkutkan semua pada fakta dan realita.

b. Topi merah adalah pola pikir yang melibatkan emosional / perasaan didalamnya.

c. Topi kuning adalah pola pikir yang mengajak kita untuk mencari celah dalam problematika kita, dimana kita akan mengambil sebuah manfaat yang bisa kita ambil dari suatu problem tersebut.

d. Topi hitam adalah pola pikir yang mencari suatu kekurangan atau kerugian. Yang membuat kita mempertimbangkan kemungkinan negatif apa yang akan terjadi saat kita memilih jalan.

e. Topi hijau adalah pola pikir inisiatif. Dimana kita akan mencari cara-cara lain yang mungkin hal itu bisa jadi menjadi cara yang lebih baik. Topi ini mengajak kita untuk mengasah kekreatifan kita.

f. Topi biru adalah pola pikir yang menarik kesimpulan dari 5 topi lainnya yang selanjutnya akan menjadi sebuah pilihan ~~untuk~~ ij kita ambil juga, langkah selanjutnya ij kita lakukan.

2. Strategi ini sangat bermanfaat untuk saya. Dimana saya diajak berpikir lebih luas lagi. Tidak hanya menarik satu garis saja untuk menyelesaikan masalah. Saya bisa menarik garis-garis lainnya yang memungkinkan bagi saya untuk menyelesaikan masalah yang saya hadapi. Dengan segala pertimbangan matang dan segala kemungkinan-kemungkinannya.

Malang, 21 MEI 2024

Responden

(.....)

NJA.

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEENAM TREATMENT KELIMA

1. Peserta mampu merangkum pengalaman dan pembelajaran selama menggunakan Six Thinking Hats.
2. Peserta dapat mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan strategi tersebut.

Jawaban

1) Dapat di simpulkan bahwa pembelajaran six thinking hats ini bisa menyelesaikan sebuah permasalahan dengan baik dan mudah. Jika kita menggunakan pemikiran² tsb saya yakin tdk akan menyesal dgn keputusan yg kita ambil. Sistem six thinking hats ini merupakan pemikiran yang menggunakan topi putih, topi merah, topi kuning, topi hitam, topi hijau dan topi biru.

- topi putih merupakan sebuah pikiran yang mengandung fakta² y dialaminya
- topi merah merupakan sebuah pikiran yang dimana condong ke sebuah perasaan kita.
- topi kuning merupakan sebuah pikiran yang mengandung sebuah manfaat dari apa yang sudah kita putuskan, topi kuning lebih condong ke hal-hal yang positif
- topi hitam adalah pemikiran kita ke sebuah permasalahan biasanya topi hitam ini mengeluarkan sebuah kritikan dari permasalahan tsb.
- topi hijau adalah pemikiran yang mengandung sebuah ide ide kreatifitas untuk membantu masalah tsb
- topi biru adalah sebuah kesimpulan yang kita peroleh dari six thinking

2) Sistem six thinking hats ini sangat bermanfaat sekali bagi saya dan sangat membantu sebuah persoalan ketika kita menggunakan strategi ini kita dapat mudah menyelesaikan sebuah permasalahan² y sulit bagi kita ~~seperti~~ tdk hanya menyelesaikan saja kita dapat mengerti bagaimana proses kita juga dpt berhasil dalam masalah kita.

Malang, 21 Mei 2024

Responden

(.....)

(F.A)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEENAM TREATMENT KELIMA

1. Peserta mampu merangkum pengalaman dan pembelajaran selama menggunakan Six Thinking Hats.
2. Peserta dapat mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan strategi tersebut.

Jawaban

1. Topi putih : mengandalkan fakta atau logika
Topi merah: Berfikir dengan emosional atau perasaan
Topi hitam : Mengkritik sesuatu yang sudah kita alami
Topi kuning: Manfaat yang kita dapat dari masalah Negatif atau positifnya.
Topi Hijau: Kreativitas, Suatu cara agar mendorong kreativitas kita agar berkembang.
Topi Biru : Kesimpulan dari semua topi atau pengambilan keputusan terakhir.

2. Adanya strategi ini saya bisa berfikir banyak arah dan memahamkan bagi saya. Saya juga dapat mematangkan keinginan diri saya untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Saya juga mengetahui keadaan diri saya terutama keluarga.

Malang,.....21..MEI.....2024

Responden

(.....DNS.....)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEENAM TREATMENT KELIMA

1. Peserta mampu merangkum pengalaman dan pembelajaran selama menggunakan Six Thinking Hats.
2. Peserta dapat mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan strategi tersebut.

Jawaban

1. • Topi Putih : Berperan mengandalkan fakta atau logika.
   • Topi Merah : Berperan mengandalkan perasaan (emosional)
   • Topi hitam : mengritik atau mempertimbangkan hal" yang negatif.
   • Topi kuning : Berperan sebagai manfaat dari sesuatu yang kita pilih.
   • Topi hijau : Berperan sebagai pendorong kreatifitas agar berkembang.
   • Topi Biru : pertimbangan kesimpulan dari semua topi

2. Adanya metode pemikiran ini saya bisa lebih baik dalam memilih dan bisa memahami atas perasaan orang tua saya.
   dan juga saya bisa memahami keadaan" yang ada di sekeliling saya terutama keluarga.
   Dan bisa mengontrol kemosian saya.

Malang, 31 Mei 2024

Responden

(SLAO)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEENAM TREATMENT KELIMA

1. Peserta mampu merangkum pengalaman dan pembelajaran selama menggunakan Six Thinking Hats.
2. Peserta dapat mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan strategi tersebut.

Jawaban

1. Topi Putih : Fakta
Topi merah : emosional
Topi hijau : Ide² baru ya mendorong kreativitas
Topi kuning : manfaat
Topi biru : mengelola semua pemikiran
Topi hitam : solusi

2. ~~emm~~ begini saya anak terakhir dr 2 bersaudara, saya punya kakak pr, dia sudah nikah, punya anak 3 sudah berumah tangga sendiri. terus ibu & ayah saya menyuruh mondok & kuliah tetapi saya tdk mau mengambil 2 nya dikarenakan saya sangat keberatan. saya memutuskan jika kuliah, kuliah saja jika mondok, mondok saja, tapi ~~saya~~ kedua orang tua² saya tdk akhirnya tdk setuju dikarenakan ukt nya sangat mahal. maka dr situ saya akan meneruskan mondok, dan ikut mengajar di daiker.

Malang, 21-05 2024

Responden

(AP)

ASPA

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEENAM TREATMENT KELIMA

1. Peserta mampu merangkum pengalaman dan pembelajaran selama menggunakan Six Thinking Hats.
2. Peserta dapat mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan strategi tersebut.

Jawaban

1. Fungsi / peran topi² yg saya pelajari adalah.
   - Topi putih → fakta.
   - Topi Merah → emosi / perasaan
   - Topi kuning → manfaat (pertimbangan hal positif).
   - Topi Hitam → bongkar.
   - Topi Hijau → ide² kreatifitas
   - Topi Biru → mengelola semua pemikiran, kesimpulan

2. Dari sekian banyak yg saya pelajari tentang pembelajaran six thinking Hats adalah saya dapat mengetahui apa saja peran & fungsi dari setiap warna² yg sudah di tentukan. dan saya berpikir bahwa yg ada di pelajaran ini itu sudah saya lakukan / sudah saya rasakan di kehidupan saya cuma kalau pembelajaran ini itu yg lebih akademis. sebenarnya saya itu ga ngerti paham² banget dgn pembelajaran ini tapi dikarenakan juga sudah saya pikirkan di kehidupan saya, jadi saya ga paham lah sedikit². tapi jujur saya senang sekali karna saya mendapatkan ilmu baru / pengalaman baru dari pembelajaran ini. Jadi saya memperoleh ilmu lagi. sudah nggak mazon.

Malang, 21 - Mei - 2024

Responden

(ASPA)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEENAM TREATMENT KELIMA

1. Peserta mampu merangkum pengalaman dan pembelajaran selama menggunakan Six Thinking Hats.
2. Peserta dapat mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan strategi tersebut.

Jawaban

1. Six thinking hats adalah 6 cara berpikir menggunakan topi tetapi yang dimaksud bukan topi yang dipakai untuk melindungi kepala tapi yang dimaksud adalah topi pemikiran seperti topi putih : untuk mengumpulkan fakta dan informasi
   topi merah : sebagai pemikir perasaan / emosional
   topi hitam : sebagai sisi negatif dari sebuah masalah
   topi kuning : —"— positif atau manfaat
   topi hijau : kreatifan atau mencari celah jalan keluar yang lain
   topi biru : kesimpulan dari semua pemikiran tadi
2. Metode ini sangat mudah dan faham untuk dipelajari, sebab selama ini saya berpikir hanya menggunakan satu arah pemikiran saja dan terkadang membuat saya bingung akan melaksanakan tantangan / masalah yang sedang saya alami. Dengan menggunakan metode six thinking hats ini saya jadi lebih mudah untuk berpikir lebih dalam lagi dan dapat membuat kesimpulan akan masalah yang terjadi.

Malang, 21 mei 2024

Responden

(Z i)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEENAM TREATMENT KELIMA

1. Peserta mampu merangkum pengalaman dan pembelajaran selama menggunakan Six Thinking Hats.
2. Peserta dapat mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan strategi tersebut.

Jawaban

1. six thinking hats merupakan sebuah bentuk pola pikir yang digunakan untuk memperkembangkan segala opsi / pilihan yang ada. six thinking hats juga merupakan 6 pola pikir yang digunakan oleh manusia. Berikut merupakan macam² warna topi beserta fungsinya:
   1. topi putih: berpikir secara rasional berdasarkan data & fakta
   2. topi merah: emosional (feeling / prasangka)
   3. topi hitam: sisi negatif / titik lemah sebuah opsi
   4. topi kuning: mengambil manfaat dari sebuah opsi yang telah di pilih
   5. topi hijau: memunculkan kreatifitas (ide² baru)
   6. topi biru: mengatur sebuah opsi (moderator) / kesimpulan

2. menurut saya dengan adanya strategi pembelajaran six thinking hats ini yang awalnya saya kalau mengambil sebuah keputusan hanya memandang satu arah saja, saya sekarang dapat mengambil sebuah keputusan lsb dengan beberapa perkembangan dan memang semua keputusan itu pasti ada hambatannya. spt harus menerima segala resiko yang ada dari keputusan yang dia ambil.

Malang, 21 Mei 2024

Responden

(.....)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEENAM TREATMENT KELIMA

1. Peserta mampu merangkum pengalaman dan pembelajaran selama menggunakan Six Thinking Hats.
2. Peserta dapat mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan strategi tersebut.

Jawaban

1.) Topi Merah = Berfikir dengan emosional / Menggunakan perasaan.
Topi putih = Mengandalkan fakta atau logika.
Topi Kuning = Mengambil dari sisi positifnya/manfaatnya.
Topi Hijau = Mencari alternatifnya/kreatifitasnya agar bisa berkembang.
Topi Hitam = Pertimbangan hal negatif yg muncul.
Topi Biru = Mengambil kesimpulan dari semuanya & keputusan akhirnya.

2.) Strategi Six Thinking Hats sangat cocok untuk menghadapi masalah / kebingungan bisa memahami banyak cara/arah, dan ternyata masalah itu tidak diselesaikan secara langsung, ada tahap "pannya.

Malang, 21 – Mei – 2024

Responden

(.....M.A.D.S.....)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEENAM TREATMENT KELIMA

1. Peserta mampu merangkum pengalaman dan pembelajaran selama menggunakan Six Thinking Hats.
2. Peserta dapat mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan strategi tersebut.

Jawaban

1. Berdasarkan 6 topi ini.
   - Topi putih: Kita lebih berfikir ke fakta saja meskipun banyak jalan lain.
   - Topi merah: dari pembelajaran ini saya bisa meredakan ego saya u/ tidak mengedepankan keputusan saya.
   - Topi hitam: jika ada yg berpendapat / mencurahkan isi hatinya. saya jadi bisa memberi kritik baik positif ataupun negatif.
   - Topi kuning: Dapat juga saya tangkap manfaat nya dari perpecahan masalah ini.
   - Topi hijau: saya bisa mencari ide^ atau sesuatu kreatifitas u/ mencari jalan dari masalah tersebut.
   - Topi biru: Dari ke lima topi diatas dpt mendapat kesimpulan bahwa semua masalah ada jalanya
2. Dari saya memahami metode 6 topi ini saya bisa memahami meskipun agak sulit. jadi dari metode ini saya bisa memecahkan masalah jika misal saya ada masalah pribadi / tidak. mencari manfaat / mengambil kesimpulan.

Malang, 21 mei 2024

Responden

(A.N.W)

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEENAM TREATMENT KELIMA

1. Peserta mampu merangkum pengalaman dan pembelajaran selama menggunakan Six Thinking Hats.
2. Peserta dapat mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan strategi tersebut.

Jawaban

1. dari pembelajaran yang saya dapat dari pembelajaran six thinking hats x itu banyak sekali manfaat dan kegunaan. salah satu nya yaitu kita bisa ~~men~~ menyelesaikan suatu problem dengan tidak melihat satu sudut pandang saja. dengan begitu kita bisa ~~men~~ menyelesaikan / menyimpulkan suatu problem matika dengan mudah. khususnya pada sekumpulan anak remaja yang duduk di kelas 12 yang mau ke jenjang lebih ~~tingg~~ tinggi itu menurut saya wajib mempelajari materi six thinking hats. agar tidak salah ~~pilih untuk~~ memilih keputusan yang bersangkutan dengan masa depannya

Malang, 21 Mei 2024

Responden

(P)

tantangan yang saya alami yaitu ~~kebingung~~ masih kesulitan untuk ~~memilih~~ memutuskan keputusan. karna keinginan saya dan ~~kedua~~ orang tua saling bertentangan. saya mau kini tapi orang tua tidak setuju tapi kalau saya mau melawan keputusan orang tua ada benarnya itu yang membuat saya bimbang untuk memutuskan keputusan.

kebehasilan

Mempermudah menyelesaikan suatu problem matik di kamar pondok. contohnya anak ini sangat nakal tapi anak ini kalau di pukul ~~nanta~~ ngambek. mau gak mau saya harus sabar ~~pen~~ menghada pinya. tapi kalau di biarkan anak ini semakin menjadi. ~~so~~ jadi saya dan cacat yang lain harus lebih sabar.

R3

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEENAM TREATMENT KELIMA

1. Peserta mampu merangkum pengalaman dan pembelajaran selama menggunakan Six Thinking Hats.
2. Peserta dapat mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan strategi tersebut.

Jawaban

1. topi putih : lebih ~~menggunakan~~ menggunakan logika a/ fakta yg ada
topi merah : lebih menggunakan perasaan terhadap seseorang
topi hitam : tergantung dan hal² yg negatif a/ pengaruh dlm diri kita
topi kuning : terdapat sebuah manfaat ketika kita melakukan hal² tsb
topi hijau : berfikir dan kreatif ketika kita sudah melakukan hal yg kita inginkan agar lebih bagus lagi
topi biru : menyimpulkan 5 topi dan keadaan yg pasti

2. menurut saya dalam menggunakan sistem six thinking hats sangat berpengaruh untuk menentukan kelanjutan setelah SMA karena kita bisa berfikir dan topi sekaligus jadi saya lebih bisa berfikir secara mendalam dalam melanjutkan kehidupan yg amat membingungkan ini!

Malang, 21 05 2024

Responden

(.....)

R3

M A F

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEENAM TREATMENT KELIMA

1. Peserta mampu merangkum pengalaman dan pembelajaran selama menggunakan Six Thinking Hats.
2. Peserta dapat mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan strategi tersebut.

Jawaban

① •) top putih : y/ proses pembelajaran baru saja cukup baik dan lumayan

•) top merah : ia merasakan lebih mampuan untuk y/ memanfaatkan ini jauh akhir nya dan

•) top kuning : karena pelatihanya sekali saja tapi itu cukup membuat dirinya ada fokus lagi

•) top hitam : sistem keamanan yg kurang ketat & lebih pusatkan bisa dibilang minim

•) top hijau : bisa membuat pola pikir ia kembali stabil & cepat berfikir dan hal ini baru

•) top biru : bisa membuat pilihan hidup tersantang dilemas & kembali

Malang, 21 5 2024

Responden

(.....)

M A F

LEMBAR REFLEKSI PERTEMUAN KEENAM TREATMENT KELIMA

1. Peserta mampu merangkum pengalaman dan pembelajaran selama menggunakan Six Thinking Hats.
2. Peserta dapat mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan strategi tersebut.

Jawaban

1. TOPI Putih : di gunakan sebagai pengumpulan Reflect
TOPI Merah : di gunakan sebagai pengukuran dari sisi perasaan/emosional
TOPI kuning : manfaat dari pemikiran pemikiran yg lain
TOPI hitam : kemungkinan/resiko yg bakal di hadapi
TOPI Hijau : ide-ide kreatif yg muncul
TOPI Biru : menyimpulkan semua pemikiran

2. pemikiran ini sangat bisa di gunakan dikehidupan saya dari materi ini dapat memiliki suatu masalah dengan melihat orang lain dalam suatu masalah kelompok. Alhamdulillah saya sudah bisa memecahkan beberapa masalah secara individu/kelompok. Tantangannya kalo orang yg belum terbiasa akan sulit menerapkan pemikiran ini.

Malang, 21 Mei 2024

Responden

(ACP)